



PENGARUH KINERJA KEUANGAN DAN INFLASI TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR LOGAM DAN SEJENISNYA YANG TERCATAT DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2012-2016

Skripsi

Dibuat Oleh:

Irma Febriana
021114481

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR
2018**

**PENGARUH KINERJA KEUANGAN DAN INFLASI TERHADAP HARGA
SAHAM PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR LOGAM DAN SEJENISNYA
YANG TERCATAT DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2012-2016**

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Manajemen
Program Studi Manajemen pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan,
Bogor

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi

Ketua Program Studi



(Dr. Hendro Sasongko, Ak., M.M., C.A.)

(Herdiyana, S.E., M.M.)

**PENGARUH KINERJA KEUANGAN DAN INFLASI TERHADAP HARGA
SAHAM PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR LOGAM DAN SEJENISNYA
YANG TERCATAT DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2012-2016**

Skripsi

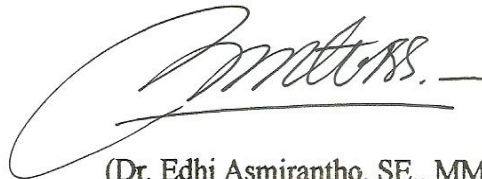
Telah disidangkan dan dinyatakan lulus
Pada Hari : Kamis, Tanggal: 24/Mei/2018

Irma Febriana

021114481

Menyetujui

Ketua Sidang



(Dr. Edhi Asmirantho, SE., MM.)

Ketua Komisi Pembimbing



(Dr. Hari Gursida, S.E., M.M.)

Anggota Komisi Pembimbing



(Drs. Nugroho Arimuljarto, M.M.)

ABSTRAK

Irma Febriana. 021114481. Pengaruh Kinerja Keuangan dan Inflasi Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016. Dibawah bimbingan H. Hari Gursida dan Nugroho Arimuljarto. 2018.

Industri logam dan sejenisnya merupakan salah satu sub sektor perusahaan manufaktur pada sektor industri dasar dan kimia, yang merupakan sektor bidang manufaktur tergolong membutuhkan dana yang tidak sedikit dikarenakan pada umumnya jenis industri ini harus memiliki alat-alat dan mesin-mesin berteknologi canggih yang tentunya memerlukan biaya yang cukup tinggi untuk memiliki aset-aset tersebut serta perawatan atau perbaikannya dimasa mendatang. Ditambah dengan biaya produksi yang memang tidak biasa karena untuk industri logam dan sejenisnya sebagian besar masih mengandalkan bahan baku impor. Sehingga tidak dapat dipungkiri perusahaan manufaktur pada sub sektor logam dan sejenisnya memerlukan sokongan dana yang relatif tinggi dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur Pengaruh Kinerja Keuangan dan Inflasi Terhadap Harga Saham yang Pada Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016 baik secara simultan maupun parsial.

Jenis penelitian yang digunakan yaitu verifikatif dengan metode *explanatory survey*. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersifat kuantitatif. Penentuan sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling*, sehingga diperoleh 15 perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian. Metode analisis yang digunakan yaitu analisis regresi data panel dengan menggunakan aplikasi E-views 8.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel DER dan GPM berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan variabel QR, ROE, dan Inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham. Secara simultan (bersama-sama) *Quick Ratio* (QR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Equity* (ROE), *Gross Profit Margin* (GPM) dan Inflasi berpengaruh terhadap harga saham. Nilai *Adjusted R-Square* sebesar 0.933462 hal ini berarti variabel QR, DER, ROE, GPM dan Inflasi memberikan kontribusi pengaruh sebesar 93.34% dan sisanya 6.66% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian.

Kata kunci: *Quick Ratio* (QR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Equity* (ROE), *Gross Profit Margin* (GPM) dan Inflasi Harga Saham.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.,

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. Yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Pengaruh Kinerja Keuangan dan Inflasi Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016”**. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagai persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Manajemen di Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.

Penulis menyadari bahwa dalam pembuatan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan yang disebabkan karena keterbatasan penulis. Namun penulis tetap berusaha semaksimal mungkin dalam menyelesaikan dan menyajikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya. Dan dengan adanya kekurangan tersebut maka penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca.

Dalam menyusun skripsi ini penyusun banyak mendapatkan bantuan, motivasi, bimbingan dan doa-doa dari berbagai pihak. Dengan segala kerendahan hati penulis ucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Hendro Sasongko, Ak., CA. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.
2. Bapak Drs. Ketut Sunarta, Ak., M.M., CA. selaku Wakil Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.
3. Bapak Herdiyana, S.E., M.M. selaku Ketua Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.
4. Ibu Tutus Rully, S.E., M.M. selaku Sekretaris Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.
5. Bapak Dr. H. Hari Gursida, S.E., M.M. selaku ketua komisi pembimbing skripsi Manajemen Keuangan penulis.
6. Bapak Drs. Nugroho Arimuljarto, M.M. selaku anggota komisi pembimbing skripsi Manajemen Keuangan penulis.
7. Bapak Dr. Edhi Asmirantho, S.E., M.M. selaku ketua sidang.
8. Ibu Yudhia Mulya, SE., M.M. dan Bapak Dr. Arief Tri hardiyanto, Ak., MBA., CMA., CCSA., CA., CSEP., QIA selaku dosen Konsentrasi Manajemen Keuangan yang telah memberikan banyak ilmu selama saya menjadi mahasiswi.
9. Ibu Dwi Meyliani R selaku koordinator seminar Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.
10. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi Unuversitas Pakuan yang telah memberikan ilmu dan dukungannya.
11. Staff Tata Usaha dan Karyawan Perpustakaan Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor.

12. Kedua orang tuaku (Suprayogi dan Sri Peni), adik-adik tersayang Hendra Wahyu Pratama dan Sela Kusumawati yang telah memberikan doa, dukungan dan kasih sayang yang tulus.
13. Orang tua kedua ku (Dede Waldi dan Dwi Utami) yang selalu memberikan doa, serta dukungan moril maupun materil dari awal hingga terselesainya skripsi ini.
14. Seluruh teman-teman seperjuangan khususnya dari konsentrasi Manajemen Keuangan dan kelas L manajemen angkatan 2014.
15. Sahabat-sahabatku tersayang yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah memberikan doa, dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga kebaikan mereka akan dibalas dengan setimpal oleh Allah SWT. Akhir kata penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pihak yang membacanya.

Wassalamualaikum Wr., Wb.

Bogor, Mei 2018

Penulis

DAFTAR ISI

JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Penelitian	1
1.2. Identifikasi dan Perumusan Masalah	11
1.2.1. Identifikasi Masalah	11
1.2.2. Perumusan Masalah	12
1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian	13
1.3.1. Maksud Penelitian	13
1.3.2. Tujuan Penelitian	13
1.4. Kegunaan Penelitian	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Manajemen Keuangan	14
2.1.1. Pengertian Manajemen Keuangan	14
2.1.2. Tujuan Manajemen Keuangan	14
2.1.3. Fungsi Manajemen Keuangan	15
2.2. Pasar Modal	15
2.2.1. Pengertian Pasar Modal	15
2.2.2. Elemen yang Menyebabkan Timbulnya Pasar Modal ..	15
2.3. Kinerja Keuangan	16
2.3.1. Definisi Kinerja Keuangan	16
2.3.2. Analisis Rasio Keuangan	16
2.3.3. Kegunaan Analisis Rasio Keuangan	17
2.3.4. Jenis-jenis Rasio Keuangan	17
2.3.4.1. Rasio Likuiditas	17
2.3.4.1.1. <i>Quick Ratio</i> (QR)	18
2.3.4.2. Rasio Solvabilitas	18
2.3.4.2.1. <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER)	19
2.3.4.3. Rasio Profitabilitas	20
2.3.4.3.1. <i>Return on Equity</i> (ROE)	20
2.3.4.3.2. <i>Gross Profit Margin</i> (GPM)	21
2.4. Inflasi	21
2.4.1. Pengertian Inflasi	21

2.4.2.	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Inflasi.....	22
2.5.	Harga Saham.....	24
2.5.1.	Pengertian Saham.....	24
2.5.2.	Jenis-jenis Saham.....	24
2.5.3.	Pengertian Harga Saham.....	24
2.5.4.	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Saham	25
2.6.	Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Penelitian	26
2.6.1.	Penelitian Sebelumnya.....	26
2.6.2.	Kerangka Pemikiran.....	32
2.7.	Hipotesis Penelitian	37
BAB III	METODE PENELITIAN	
3.1.	Jenis Penelitian	38
3.2.	Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian.....	38
3.2.1.	Objek Penelitian.....	38
3.2.2.	Unit Analisis	38
3.2.3.	Lokasi Penelitian.....	38
3.3.	Jenis dan Sumber Data Penelitian	38
3.4.	Operasionalisasi Variabel	39
3.5.	Metode Penarikan Sampel	40
3.6.	Metode Pengumpulan Data.....	40
3.7.	Metode Pengolahan/Analisis Data.....	41
3.7.1.	Statistik Deskriptif	41
3.7.2.	Pemilihan Regresi Data Panel	41
3.7.3.	Uji Asumsi Klasik Data Panel	43
3.7.3.1.	Uji Normalitas	43
3.7.3.2.	Uji Multikolinearitas.....	43
3.7.3.3.	Uji Heteroskedastisitas	44
3.7.3.4.	Uji Autokorelasi	44
3.7.4.	Analisis Regresi Data Panel	45
3.7.4.1.	Koefisien Determinasi (R^2)	45
3.7.4.2.	Adjusted R-Square (R^2)	45
3.7.4.3.	Standar Error of The Estimate	45
3.7.5.	Uji Hipotesis	46
3.7.5.1.	Uji F (secara simultan)	46
3.7.5.2.	Uji t (secara parsial)	46
BAB IV	HASIL PENELITIAN	
4.1.	Hasil Pengumpulan Data	47
4.1.1.	Profil Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya ..	47
4.2.2.	Analisis Data Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas dan Inflasi terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub	

Sektor Logam dan Sejenisnya yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia	55
4.1.3. Deskriptif Statistik Variabel Penelitian	62
4.2. Analisis Data.....	63
4.2.1. Pemilihan Model Regresi Data Panel	63
4.2.2. Uji Asumsi Klasik.....	64
4.2.2.1. Uji Normalitas (Jarque Bera).....	64
4.2.2.2. Uji Heterokedastisitas	65
4.2.2.3. Uji Multikolinearitas.....	65
4.2.2.4. Uji Autokorelasi.....	66
4.2.3. Hasil Regresi Data Panel	66
4.3. Pembahasan	68
4.3.1. Pembahasan Hasil Regresi Data Panel, Uji F (secara sumultan) dan Uji t (secara parsial)	68
4.3.1.1. Analisis Regresi Data Panel.....	68
4.3.1.2. Uji F (secara simultan).....	68
4.3.1.3. Uji t (secara parsial).....	69
4.4. Interpretasi Hasil	71
4.4.1. Pengaruh <i>Quick Ratio</i> Terhadap Harga Saham	71
4.4.2. Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio</i> Terhadap Harga Saham.....	71
4.4.3. Pengaruh <i>Return on Equity</i> terhadap Harga Saham.....	71
4.4.4. Pengaruh <i>Gross Profit Margin</i> terhadap Harga Saham	72
4.4.5. Pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham.....	72
4.4.6. Pengaruh <i>Quick Ratio</i> (QR), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), <i>Return on Equity</i> (ROE), <i>Gross Profit Margin</i> (GPM) dan Inflasi terhadap Harga Saham.....	73
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
5.1. Simpulan	74
5.2. Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Daftar Perusahaan Logam dan Sejenisnya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	3
Tabel 2	: Data Harga Saham Perusahaan Logam dan Sejenisnya	4
Tabel 3	: Data <i>Quick Ratio</i> Perusahaan Logam dan Sejenisnya	5
Tabel 4	: Data <i>Debt to Equity Ratio</i> Perusahaan Logam dan Sejenisnya.....	7
Tabel 5	: Data <i>Return On Equity</i> Perusahaan Logam dan Sejenisnya	8
Tabel 6	: Data <i>Gross Profit Margin</i> Perusahaan Logam dan Sejenisnya	9
Tabel 7	: Tingkat Inflasi di Indonesia periode 2012-2016	10
Tabel 8	: Hasil Penelitian Sebelumnya.....	26
Tabel 9	: Operasionalisasi Variabel.....	39
Table 10	: Deskriptif Statistik Sampel Penelitian.....	62
Tabel 11	: Uji Chow	63
Table 12	: Uji Hausman.....	64
Rabel 13	: Hasil Uji Normalitas.....	65
Tabel 14	: Hasil Uji Heterokedastisitas	65
Table 15	: Uji Multikolinearitas	66
Table 16	: Uji Durbin-Watson	66
Table 17	: Hasil Uji Regresi Data Panel.....	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Konstelasi Penelitian.....	36
Gambar 2: Perkembangan <i>Quick Ratio</i> (QR).....	55
Gambar 3: Perkembangan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER)	56
Gambar 4: Perkembangan <i>Return on Equity</i> (ROE).....	57
Gambar 5: Perkembangan <i>Gross Profit Margin</i> (GPM).....	59
Gambar 6: Perkembangan Inflasi di Indonesia	60
Gambar 7: Perkembangan Harga Saham	61

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1: Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya
- Lampiran 2: *Current asset* Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya
- Lampiran 3: *Inventory* Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya
- Lampiran 4: *Current Liabilities* Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya
- Lampiran 5: *Quick Ratio* Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya
- Lampiran 6: *Total Liabilities* Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya
- Lampiran 7: *Total Equity* Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya
- Lampiran 8: *Debt to Equity Ratio* Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya
- Lampiran 9: Laba Bersih Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya
- Lampiran 10: *Return on Equity* Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya
- Lampiran 11: *Gross Profit* Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya
- Lampiran 12: *Sales* Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya
- Lampiran 13: *Gross Profit Margin* Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Berdirinya sebuah perusahaan, sebaiknya memiliki tujuan yang jelas bagi *stakeholder* terutama para pemegang saham. Ada beberapa hal yang mengemukakan tujuan dari berdirinya sebuah perusahaan. Tujuan yang pertama adalah untuk mencapai keuntungan maksimal. Tujuan yang kedua adalah ingin memakmurkan pemilik perusahaan atau para pemilik saham. Sedangkan tujuan perusahaan yang ketiga adalah memaksimalkan nilai perusahaan yang tercermin pada harga sahamnya. Ketiga tujuan perusahaan tersebut sebenarnya secara substansial tidak banyak berbeda. Hanya saja penekanan yang ingin dicapai oleh masing-masing perusahaan berbeda antara yang satu dengan yang lainnya (Harjito dan Martono, 2005).

Suatu perusahaan diharapkan terus dapat berkembang, sementara pengembangan tersebut membutuhkan modal yang tidak sedikit, adapun dana yang berasal dari pinjaman maupun investasi asing dirasa masih kurang, sehingga banyak perusahaan yang memilih pasar modal sebagai alternatif untuk menambah modal perusahaan. Pasar modal bertindak sebagai penghubung antara investor dengan perusahaan melalui perdagangan instrumen pasar modal seperti saham, obligasi dan reksadana. Saham merupakan salah satu instrument yang diminati oleh investor, karena mampu memberikan tingkat pengembalian yang menarik. Saham adalah kertas yang tercantum dengan jelas nilai, nominal, nama perusahaan, dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang telah dijelaskan kepada setiap pemegangnya. Fahmi (2012, 183).

Menurut Wira (2007,7) harga saham adalah cerminan dari kinerja perusahaan. Dalam jangka pendek, harga saham cenderung akan berfluktuasi. Namun dalam jangka panjang, perusahaan yang baik sahamnya akan terus meningkat. Secara sederhana tingkat pengembalian atau *return* yang diharapkan oleh investor dapat terlihat dari pergerakan harga saham. Bagi investor, disamping menginginkan deviden mereka juga ingin memperoleh *capital gain* atas saham yang dijualnya. Dengan informasi yang tersedia berdasarkan laporan keuangan, investor menganalisis rasio keuangan dari perusahaan dengan maksud akan memberikan suatu analisis perbandingan yang memperlihatkan kinerja keuangan dari perusahaan tersebut. Harga saham merupakan cerminan dari ekspektasi investor terhadap faktor-faktor *earning*, aliran kas, dan tingkat return yang diisyaratkan investor, yang mana ketiga faktor tersebut juga sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi makro suatu negara serta kondisi ekonomi global (Tandelilin, 2010, 341).

Menurut Kasmir (2014, 106), “Rasio keuangan dapat dikelompokkan kedalam lima kategori, yaitu: rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas dan rasio pasar”. Rasio likuiditas mengukur kemampuan perusahaan

dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio solvabilitas merupakan rasio yang menunjukkan bagaimana perusahaan mampu untuk mengelola hutangnya dalam rangka memperoleh keuntungan dan juga mampu untuk melunasi kembali hutangnya. Rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan dengan maksud memperoleh hasil yang maksimal. Rasio profitabilitas bermanfaat untuk menunjukkan keberhasilan perusahaan didalam menghasilkan keuntungan. Rasio pasar adalah rasio yang menggambarkan kondisi yang terjadi dipasar.

Selain kinerja keuangan seorang investor yang akan menanamkan modalnya dalam bentuk saham pada sebuah perusahaan, perlu juga mengetahui faktor makroekonomi yang dapat mempengaruhi operasi perusahaan sehari-hari sebagai pertimbangan investasi. Untuk itu, seorang investor harus mempertimbangkan beberapa indikator makroekonomi yang bisa membantu investor dalam keputusan investasinya seperti inflasi, tingkat suku bunga, dan nilai tukar.

Fenomena yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir ini memberikan dampak positif untuk perusahaan-perusahaan manufaktur di Indonesia. Pertumbuhan industri manufaktur menunjukkan pertumbuhan yang cukup bagus menjelang akhir 2016. Pada kuartal III, industri ini tumbuh sebesar 5,7% atau lebih tinggi dibandingkan kuartal sebelumnya yang sebesar 5,01%. (www.detik.finance.com)

Industri logam dan sejenisnya merupakan salah satu sub sektor perusahaan manufaktur pada sektor industri dasar dan kimia yang merupakan sektor bidang manufaktur tergolong membutuhkan dana yang tidak sedikit dikarenakan pada umumnya jenis industri ini harus memiliki alat-alat dan mesin-mesin berteknologi canggih yang tentunya memerlukan biaya yang cukup tinggi untuk memiliki aset-aset tersebut serta perawatan atau perbaikannya dimasa mendatang. Ditambah dengan biaya produksi yang memang tidak biasa karena untuk industri logam dan sejenisnya sebagian besar masih mengandalkan bahan baku impor. Sehingga tidak dapat dipungkiri perusahaan manufaktur pada sub sektor logam dan sejenisnya memerlukan sokongan dana yang relatif tinggi dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya.

Berdasarkan data yang diperbaharui pada 12 Agustus 2016 perusahaan pada sub sektor Logam dan Sejenisnya berjumlah 16 perusahaan. Penelitian yang dilakukan penulis yaitu mengenai pengaruh analisis kinerja keuangan, dan inflasiterhadap harga saham pada perusahaan sub sektor Logam dan Sejenisnya. Disini yang dijadikan objek penelitian oleh penulis adalah 15 perusahaan sub sektor Logam dan Sejenisnya yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, yaitu:

Tabel 1
Daftar Perusahaan Logam dan Sejenisnya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
(BEI) yang Dijadikan Objek Penelitian

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	ALKA	Alaska Industrindo Tbk
2	ALMI	Alumindo Light Metal Industry Tbk
3	BAJA	Saranacentral Bajatama Tbk
4	BTON	Beton Jaya Manunggal Tbk
5	CTBN	Citra Turbindo Tbk
6	GDST	Gunawan Dianjaya Steel Tbk
7	INAI	Indal Aluminium Industry Tbk
8	JKSW	Jakarta Kyoel Steel Tbk
9	JPRS	Jaya Pari Steel Tbk
10	KRAS	Krakatau Steel (Persero) Tbk
11	LION	Lion Metal Work Tbk
12	LMSH	Lionmesh Prima Tbk
13	NIKL	Pelat Timah Nusantara Tbk
14	PICO	Pelangi Indah Canindo Tbk
15	TBMS	Tembaga Mulia Semanan Tbk

Sumber: www.sahamok.com (Tahun 2017)

Saham perusahaan publik sebagai komoditi investasi memiliki sifat yang peka terhadap perubahan yang terjadi baik dalam maupun luar negeri. Perubahan politik, ekonomi, dan moneter, perubahan tersebut dapat berdampak positif terhadap naiknya harga saham atau berdampak negatif terhadap harga saham.

Menurut Tandelilin (2010, 341) harga saham merupakan cerminan dari ekspektasi investor terhadap faktor-faktor *earning*, aliran kas, dan tingkat *return* yang disyaratkan investor, yang mana ketiga faktor tersebut juga sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi makro suatu negara serta kondisi ekonomi global, maka harga saham suatu perusahaan mencerminkan nilai perusahaan. Apabila harga saham tinggi maka nilai perusahaan memiliki prestasi baik dan sebaliknya. Oleh karena itu, harga saham merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan. Para investor perlu memperoleh informasi yang berkaitan dengan fluktuasi harga saham agar dapat mengambil keputusan mengenai saham perusahaan yang layak untuk dipilih guna

menginvestasikan kelebihan dananya. Berikut adalah data harga saham perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya yang dapat dijadikan informasi bagi para investor.

Tabel 2
Harga saham
Perusahaan Logam dan Sejenisnya yang Tercatat di BEI tahun 2012-2016 (dalam Rp)

No	Perusahaan	Harga Saham					Rata-rata Perusahaan
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	ALKA	550	600	900	735	280	613
2	ALMI	325	300	268	198	183	254.8
3	BAJA	510	1,110	297	84	330	466.2
4	BTON	700	550	540	435	126	470.2
5	CTBN	4,400	4,500	5,300	5,225	5,200	4925
6	GDST	108	86	103	59	113	93.8
7	INAI	225	300	350	405	645	385
8	JKSW	88	98	68	68	75	79.4
9	JPRS	330	270	242	120	135	219.4
10	KRAS	640	495	485	293	770	536.6
11	LION	1,040	1,200	930	1,050	1,050	1054
12	LMSH	1,050	800	645	575	590	732
13	NIKL	220	164	134	50	2,250	563.6
14	PICO	260	155	160	128	222	185
15	TBMS	6,750	8,000	9,500	6,000	805	6211
Rata-rata Pertahun		1146.4	1241.9	1328.1	1028.3	851.6	1119.3

Sumber: www.duniainvestasi.com (data processed, 2017)

Berdasarkan tabel 2, dimana terlihat pergerakan harga saham perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya tahun 2012-2016 dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi. Rata-rata harga saham tertinggi yaitu pada tahun 2014 sebesar 1328.1 sedangkan rata-rata harga saham terendah pada tahun 2016 sebesar 851.6.

Perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya yang memiliki harga saham rendah terkadang jadi banyak incaran para investor karena dengan harga yang rendah investor dapat membeli saham dengan jumlah banyak, tetapi dengan harga saham saja tidak cukup dijadikan informasi bagi investor untuk membantu mengambil keputusan. Salah satu faktor utama yang menjadi pertimbangan investor atau calon investor sebelum menentukan pilihannya dalam berinvestasi adalah kinerja keuangan perusahaan yang dilihat dari hasil laporan keuangan.

Menurut Jogiyanto (2015, 188) ada dua analisis yang digunakan untuk menentukan nilai sebenarnya dari saham yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal, dimana dalam penelitian ini menggunakan analisis fundamental dengan data yang berasal dari laporan keuangan perusahaan. Analisis fundamental berkaitan dengan penelitian kinerja perusahaan tentang efektif dan efisien perusahaan dalam

mencapai sasaran. Untuk menganalisis kinerja perusahaan dapat menggunakan rasio keuangan.

Rasio pertama yang digunakan adalah rasio likuiditas. Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih. Bagi perusahaan rasio likuiditas bermanfaat untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban pada pihak ketiga, artinya apabila perusahaan ditagih maka perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo. Kemampuan membayar tersebut akan memberikan jaminan bagi pihak kreditor untuk memberikan pinjaman berikutnya. Bagi kreditor semakin tinggi likuiditas akan semakin bagus, karena tingkat pengembalian dana akan tinggi, tetapi tidak dengan investor. Sedangkan para investor lebih cenderung menyukai likuiditas yang rendah karena akan berpengaruh terhadap keuntungan yang akan diterima oleh para pemegang saham. Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quick ratio*. Rasio cepat (*Quick Ratio*) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kewajiban jangka pendeknya tanpa menghitung berapa persediaan yang masih tersedia.

Menurut Fahmi (2015, 66) *quick ratio* adalah ukuran uji solvensi jangka pendek yang lebih teliti daripada rasio lancar karena pembilangnya mengeliminasi persediaan yang dianggap aktiva lancar yang sedikit tidak likuid dan memungkinkan menjadi sumber kerugian. Semakin tinggi *quick ratio* maka perusahaan dianggap mampu untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya sehingga akan menarik investor untuk membeli saham perusahaan tersebut sehingga akan meningkatkan harga saham.

Berikut data *Quick Ratio* pada perusahaan Logam dan Sejenisnya yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016.

Tabel 3

Quick Ratio

Perusahaan Logam dan Sejenisnya yang tercatat di BEI tahun 2012-2016
(dalam persentase)

No	Perusahaan	<i>Quick Ratio</i>					Rata-rata perusahaan
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	ALKA	1.48	1.17	1.17	0.69	0.92	1.09
2	ALMI	0.64	0.51	0.46	0.42	0.37	0.48
3	BAJA	0.54	0.32	0.39	0.44	0.56	0.45
4	BTON	2.97	3.17	4.69	3.94	3.66	3.68
5	CTBN	0.82	0.91	1.04	0.63	1.69	1.02
6	GDST	1.59	2.50	0.96	0.90	0.94	1.38
7	INAI	0.93	0.60	0.53	0.71	0.75	0.70
8	JKSW	4.80	8.84	1.62	2.00	1.16	3.68
9	JPRS	4.94	8.65	14.40	10.48	16.69	11.03
10	KRAS	0.60	0.51	0.41	0.33	0.33	0.43
11	LION	6.96	4.66	2.54	2.70	2.83	3.94

12	LMSH	2.69	2.82	3.97	6.05	6.23	4.35
13	NIKL	0.63	0.62	0.59	0.67	0.89	0.68
14	PICO	0.51	0.57	0.77	0.73	0.77	0.67
15	TBMS	0.62	0.66	0.65	0.72	0.76	0.68
Rata-rata pertahun		2.05	2.43	2.28	2.09	2.57	2.29

Sumber: www.idx.co.id (data processed, 2017)

Berdasarkan tabel 3, dari data tersebut ada 10 perusahaan yang memiliki *quick ratio* (QR) dibawah rata-rata penelitian sebesar 2.29 yaitu perusahaan ALKA, ALMI, BAJA, CTBN, GDST, INAI, NIKL, PICO, dan TBMS. Jika dilihat dari rata-rata pertahun *Quick Ratio* (QR) pada tahun 2014 mengalami penurunan dan tahun 2016 mengalami peningkatan. Sedangkan harga saham pada tahun 2013 mengalami peningkatan dan tahun 2016 mengalami penurunan.

Hal ini berbanding terbalik dengan teori yang dikemukakan oleh Fahmi (2015, 66) *quick ratio* adalah ukuran uji solvensi jangka pendek yang lebih teliti daripada rasio lancar karena pembilangnya mengeliminasi persediaan yang dianggap aktiva lancar yang sedikit tidak likuid dan memungkinkan menjadi sumber kerugian. Semakin tinggi *quick ratio* maka perusahaan dianggap mampu untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya sehingga akan menarik investor untuk membeli saham perusahaan tersebut sehingga akan meningkatkan harga saham.

Teori tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurjanti dan Hamidah (2011), dan Hadi suryadi (2017) yang menyatakan bahwa *quick ratio* memiliki pengaruh positif terhadap harga saham.

Suatu perusahaan dalam kondisi sehat atau tidak dapat pula diukur dengan solvabilitas. Menurut Brigham dan Houston (2010, 134) rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang menunjukkan sampai sejauh apa perusahaan menggunakan pendanaan melalui hutang. Indikator rasio solvabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio*.

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat *leverage* (penggunaan utang) perusahaan. Menurut Fahmi (2015, 73) *Debt to Equity Ratio* apabila semakin rendah maka semakin baik karena aman bagi kreditor saat dilikuidasi. Dalam persoalan *Debt to Equity Ratio* ini tidak ada batasan yang aman bagi suatu perusahaan, namun untuk konservatif biasanya *Debt to Equity Ratio* yang lewat 66% atau 2/3 sudah dianggap berisiko.

Berikut data *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan Logam dan Sejenisnya tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2016.

Tabel 4
Debt to Equity Ratio
 Perusahaan Logam dan Sejenisnya yang tercatat di BEI tahun 2012-2016
 (dalam kali)

No	Perusahaan	<i>Debt to Equity Ratio</i>					Rata-rata Perusahaan
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	ALKA	1.70	3.05	2.87	1.33	5.25	2.84
2	ALMI	2.20	3.19	4.01	2.87	3.66	3.19
3	BAJA	2.19	3.84	4.18	4.87	3.48	3.71
4	BTON	0.28	0.27	0.19	0.23	0.26	0.25
5	CTBN	0.88	0.82	0.78	0.72	0.32	0.70
6	GDST	0.47	0.35	0.56	0.47	0.40	0.45
7	INAI	3.74	5.06	5.15	4.55	4.10	4.52
8	JKSW	-1.70	-1.64	-1.73	-1.60	-1.68	-1.67
9	JPRS	0.15	0.04	0.04	0.09	0.08	0.08
10	KRAS	1.30	1.26	1.91	1.07	1.13	1.33
11	LION	0.17	0.20	0.35	0.41	0.39	0.30
12	LMSH	0.32	0.28	0.21	0.19	0.16	0.23
13	NIKL	1.59	1.90	2.40	2.04	1.80	1.95
14	PICO	1.99	1.89	1.71	1.45	1.34	1.68
15	TBMS	9.04	10.12	7.99	5.02	3.41	7.12
Rata-rata Perusahaan		1.62	2.04	2.04	1.58	1.61	1.78

Sumber: www.idx.co.id (data processed, 2017)

Berdasarkan tabel 4, dari data tersebut ada 6 perusahaan yang memiliki *debt to equity ratio* (DER) diatas rata-rata penelitian sebesar 1.78 yaitu perusahaan ALKA, ALMI, BAJA, INAI, NIKL, dan TBMS. Jika dilihat dari rata-rata pertahun *Debt to Equity Ratio* (DER) pada tahun 2013 mengalami peningkatan dan tahun 2015 mengalami penurunan. Sedangkan harga saham pada tahun 2013 mengalami peningkatan dan harga saham pada tahun 2015 mengalami penurunan.

Hal ini berbanding terbalik dengan teori yang dikemukakan oleh Harjito dan Martono (2013, 59) rasio total hutang dengan modal sendiri merupakan perbandingan total hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri (ekuitas). Para kreditor secara umum akan lebih suka jika rasio ini lebih rendah. Semakin rendah DER semakin tinggi tingkat pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham dan semakin besar perlindungan bagi investor. Jika DER meningkat maka harga saham akan menurun, jika DER menurun maka harga saham akan meningkat.

Teori tersebut diperkuat dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ayu dek ira roshita & I gede sri artin (2016), Frendy sondak, Parengkuan tommy dan Marjam Mangantar (2015), Reynard valentino & Lana sularto (2013), DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

Suatu perusahaan dalam kondisi sehat atau tidak dapat pula diukur dengan profitabilitas. Menurut Martono dan Harjito (2010, 59) profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan laba dalam hunungannya dengan penjualan dan investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan.

Return on equity (ROE) merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan menggunakan modal sendiri, sehingga ROE ini sering disebut sebagai rentabilitas modal sendiri. Rasio ini diperoleh dengan membagi laba setelah pajak dengan rata-rata modal sendiri. Menurut Kasmir (2015, 2014) hasil pengembalian ekuitas atau *Return On Equity* atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri, rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri.

Gross Profit Margin (GPM) merupakan persentase dari laba kotor (*sales-cost of goods sold*) dibandingkan dengan *sales*. Semakin besar *gross profit margin* semakin baik keadaan operasi perusahaan, karena hal ini menunjukkan bahwa *cost of goods sold* relatif lebih rendah dibandingkan dengan *sales*.

Berikut data *Return On Equity* pada perusahaan Logam dan Sejenisnya yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016.

Tabel 5
Return On Equity
Perusahaan Logam dan Sejenisnya yang tercatat di BEI tahun 2012-2016
(dalam persentase)

No	Perusahaan	<i>Return on Equity</i>					Rata-rata Perusahaan
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	ALKA	9.34	-0.53	4.21	-1.90	0.23	2.27
2	ALMI	2.37	3.97	0.30	-9.49	-15.51	-3.67
3	BAJA	7.35	-44.26	7.48	-5.78	18.63	-3.32
4	BTON	21.88	18.65	5.20	4.24	-5.99	8.80
5	CTBN	24.06	25.36	17.42	6.08	3.67	15.32
6	GDST	5.88	10.39	-1.60	-6.86	3.59	2.28
7	INAI	17.92	3.97	15.13	11.93	10.61	11.91
8	JKSW	4.12	1.95	2.31	5.24	-0.18	2.69
9	JPRS	2.77	4.15	-1.95	-6.61	-6.09	-1.55
10	KRAS	-1.75	-1.29	-17.59	-18.26	-6.80	-9.14
11	LION	22.96	15.58	11.04	10.12	7.48	13.44
12	LMSH	42.33	13.02	6.38	1.73	1.79	13.05
13	NIKL	-15.16	0.65	-20.02	-16.04	4.49	-9.22
14	PICO	5.59	7.18	6.99	6.06	4.83	6.13
15	TBMS	13.50	-29.20	22.04	10.02	21.01	7.47
Rata-rata Perusahaan		10.88	1.97	3.82	-0.63	2.78	3.76

Sumber: www.idx.co.id (data processed, 2017)

Berdasarkan tabel 5, dari data tersebut ada 8 perusahaan yang memiliki *return on equity* (ROE) dibawah rata-rata penelitian sebesar 3.76 yaitu perusahaan ALKA, ALMI, BAJA, GDST, JKSW, JPRS, KRAS, dan NIKL. Jika dilihat dari rata-rata pertahun *Return on Equity* (ROE) pada tahun 2013 mengalami penurunan dan pada tahun 2016 peningkatan. Sedangkan harga saham pada tahun 2013 mengalami peningkatan dan pada tahun 2016 mengalami penurunan.

Hal ini berbanding terbalik dengan teori yang dikemukakan oleh Suad Husnan (2010, 330), profitabilitas menunjukkan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba, jika kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba meningkat, maka hal ini akan menunjukkan daya tarik bagi investor dan calon investor dalam menanamkan modalnya ke perusahaan, sehingga harga saham meningkat.

Teori tersebut diperkuat dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Asnita (2013), Rosmiati dan Heru suprihadi (2016), Ayu dek ira roshita & I gede sri artin (2016), Reynard valentino & Lana sularto (2013) yang menyatakan bahwa *return on equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Berikut data *Gross Profit Margin* pada perusahaan Logam dan Sejenisnya yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016.

Tabel 6
Gross Profit Margin
Perusahaan Logam dan Sejenisnya yang tercatat di BEI tahun 2012-2016
(dalam persentase)

No	Perusahaan	<i>Gross Profit Margin</i>					Rata-rata Perusahaan
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	ALKA	2.70	1.95	1.76	2.48	2.04	2.19
2	ALMI	3.67	6.04	4.98	2.02	1.75	3.69
3	BAJA	6.59	2.53	4.74	5.63	8.26	5.55
4	BTON	19.62	13.25	12.20	3.30	0.10	9.69
5	CTBN	37.41	33.92	28.39	23.28	20.93	28.79
6	GDST	8.24	15.25	5.09	1.06	15.61	9.05
7	INAI	17.43	15.13	11.88	12.12	13.86	14.08
8	JKSW	-12.83	-1.73	-2.28	-10.84	3.73	-4.79
9	JPRS	5.59	-0.56	1.61	-16.29	-10.15	-3.96
10	KRAS	5.35	4.59	2.20	-2.76	14.05	4.69
11	LION	40.35	41.08	38.82	36.55	39.42	39.24
12	LMSH	9.72	10.42	6.89	5.95	9.17	8.43
13	NIKL	3.55	7.70	3.99	3.75	8.40	5.48
14	PICO	13.19	12.61	11.81	11.70	13.39	12.54
15	TBMS	1.60	1.24	2.41	3.32	4.57	2.63
Rata-rata Pertahun		10.81	10.89	8.97	5.42	9.68	9.15

Sumber: www.idx.co.id (data processed, 2017)

Berdasarkan tabel 6, dari data tersebut ada 9 perusahaan yang memiliki *gross profit margin* (GPM) dibawah rata-rata penelitian sebesar 9.15 yaitu perusahaan ALKA, ALMI, BAJA, JKSW, JPRS, KRAS, LMSH, NIKL, dan TBMS. Jika dilihat dari rata-rata pertahun *Gross Profit Margin* (GPM) pada tahun 2014 mengalami penurunan dan pada tahun 2016 mengalami peningkatan. Sedangkan harga saham pada tahun 2014 mengalami peningkatan dan pada tahun 2016 mengalami penurunan.

Hal ini berbanding terbalik dengan teori yang dikemukakan oleh Simatupang (2010, 54) yang menyatakan bahwa semakin besar *ratio gross profit margin* ini menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan dan sangat baik mendorong pertumbuhan perusahaan.

Teori tersebut diperkuat dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Muammar Khaddafi (2013) menunjukkan bahwa *gross profit margin* berpengaruh secara parsial dan simultan terhadap harga saham.

Harga saham selain dipengaruhi oleh faktor rasio keuangan, juga dapat dipengaruhi oleh faktor makroekonomi seperti inflasi. Penelitian ini dilakukan dengan anggapan bahwa variabel makroekonomi merupakan variabel perekonomian berpengaruh secara sistematis sebagai dasar pencapaian laba dengan dasar perubahan perekonomian berpengaruh dengan pola serupa terhadap saham perusahaan, khususnya variabel makro yaitu inflasi.

Menurut Putong (2013, 417), Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum secara terus-menerus yang berakibat menurunnya daya beli masyarakat karena secara riil tingkat pendapatannya juga menurun. Semakin tinggi kenaikan harga makin turun nilai uang. Untuk itu, seorang investor harus mempertimbangkan beberapa indikator makroekonomi yang bisa membantu investor dalam membuat keputusan investasinya. Indikator makroekonomi yang digunakan dalam penelitian ini adalah inflasi.

Tabel 7

Tingkat Inflasi di Indonesia periode 2012-2016

No	Tahun	Inflasi
1	2012	4,30%
2	2013	8,38%
3	2014	8,36%
4	2015	3,35%
5	2016	3,02%

Sumber: [\(2017\)](http://www.bps.go.id)

Berdasarkan tabel 7 dapat dilihat bahwa pergerakan inflasi dari tahun 2012 ke tahun 2016 terlihat fluktuatif. Selama tahun 2012 sampai 2016 inflasi terendah terjadi pada tahun 2016 yaitu sebesar 3,02% sedangkan inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2013 yaitu sebesar 8,38%. Inflasi pada tahun 2013 mengalami peningkatan sedangkan harga saham pada tahun 2013 juga mengalami peningkatan. Inflasi pada

tahun 2015 dan 2016 mengalami penurunan sedangkan harga saham pada tahun 2015 dan 2016 mengalami penurunan.

Hal ini berbanding terbalik dengan teori yang dikemukakan oleh Tandelilin (2010, 342) inflasi merupakan kecenderungan terjadinya peningkatan harga produk-produk secara keseluruhan. Inflasi yang tinggi mengurangi tingkat pendapatan riil yang diperoleh investor dari investasi. Sebaliknya, jika tingkat inflasi suatu negara mengalami penurunan maka hal ini merupakan sinyal yang positif bagi investor seiring dengan turunnya resiko daya beli uang dan resiko penurunan pendapatan riil. Pada kondisi inflasi yang tinggi maka barang-barang atau bahan baku memiliki kecenderungan untuk meningkat. Peningkatan harga barang-barang dan bahan baku akan membuat biaya produksi menjadi tinggi sehingga akan berpengaruh pada penurunan jumlah permintaan yang berakibat pada penurunan penjualan sehingga akan mengurangi pendapatan perusahaan. Selanjutnya akan berdampak buruk pada kinerja perusahaan yang tercermin pula pada turunnya harga saham.

Teori tersebut diperkuat dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Zainuddin Iba dan Adity Wardhana (2012) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh signifikan negatif terhadap harga saham.

Berdasarkan fenomena diatas, maka pada penelitian ini penulis menggunakan rasio likuiditas yang diukur dengan *Quick Ratio* (QR), dan rasio solvabilitas diukur dengan *Debt to Equity ratio* (DER), rasio profitabilitas diukur dengan *Return on Equity* (ROE) dan *Gross Profit Margin* (GPM) dari segi makroekonomi yaitu inflasi.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hal ini dan dijadikan dasar dalam menyusun skripsi yang berjudul: **“PENGARUH KINERJA KEUANGAN DAN INFLASI TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR LOGAM DAN SEJENISNYA YANG TERCATAT DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2012-2016”**.

1.2. Identifikasi dan Perumusan Masalah

1.2.1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kondisi *Quick Ratio* (QR) memiliki hubungan yang tidak konsisten terhadap harga saham. Dimana *Quick Ratio* (QR) pada tahun 2014 mengalami penurunan dan tahun 2016 mengalami peningkatan. Sedangkan harga saham pada tahun 2013 mengalami peningkatan dan tahun 2016 mengalami penurunan. Hal ini tidak sesuai dengan hubungan antara QR dan harga saham yang memiliki hubungan searah.
2. Kondisi *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki hubungan yang tidak konsisten terhadap harga saham. Dimana *Debt to Equity Ratio* (DER) pada tahun 2013 mengalami peningkatan dan tahun 2015 mengalami penurunan. Sedangkan harga saham pada tahun 2013 mengalami peningkatan dan tahun 2015

mengalami penurunan. Hal ini tidak sesuai dengan hubungan antara DER dan harga saham yang memiliki hubungan berlawanan arah.

3. Kondisi *Return on Equity* (ROE) memiliki hubungan yang tidak konsisten terhadap harga saham. Dimana *Return on Equity* (ROE) pada tahun 2013 mengalami penurunan dan tahun 2016 peningkatan. Sedangkan harga saham pada tahun 2013 mengalami peningkatan dan tahun 2016 mengalami penurunan. Hal ini tidak sesuai dengan hubungan antara ROE dan harga saham yang memiliki hubungan searah.
4. Kondisi *Gross Profit Margin* (GPM) memiliki hubungan yang tidak konsisten terhadap harga saham. Dimana *Gross Profit Margin* (GPM) pada tahun 2014 mengalami penurunan dan tahun 2016 mengalami peningkatan. Sedangkan harga saham pada tahun 2014 mengalami peningkatan dan pada tahun 2016 mengalami penurunan. Hal ini tidak sesuai dengan hubungan antara ROE dan harga saham yang memiliki hubungan searah.
5. Kondisi Inflasi memiliki hubungan yang tidak konsisten terhadap harga saham. Dimana Inflasi pada tahun 2013 mengalami peningkatan sedangkan harga saham pada tahun 2013 juga mengalami peningkatan. Inflasi pada tahun 2015 dan 2016 mengalami penurunan sedangkan harga saham pada tahun 2015 dan 2016 mengalami penurunan. Hal ini tidak sesuai dengan hubungan antara inflasi dan harga saham yang memiliki hubungan berlawanan arah.

1.2.2. Perumusan Masalah

Adapun perumusan masalah yang dapat diambil adalah sebagai berikut.

1. Apakah ada pengaruh *quick ratio* terhadap harga saham perusahaan perusahaan sub sektor Logam dan Sejenisnya yang tercatat di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah ada pengaruh *debt to equity ratio* terhadap harga saham perusahaan perusahaan sub sektor Logam dan Sejenisnya yang tercatat di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah ada pengaruh *return on equity* terhadap harga saham perusahaan sub sektor Logam dan Sejenisnya yang tercatat di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah ada pengaruh *gross profit margin* terhadap harga saham perusahaan perusahaan sub sektor Logam dan Sejenisnya yang tercatat di Bursa Efek Indonesia?
5. Apakah ada pengaruh inflasi terhadap harga saham perusahaan sub sektor Logam dan Sejenisnya yang tercatat di Bursa Efek Indonesia?
6. Apakah ada pengaruh *quick ratio*, *debt to equity ratio*, *return on equity*, *gross profit margin* dan inflasi terhadap harga saham pada sub sektor Logam dan Sejenisnya yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan informasi yang relevan sebagai sumber penelitian agar dapat dipelajari dan diolah sehingga menjadi data yang akurat. Selain itu juga penulis berharap dengan adanya penelitian ini penulis dapat mengetahui pengaruh *quick ratio*, *debt to equity ratio*, *return on equity*, *gross profit margin* dan inflasi terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor Logam dan Sejenisnya yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk membuktikan pengaruh *quick ratio* terhadap harga saham perusahaan sub sektor Logam dan Sejenisnya yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk membuktikan pengaruh *debt to equity ratio* terhadap harga saham perusahaan sub sektor Logam dan Sejenisnya yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk membuktikan pengaruh *return on equity* terhadap harga saham perusahaan sub sektor Logam dan Sejenisnya yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk membuktikan ada pengaruh *gross profit margin* terhadap harga saham perusahaan sub sektor Logam dan Sejenisnya yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.
5. Untuk membuktikan pengaruh inflasi terhadap harga saham perusahaan sub sektor Logam dan Sejenisnya yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.
6. Untuk membuktikan pengaruh *quick ratio*, *debt to equity ratio*, *return on equity*, *gross profit margin* dan inflasi terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor Logam dan Sejenisnya yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

1.4. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi penulis maupun pembaca sehingga dapat mendapat wawasan, pengetahuan dan pemahaman terutama mengenai pengaruh kinerja keuangan dan inflasi terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor Logam dan Sejenisnya yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan bagi perusahaan yang diteliti pada khususnya yang dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dalam melakukan kegiatan usahanya. Dalam hal ini yaitu dapat mengetahui pengaruh kinerja keuangan dan inflasi terhadap harga saham perusahaan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Manajemen Keuangan

2.1.1. Pengertian Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan menurut Kamaludin dan Rini Indriani (2012, 1) menjelaskan bahwa definisi manajemen keuangan sebagai upaya dan kegiatan dalam rangka meningkatkan nilai perusahaan. Definisi lain dapat diartikan sebagai upaya untuk mendapatkan dana dengan cara yang paling menguntungkan serta mengalokasikan dana secara efisien dalam perusahaan sebagai sarana untuk mencapai sasaran bagi kekayaan bagi pemegang saham.

financial management is the operational of a business that is responsible for effectively the funds necessary for efficient operations” (Sudhindra Bhat 2008: 4)

sedangkan menurut Fahmi (2015, 2) menjelaskan bahwa definisi manajemen keuangan merupakan penggabungan dari ilmu dan seni yang membahas, mengkaji dan menganalisis tentang bagaimana seorang manajer keuangan dengan mempergunakan seluruh sumberdaya perusahaan untuk mencari dana, mengelola dana, dan membagi dana dengan tujuan mampu memberikan profit atau kemakmuran bagi para pemegang saham dan *sustainability* (keberlanjutan) usaha bagi perusahaan.

Dari pengertian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen keuangan adalah suatu kegiatan dalam rangka meningkatkan nilai perusahaan. Aktivitas manajemen keuangan berkaitan erat dengan perolehan, pendanaan, pengelolaan dan pemeliharaan aktiva dengan tujuan mampu memberikan profit bagi para pemegang saham.

2.1.2. Tujuan Manajemen Keuangan

Menurut Husman dan Pudjiastuti (2012, 6) tujuan manajemen keuangan adalah “untuk bisa mengambil keputusan-keputusan keuangan yang benar dan untuk memaksimalkan nilai perusahaan”.

Sutrisno (2013, 4) tujuan manajemen keuangan adalah “meningkatkan kemakmuran para pemegang saham atau pemilik melalui maksimisasi nilai perusahaan”.

Tujuan manajemen keuangan menurut Fahmi (2015, 4) ada beberapa tujuan manajemen keuangan yaitu (1) memaksimalkan nilai perusahaan (2) menjaga stabilitas finansial dalam keadaan yang selalu terkendali, (3) memperkecil resiko perusahaan dimasa sekarang dan yang akan datang.

Berdasarkan teori tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan manajemen keuangan adalah untuk mengambil keputusan-keputusan keuangan yang benar, untuk memaksimalkan nilai perusahaan, menjaga stabilitas finansial dalam keadaan yang selalu terkendali dan memperkecil resiko perusahaan dimasa sekarang dan yang akan datang.

2.1.3. Fungsi Manajemen Keuangan

Menurut Tampubolon (2013, 3) mengatakan, dalam melaksanakan fungsi keuangan, terdapat tujuan korporasi antara lain:

1. Untuk mencapai kesejahteraan pemegang saham, secara maksimum
2. Mencapai keuntungan maksimum dalam jangka panjang
3. Mencapai hasil manajerial yang maksimum
4. Mencapai pertanggungjawaban sosial dalam pengertian peningkatan kesejahteraan dari karyawan korporasi

Menurut Sutrisno (2013, 5) fungsi keuangan dapat dirinci ke dalam tiga bentuk kebijakan perusahaan, yaitu (1) keputusan investasi, (2) keputusan pendanaan, (3) keputusan deviden. Setiap fungsi harus mempertimbangkan tujuan perusahaan, mengoptimalkan kombinasi tiga kebijakan keuangan yang mampu meningkatkan nilai kekayaan bagi para pemegang saham.

Dari beberapa pendapat para ahli dapat ditarik kesimpulan bahwa fungsi manajemen keuangan adalah untuk mencapai kesejahteraan pemegang saham, mencapai keuntungan maksimum dalam jangka panjang, mencapai hasil manajerial yang maksimum, mencapai pertanggungjawaban sosial dalam pengertian peningkatan kesejahteraan dari karyawan korporasi. Setiap fungsi harus mempertimbangkan tujuan perusahaan, mengoptimalkan kombinasi tiga kebijakan keuangan meliputi keputusan investasi, keputusan pendanaan, dan keputusan deviden agar mampu meningkatkan nilai kekayaan bagi para pemegang saham.

2.2. Pasar Modal

2.2.1. Pengertian Pasar Modal

Menurut Fahmi (2013, 1) Pasar Modal adalah tempat dimana berbagai pihak khususnya perusahaan menjual saham (*stock*) dan obligasi (*bond*) dengan tujuan dari hasil penjualan tersebut nantinya akan dipergunakan sebagai tambahan dana atau memperkuat modal perusahaan.

Menurut Joel G. Siegel dan Jae K. Shim dalam Irham Fahmi (2013, 2) Pasar Modal adalah pusat perdagangan utang jangka panjang dan saham perusahaan .

Menurut R.J. Shook dalam Irham Fahmi (2013, 2) Pasar Modal merupakan sebuah pasar tempat dana-dana modal, seperti ekuitas dan utang, diperdagangkan.

Dari pengertian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa pasar modal adalah tempat bertemunya penjual dan pembeli surat-surat berharga jangka panjang dan jangka pendek dimana hasil penjualan tersebut nantinya akan digunakan sebagai tambahan dana atau memperkuat modal perusahaan penjual surat berharga tersebut. Bagi pembeli merupakan investasi dalam memperoleh pendapatan dari investasinya.

2.2.2. Elemen yang Menyebabkan Tumbuhnya Pasar Modal

Pasar modal disuatu negara telah dapat dijadikan sebagai salah satu ukuran untuk melihat maju mundurnya dinamika bisnis yang terjadi di negara tersebut. Dan pemerintah memiliki peran sentral dalam membentuk serta mendorong suatu pasar

modal yang menjadi pengharapan berbagai pihak, termasuk menciptakan elemen-elemen pendorong pembentukan pasar modal yang tumbuh berkembang sesuai pengharapan berbagai pihak. Sebagai mana dikatakan Michael P. Mc. Lindon dalam Irham Fahmi (2013, 4) mengenai adanya elemen yang menciptakan tumbuhnya pasar modal, yakni:

1. Adanya kesadaran masyarakat mengenai manfaat dan peluang yang terdapat di pasar modal serta manfaat lain dari kepemilikan saham.
2. Perkembangan prasarana pasar modal seperti majunya teknologi informasi yang mendorong tumbuhnya sistem perdagangan elektronik, kliring, pendaftaran saham, dan lain-lain.
3. Perkembangan peraturan perundangan guna terciptanya kepercayaan masyarakat, perlindungan pemodal dan kemandiriannya.
4. Adanya program privatisasi yang mendorong penawaran dan permintaan saham.

2.3. Kinerja Keuangan

2.3.1. Definisi Kinerja Keuangan

Menurut Helfert dalam Murti (2011;148) menyatakan bahwa “Kinerja keuangan adalah suatu kondisi keuangan perusahaan selama periode tertentu”.

Menurut Asmirantho (2013;270) menyatakan bahwa “Kinerja keuangan (*financial performance*) adalah suatu prestasi yang dicapai perusahaan dalam suatu periode tertentu untuk melihat sejauh mana perusahaan telah melaksanakan dengan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar”.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan merupakan suatu kondisi keuangan selama periode tertentu untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan kegiatan operasi perusahaan yang disajikan dalam bentuk angka-angka keuangan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik.

2.3.2. Analisis Rasio keuangan

Rasio menggambarkan suatu hubungan dan perbandingan antara jumlah tertentu dalam satu pos laporan keuangan dengan jumlah yang lain pada pos laporan keuangan yang lain. Dengan menggunakan metode analisis seperti berupa rasio ini akan dapat menjelaskan atau memberikan gambaran tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan. Dengan rasio keuangan pula dapat membantu perusahaan dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan keuangan perusahaan.

Menurut Hery (2015: 161), rasio keuangan adalah suatu perhitungan rasio dengan menggunakan laporan keuangan yang berfungsi sebagai alat ukur dalam menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan antara satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan. Perbandingan

dapat dilakukan antara satu pos dengan pos lainnya dalam satu laporan keuangan atau antar pos yang ada diantara laporan keuangan.

Menurut Murhadi (2013: 56) analisis rasio digunakan dengan cara membandingkan suatu angka tertentu pada suatu akun terhadap angka dari akun lainnya, tujuan analisis rasio digunakan secara khusus oleh investor dan kreditor dalam keputusan investasi atau penyaluran dana. Analisis tersebut dapat dilakukan dengan cara membandingkan rasio perusahaan dengan industri.

Berdasarkan teori tersebut dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan adalah suatu perhitungan yang membandingkan pos atau akun pada laporan keuangan yang berfungsi sebagai alat ukur dalam menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan.

2.3.3. Kegunaan Analisis Rasio Keuangan

Menurut Brigham and Houston (2010, 134), rasio keuangan dirancang untuk membantu dalam mengevaluasi laporan keuangan. Rasio keuangan digunakan untuk mengidentifikasi perusahaan manakah yang lebih kuat dan seberapa besar kemampuan perusahaan untuk melunasi hutangnya.

Menurut Hery (2015, 132), analisis rasio adalah analisis yang dilakukan dengan menghubungkan berbagai perkiraan yang ada pada laporan keuangan dalam bentuk rasio keuangan. Analisis rasio keuangan ini dapat mengungkapkan hubungan yang penting antar perkiraan laporan keuangan dan dapat digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dari kinerja perusahaan.

Menurut Irham Fahmi (2012, 109), analisis rasio keuangan sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai alat menilai kinerja dan prestasi perusahaan, bermanfaat bagi pihak manajemen sebagai rujukan untuk membuat perencanaan, dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari perspektif keuangan, keputusan pemberian kredit dan sebagai penilaian bagi pihak *stakeholder* organisasi.

Berdasarkan teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan digunakan untuk membantu dalam mengevaluasi kondisi dan kinerja keuangan perusahaan.

2.3.4. Jenis-jenis Rasio Keuangan

2.3.4.1. Rasio Likuiditas

Suatu perusahaan seringkali membutuhkan dana yang lebih dari normal yang tersedia, hal ini yang membuat suatu perusahaan memiliki utang. Suatu perusahaan harus mampu untuk membayar seluruh atau sebagian utang yang sudah jatuh tempo pada saat ditagih. Terkadang banyak perusahaan yang juga sering tidak memiliki dana untuk membayar kewajiban tepat waktu. Ketidakmampuan perusahaan membayar kewajiban terutama utang jangka pendek disebabkan oleh berbagai faktor. Faktor pertama bisa saja perusahaan tersebut tidak memiliki dana sama sekali atau faktor kedua perusahaan tidak memiliki dana secara tunai dalam artian harus menjual surat-surat berharga atau menjual sediaan lainnya. Apabila suatu perusahaan tidak mampu membayar kewajibannya hal ini sebenarnya diakibatkan kelalaian

manajemen perusahaan dalam menjalankan usahanya. Ini akan berdampak pada minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Analisis keuangan yang berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk membayar utang atas kewajibannya dikenal dengan nama analisis rasio likuiditas.

Liquidity is the ability is the ability to convert assets into cash or to obtain cash. Short term is conventionally viewed as a periode up to one year, though it is identified with the normal operating, cycle of a company (Wild, Subramanyam, and Hasley, 2010, 519).

Menurut Kasmir (2016, 130), menyatakan bahwa “rasio likuiditas atau sering disebut dengan rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan”.

Menurut Hery (2016, 47), menyatakan bahwa “rasio likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang utang jangka pendeknya”.

Berdasarkan para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi oleh perusahaan, serta untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi liabilitas jangka pendeknya.

Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) yang umum digunakan adalah rasio lancar (*current ratio*), rasio cepat (*quick ratio*), *working capital to total assets*. Pada penelitian ini, *quick ratio* (QR) akan mewakili perhitungan likuiditas.

2.3.4.1.1. Quick Ratio (QR)

Menurut Hery (2015, 181) “rasio lancar (*quick ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset sangat lancar (kas + sekuritas jangka pendek + piutang), tidak termasuk persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya. Dengan kata lain, rasio lancar ini menggambarkan seberapa besar jumlah ketersediaan aset sangat lancar (di luar persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya) yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total kewajiban lancar”. Adapun rumus *Quick Ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Asset} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

2.3.4.2. Rasio Solvabilitas

Untuk menjalankan operasinya setiap perusahaan memiliki berbagai kebutuhan, terutama yang berkaitan dengan dana agar perusahaan dapat berjalan sebagaimana mestinya. Dana selalu dibutuhkan untuk menutupi seluruh atau sebagian dari biaya yang diperlukan, baik dana jangka pendek maupun jangka panjang. Didalam perusahaan harus selalu tersedia dana untuk menunjang operasional perusahaan.

Untuk menutupi kekurangan atas kebutuhan dana, perusahaan memiliki beberapa pilihan sumber dana yang dapat digunakan. Dana yang digunakan memiliki kekurangan dan kelebihan. Maka dari itu dibutuhkan pengukuran untuk membatasi dan mempertimbangkan dana perusahaan agar tidak membebani perusahaan. Kombinasi dari penggunaan dana dikenal dengan nama rasio penggunaan dana pinjaman atau utang dikenal dengan nama rasio solvabilitas atau rasio *leverage*.

According to Van Horne and Wachowicz (1998;131) "*Solvability (debt) ratios that shows the extent to which the firm is financial by debt*".

According to Lee (1985;26) "*If an analyst wishes to measure the extent of a ratios reflect the financial risk posture of the firm. The two sources of data from which there ratios can be calculated are the balance sheet an the income statement*".

(Brealey, Myers and Allen (2014;762) "*Because debt increases the return to shareholders in good time and reduce them in bad times. It is said to create financial leverage or solvability. Solvability or Leverage ratios measure how much financial leverage the firm has taken on*".

Menurut Hery (2015;162) "Rasio solvabilitas atau rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Dengan kata lain, rasio solvabilitas atau rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset. Dalam arti luas rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang".

Berdasarkan pengertian rasio solvabilitas yang telah dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa rasio solvabilitas yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa banyak hutang perusahaan tersebut dan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang tersebut. Kemudian rasio solvabilitas juga merupakan rasio yang mengukur sejauh mana aktiva perusahaan menggunakan pendanaan melalui utang, yaitu seberapa beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset.

Rasio Solvabilitas yang umum digunakan adalah analisis rasio *Debt to Total Asset Ratio* (DAR), dan *Debt to Equity Ratio* (DER). Pada penelitian ini, analisis rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) akan mewakili perhitungan rasio solvabilitas.

2.3.4.2.1. Debt to Equity Ratio (DER)

Debt to Equity Ratio. To access the extent to which the firm is using borrowed money, we may use several different debt ratios. The debt-to-equity ratio is computed by simply dividing the total debt oof the firm (including current liabiities) by it's shareholders equity (Van Horne & Wachowicz, 2013, 131).

Menurut Kasmir (2016, 157) menyatakan bahwa “*Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas”.

Sedangkan menurut Hery (2016, 78), “rasio utang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal”.

Dari beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* merupakan alat ukur yang dihitung dengan cara membagi total kewajiban perusahaan dengan total ekuitas. Adapun rumus *Debt to Equity Ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}}$$

2.3.4.3. Rasio Profitabilitas

According to Philipatos & Sihler (1991;70) “Profitability can be measured in three dimensions-sales total assets, and owner’s equity and generally can be defined in a number of ways, although for the purposes on hand we will use earning after taxes (net income)”.

Menurut Kamaludin dan Rini Indriani (2012, 45), menyatakan bahwa “rasio profitabilitas menunjukkan gambaran tentang tingkat efektivitas pengelolaan perusahaan dalam menghasilkan laba”.

Berdasarkan teori tersebut, dapat diartikan bahwa profitabilitas adalah hasil dari sejumlah kebijakan dan keputusan. Rasio memberikan petunjuk yang berguna untuk efektivitas operasi perusahaan, tetapi rasio profitabilitas menunjukkan efek gabungan dari likuiditas, manajemen aset dan manajemen utang pada hasil operasi. Rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam mendapatkan keuntungan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur keuntungan suatu perusahaan melalui efektivitas operasional perusahaan. Dalam penelitian ini, analisis rasio *Return on Equity* (ROE) dan *Gross Profit Margin* (GPM) akan mewakili perhitungan Profitabilitas.

2.3.4.3.1. Return on Equity (ROE)

Menurut Hery (2016, 26), menyatakan bahwa rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas”.

Menurut Irham Fahmi (2015, 82), menyatakan bahwa “*Return on Equity* merupakan rasio yang mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas”.

Menurut Kamsir (2015, 204) menyatakan bahwa “Hasil pengembalian ekuitas atau *return on equity* (ROE) atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri, rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri”.

Dari beberapa pengertian *return on equity* diatas dapat disimpulkan bahwa *return on equity* (ROE) sangat bermanfaat untuk mengukur kinerja suatu perusahaan. Rasio ini menunjukkan kesuksesan manajemen perusahaan dalam memaksimalkan pengembalian pada pemegang saham, semakin tinggi *return on equity* maka akan semakin baik karena akan memberikan pengembalian kepada pemegang saham dengan tingkat yang lebih tinggi. *Return on equity* adalah perbandingan antara laba bersih dengan total ekuitas suatu perusahaan. Adapun rumus *return on equity* adalah sebagai berikut:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Earning after Tax}}{\text{Total Equity}}$$

2.3.4.3.2. Gross Profit Margin (GPM)

Menurut Simatupang (2010, 54), menyatakan bahwa “rasio yang menggambarkan seberapa besar kemampuan perusahaan memanfaatkan sumber daya material dan para pekerja untuk didalam perusahaan untuk mendapatkan tingkat penjualan”.

Menurut Kasmir (2010, 234), menyatakan bahwa “ *gross profit margin* digunakan untuk mengetahui persentase laba dari kegiatan usaha murni dari bank yang bersangkutan setelah dikenai biaya-biaya”.

Dari beberapa pengertian *gross profit margin* diatas dapat disimpulkan bahwa *gross profit margin* (GPM) adalah rasio yang menggambarkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya material dan para pekerja untuk mendapatkan tingkat penjualan. Rasio ini digunakan untuk mengetahui laba dari kegiatan usaha murni dari bank yang bersangkutan setelah dikenai biaya. Adapun rumus *Gross Profit Margin* adalah sebagai berikut:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Gross Profit}}{\text{Sales}}$$

2.4. Inflasi

2.4.1. Pengertian Inflasi

Menurut Putong (2013, 417), menyatakan bahwa “inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum secara terus-menerus yang berakibat menurunnya daya beli masyarakat karena secara riil tingkat pendapatannya juga menurun”.

Sitorus (2015, 29) menyatakan inflasi diartikan sebagai kenaikan harga-harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang atau jasa saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas dan mengakibatkan kenaikan harga pada barang lainnya. Kebalika inflasi disebut deflasi.

According to Colander (1993, 149) inflation is continual rise in the price level. The price level is an index of all prices in the economy. Even when inflation itself isn't a problem, the fear of inflation guides macroeconomic policy. Fear of inflation prevents government from

expanding the economy and reducing unemployment. It prevents governments from using macroeconomic policies to lower interest rates.

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa inflasi adalah kenaikan tingkat harga secara terus menerus. Tingkat harga merupakan indeks dari semua harga dalam perekonomian. Bahkan ketika inflasi tidak mengaum dan inflasi itu sendiri tidak masalah, ketakutan inflasi panduan kebijakan ekonomi makro. Dampak inflas mencegah pemerintah dari peluasan ekonomi dan mengurangi pengangguran. Ini mencegah pemerintah menggunakan kebijakan makroekonomi untuk menurunkan suku bunga.

Selain itu, Fahmi (2015, 61) menyatakan inflasi merupakan suatu kejadian yang menggambarkan situasi dan kondisi dimana harga barang mengalami kenaikan dan nilai mata uang mengalami pelemahan. Jika kondisi ini terjadi secara terus menerus, akan berdampak pad asemakin buruknya kondisi ekonomi secara menyeluruh serta guncangan pada tatanan stabilitas politik suatu negara.

Menurut Tandelilin (2010, 342) inflasi adalah kecenderungan terjadinya peningkatan harga produk-produk secara keseluruhan sehingga terjadi penurunan daya beli uang. Tingkat inflasi yang tinggi biasanya dikaitkan dengan kondisi ekonomi yang terlalu panas (*overheated*). Artinya, kondisi ekonomi mengalami permintaan atas produk yang melebihi kapasitas penawaran produknya, sehingga harga-harga cenderung mengalami kenaikan. Inflasi yang terlalu tinggi juga akan mengakibatkan penurunan daya beli uang (*purchasing power of money*). Disamping itu, inflasi yang tinggi juga bisa mengurangi tingkat pendapatan rill yang diperoleh investor dari investasinya. Sebaliknya, jika tingkat inflasi suatu negara mengalami penurunan, maka hal ini akan merupakan sinyal yang positif bagi investor seiring dengan turunnya daya beli uang dan risiko penurunan pendapatan rill.

Menurut Wira (2014, 19) inflasi bisa mendorong adanya pertumbuhan ekonomi. Apabila inflasi itu ringan, justru mempunyai pengaruh yang positif dalam arti dapat mendorong perekonomian lebih baik.

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa inflasi adalah suatu kenaikan harga produk atau jasa secara keseluruhan dan terus menerus yang dapat mengakibatkan penurunan daya beli uang dan nilai mata uang yang melemah.

Adapun rumus inflasi adalah sebagai berikut:

$$\text{Inflasi} = \frac{IHK_n - IHK_{n-1}}{IHK_{n-1}}$$

2.4.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Inflasi

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi di Indonesia telah banyak dilakukan diantaranya adalah Theodores, Vecky, Henly (2014). Teori yang mendasari penelitian tersebut adalah ada banyak faktor yang mempengaruhi pertumbuhan inflasi, secara garis besar dibagi menjadi dua bagian yaitu tarikan permintaan (*demandpull inflation*) dan desakan biaya (*cost push inflation*).

Berikut ini merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi di Indonesia:

1. Tingkat Suku Bunga

Tingkat suku bunga merupakan salah satu faktor yang mempertimbangkan dapat mempengaruhi inflasi. ((Santoso, 2010), (Sinambela, 2011), dan (Andrian dan Zulfahmi, 2012). Nopirin (2000) mendefinisikan suku bunga adalah biaya yang harus dibayar oleh peminjam atas pinjaman yang diterima dan merupakan imbalan bagi pemberi pinjaman atas investasinya. Kenaikan tingkat suku bunga yang sangat tinggi, pada satu sisi akan efektif untuk mengurangi money supply, tetapi disisi lain akan meningkatkan suku bunga kredit untuk sektor rill (Atmadja, 1999). Oleh karena itu, tingkat suku bunga dapat memicu inflasi.

2. Nilai Tukar (Kurs)

Inflasi di Indonesia juga dipengaruhi oleh kenaikan harga komoditi impor (*imported inflation*) dan membengkaknya hutang luar negeri akibat dari terdepresiasinya nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika dan mata uang asing lainnya. Akibatnya, untuk mengendalikan tekanan inflasi, maka lebih dahulu harus dilakukan penstabilan nilai tukar rupiah terhadap valuta asing, khususnya dolar Amerika (Atmadja 1999). Ketidakstabilan nilai tukar ini akan mempengaruhi arus modal atau investasi dan perdagangan internasional. Indonesia sebagai negara yang banyak mengimpor bahan baku industri mengalami dampak dan ketidakstabilan kurs ini, yang dapat dilihat dari melonjaknya biaya produksi sehingga menyebabkan harga barang-barang milik Indonesia mengalami peningkatan. Dengan melemahnya rupiah menyebabkan perekonomian Indonesia menjadi goyah dan dilanda krisis ekonomi dan kepercayaan terhadap mata uang dalam negeri. Dengan adanya lonjakan-lonjakan drastis pada tingkat kurs tersebut akan membuat para produsen kesulitan untuk mendapatkan bahan baku, barang modal dan barang modal yang mempunyai kandungan impor yang tinggi sehingga kemudian akan berdampak pada naiknya biaya untuk mengimpor barang untuk keperluan proses produksi sehingga akan mempengaruhi tingkat harga domestik yang merupakan cerminan dari tingkat inflasi. Oleh karena itu, nilai tukar (kurs) juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi inflasi di Indonesia (Saputra, 2013).

3. Ekspor

Faktor lain yang dapat mempengaruhi inflasi yaitu ekspor. Ekspor ditentukan oleh beberapa faktor yang akan menentukan kemampuan negara pengekspor. Menurut Sukirno (2004) beberapa faktor tersebut antara lain adalah daya saing dipasaran luar negeri, keadaan ekonomi di negara-negara lain, kebijakan proteksi di negara luar, dan kurs valuta asing.

2.5. Harga Saham

2.5.1. Pengertian Saham

Menurut Sutrisno (2013, 310) saham adalah bukti kepemilikan modal atau tanda penyertaan modal pada perseroan terbatas, yang memberikan hak menurut besar kecilnya modal yang disetor. Selembar saham adalah selembarnya kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik dari suatu perusahaan yang menerbitkan saham tersebut sesuai dengan porsi kepemilikan yang tertera pada saham.

Menurut Sartono (2008, 183) saham adalah bukti penyertaan modal dalam perusahaan. Pemegang saham mengharapkan akan memperoleh pembayaran deviden dan tingkat keuntungan penjualan saham atau *capital gain*.

Dari pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa harga saham adalah bukti kepemilikan modal pada perseroan terbatas yang berbentuk kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik dari suatu perusahaan yang menerbitkan saham tersebut sesuai dengan porsi kepemilikan yang tertera pada saham.

2.5.2. Jenis-jenis Saham

Menurut Fahmi (2014, 342) dalam pasar modal ada dua jenis saham paling umum dikenal oleh publik, yaitu:

1. *Common Stock* (saham biasa)

Common stock adalah suatu surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal dimana pemegangnya diberi hak untuk mengikuti rapat umum pemegang saham dan rapat umum pemegang saham luar biasa serta berhak untuk membeli *right issue* (penjualan saham terbatas) atau tidak, dan selanjutnya diakhir tahun akan memperoleh keuntungan dalam bentuk deviden.

2. *Preferred Stock* (saham istimewa)

Preferred stock adalah surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal dimana pemegangnya akan memperoleh pendapatan tetap dalam bentuk deviden yang biasanya akan diterima setiap kuartal (tiga bulan).

2.5.3. Pengertian Harga Saham

According to Brigham & Houston (2010, 7) “*The stock price determines the shareholder value maximization of shareholder wealth translates to maximize the company’s share price, the stock price at a particular time will depend on the expected cash flows received in the future by investor*” average “*if investors buy the stock*”.

Menurut Wira (2014, 7) harga saham adalah cerminan dari kinerja perusahaan. Dalam jangka pendek harga saham cenderung akan berfluktuasi, namun dalam jangka panjang perusahaan yang baik sahamnya akan terus meningkat.

Menurut Jogiyanto (2008, 167) “harga saham adalah harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan

ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan dipasar modal”.

Menurut definisi diatas dapat disimpulkan bahwa harga saham adalah harga yang terbentuk dari permintaan dan penawaran saham di pasar jual beli saham. dalam jangka pendek harga saham cenderung berfluktuasi sedangkan dalam jang panjang harga saham akan terus meningkat.

2.5.4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Menurut Weston dan Brigham (2006, 126), faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham yaitu sebagai berikut:

1. Laba per lembar saham (Learning per share/EPS)

Seorang investor yang melakukan investasi pada perusahaan akan menerima laba atas saham yang dimilikinya. Semakin tinggi laba per lembar saham (EPS) yang diberikan perusahaan maka akan memberikan pengembalian yang cukup baik. Ini akan mendorong investor untuk melakukan investasi yang lebih besar lagi sehingga harga saham perusahaan akan meningkat.

2. Tingkat bunga

Tingkat bunga dapat dipengaruhi harga saham dengan cara:

- a. Mempengaruhi persaingan di pasar modal antara saham dengan obligasi, apabila suku bunga naik maka investor akan menjual sahamnya untuk ditukarkan dengan obligasi. Hal ini akan menurunkan harga saham. hal sebaliknya juga akan terjadi apabila tingkat bunga mengalami penurunan.
- b. Mempengaruhi laba perusahaan. Hal ini terjadi karena bunga adalah biaya, semakin tinggi suku bunga maka semakin rendah laba perusahaan. Suku bunga juga mempengaruhi kegiatan ekonomi yang juga akan mempengaruhi laba perusahaan.

3. Jumlah kas deviden yang diberikan

Kebijakan pembagian deviden dapat dibagi menjadi dua, yaitu sebagian dibagikan dalam bentuk deviden dan sebagian lagi di disisihkan sebagai laba ditahan. Sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham, maka peningkatan pembagian deviden merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kepercayaan dari pemegang saham karena kas deviden yang besar adalah yang diinginkan oleh investor sehingga harga saham naik.

4. Jumlah laba yang didapat perusahaan

Pada umumnya investor melakukan investasi pada perusahaan yang mempunyai profit yang cukup baik karena menunjukkan prospek yang cerah sehingga investor tertarik untuk berinvestasi, yang nantinya akan mempengaruhi harga saham perusahaan.

5. Tingkat resiko dan pengembalian

Apabila tingkat resiko dan proyeksi laba yang diharapkan perusahaan meningkat maka akan mempengaruhi harga saham perusahaan. Semakin tinggi resiko maka semakin tinggi pula tingkat pengembalian saham yang diterima.

Menurut Sutrisno (2007, 4) harga saham mencerminkan nilai riil perusahaan dan harga pasar saham dipengaruhi oleh beberapa faktor:

- a. Laba per lembar saham
- b. Tingkat bunga bebas resiko
- c. Tingkat kepastian operasi perusahaan

2.6. Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Penelitian

2.6.1. Penelitian Sebelumnya

Penelitian mengenai *Quick Ratio (QR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Return on Equity (ROE)*, *Gross Profit Margin (GPM)* dan Inflasi terhadap harga saham telah dilakukan oleh peneliti yang lain. Untuk lebih jelasnya mengenai penelitian sebelumnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 8
Hasil Penelitian Sebelumnya

No	Nama	Judul	Variabel	Metode dan Hasil Penelitian	Penerbit
1	Asnita (2013)	Pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham pada industri farmasi di BEI periode 2008-2010	CR, TATO, DAR, ROE, EPS, PER, Harga Saham.	<p>Metode: Analisis regresi berganda</p> <p>Hasil Penelitian:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Hasil uji signifikan secara bersama-sama membuktikan bahwa CR, TATO, DAR, ROE, EPS dan PER secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap harga saham. - Secara parsial hanya ROE dan EPS yang dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap harga saham - CR, TATO, DAR dan PER tidak terbukti secara 	Jurnal dinamika manajemen vol. 1 no. 2 april-juni 2013 ISSN 2338-123X

				persial mempengaruhi harga saham.	
2	Rosmiati, Heru Suprihadi (2016)	Pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman	CR, QR, ROA, ROE, Harga Saham	<p>Metode: <i>Multiple regression analysis</i></p> <p>Hasil Penelitian:</p> <ul style="list-style-type: none"> - ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham - ROE berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham - CR tidak berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham - QR tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham - ROA, ROE, CR, QR secara simultan berpengaruh terhadap harga saham 	Jurnal ilmu dan riset manajemen vol. 5 no.2 februari 2016 ISSN 2461- 0593
3	Nurjani Takarini, Hamidah Hendrarini (2011)	Rasio keuangan dan pengaruhnya terhadap harga saham perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index.	<i>Net profit margin, quick ratio, return on equity, earning per share, debt to equity ratio,</i> harga saham	<p>Metode: Teknik analisis regresi berganda</p> <p>Hasil penelitian: <i>Net profit margin, return on equity, earning per share</i> dan <i>debt to equity ratio</i> secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. sementara <i>quick ratio</i> memiliki pengaruh positif signifikan terhadap harga saham.</p>	Journal of business and banking volume 1, no.2, november 2011, pages 93-104.

4	Muammar Khaddafi (2013)	Pengaruh pergerakan rasio profitabilitas terhadap harga saham studi empiris perusahaan manufaktur di bursa efek indonesia.	ROA, ROE, GPM, OPM, NPM, EPS, harga saham	<p>Metode: Multiplier linear regression analysis.</p> <p>Hasil penelitian: - ROA, ROE, GPM, OPM, NPM, and EPS <i>simultaneously affect the stock price companies listed in indonesia stock exchange.</i> - ROA, ROE, GPM, OPM, NPM, and EPS <i>partially or simultaneously on stock prices of manufacturing companies in indonesia stock exchange.</i></p>	Journal of economic management & business volume 14, no.1, januari 2013 ISSN: 2301-4717 Hal. 1-22.
5	Reni Wuryanin grum, Anindhyta Budiarti (2015)	Pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham pada perusahaan farmasi di BEI.	DAR, DER, CR, ROE, EPS, harga saham.	<p>Metode: Analisis regresi linear berganda.</p> <p>Hasil penelitian: CR, DAR, ROE, dan EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sementara DER tidak berpengaruh terhadap harga saham.</p>	Jurnal ilmu dan riset manajemen volume 4, nomor 11, november 2015.
6	Rizal, Sarjono Sahar (2015)	Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Harga Saham Sektor Properti dan Real Estate pada Bursa Efek Indonesia	QR, DER, GPM, EPS, inventory turnover, harga saham.	<p>Metode: Analisis regresi linear berganda.</p> <p>Hasil Penelitian: DER dan EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. QR, GPM dan ITO tidak berpengaruh terhadap harga saham.</p>	Jurnal kalbisocio, volume 2 No. 1 Februari 2015. ISSN2356-4385.

7	Ayu Dek Ira Roshita & I Gede Sri Artin (2016)	Pengaruh suku bunga, inflas idanfundamenta l perusahaan terhadap harga saham indeks LQ-45 di bursa efek indonesia.	Suku bunga, inflasi, EPS, ROE, DER, harga saham.	<p>Metode: Analisis regresi linear berganda.</p> <p>Hasil peneltian: Hasil uji F pada pada variabel suku bunga, inflasi, EPS, ROE, DER secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil uji t pada variabel suku bunga dan inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hasil uji t pada EPS, ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hasil uji t pada DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.</p>	E-jurnal manajemen ubud vol.5 no.6 2016:3292-3420 ISSN:2302-8912.
8	Frendy Sondak, Parengku an Tommy dan Marjam Manganta r (2015)	Current ratio, debt to equity ratio, return on asset, return on equity pengaruhnya terhadap harga saham pada indeks LQ45 BEI periode 2010-2014	CRR, DER, ROA, ROE, harga saham	<p>Metode: Analisis regresi linear berganda.</p> <p>Hasil Penelitian: CR tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. DER berpengaruh signifikan negatif terhadap harga saham. ROA berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham. ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. CR, DER, ROA, ROE berpengaruh signifikan secara simultan terhadap harga saham.</p>	Jurnal EMBA vol.3 no.2 juni 2015, hal 749-756 ISSN 2303-1174.
9	Muhamm	Pengaruh kurs	Kurs rupiah,	Metode:	Administrasi

	ad Fatih Munib (2016)	rupiah, inflasi, dan BI rate terhadap harga saham perusahaan sektor perbankan di bursa efek indonesia.	inflasi, BI Rate, harga saham	<p>Regresi linier</p> <p>Hasil penelitian:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kurs berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham. - Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. - BI rate berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham. - Kurs, inflasi dan BI rate berpengaruh signifikan secara simultan terhadap harga saham. 	bisnis, 2016, 4 (4): 947-959 ISSN 2355-5408.
10	Deni Rohmand a, Suhadak, Topowijono (2014)	Pengaruh kurs rupiah, inflasi, dan Bi rate terhadap harga saham studi pada indeks sektoral bursa efek indonesia periode 2005-2013	Kurs rupiah, inflasi, bi rate, harga saham.	<p>Metode: Analisis regresi berganda</p> <p>Hasil penelitian:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kurs berpengaruh signifikan terhadap harga saham. - Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. - Bi rate berpengaruh signifikan terhadap harga saham. - Kurs rupiah, inflasi dan bi rate secara simultan berpengaruh terhadap harga saham. 	Jurnal akuntansi bisnis (JAB) vol.13 no.1 agustus 2014.
11	Hasdi Suryadi (2017)	Analisis pengaruh ROI, DTA, QR, TATO, PER, pada harga saham	DTA, QR, TATO, ROI, PER, harga saham.	<p>Metode: Teknik analisis regresi berganda</p> <p>Hasil penelitian: Secara parsial hanya</p>	JIEB (ISSN: 2442-4560) available online at: ejournal.stiep.ancasetia.ac.id

		perusahaan batu bara di BEI		QR saja yang berpengaruh secara signifikan, sedangkan ROI, DTA, TATO, PER tidak berpengaruh terhadap harga saham.	d
12	Reynard Valentino & Lana Sularto (2013)	Pengaruh <i>return on asset</i> (ROA), <i>current ratio</i> (CR), <i>return on equity</i> (ROE), <i>debt to equity ratio</i> (DER) dan <i>earning per share</i> (EPS) terhadap harga saham perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi di BEI	ROA, CR, ROE, DER, EPS, harga saham.	<p>Metode: Analisis regresi linear berganda</p> <p>Hasil penelitian: Pengujian berdasarkan uji koefisien regresi secara simultan dapat disimpulkan bahwa ROA, CR, ROE, DER dan EPS secara bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan secara parsial, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan antara CR, ROE, dan EPS terhadap harga saham. sedangkan ROA dan DER berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham.</p>	Jurnal proceeding PESAT (Psikologi Ekonomi, Sastra, Arsitektur dan Teknik Sipil) Vol.5 Oktober 2013, Bandung. ISSN: 1858-2559.
13	Zainuddin Iba dan Adity Wardhana (2012)	Pengaruh inflasi, suku bunga sbi, nilai tukar rupiah terhadap usd, profitabilitas, dan pertumbuhan aktiva terhadap harga saham perusahaan pembiayaan di Bursa Efek Indonesia.	Inflasi, suku bunga, nilai tukar, profitabilitas, pertumbuhan aktiva, harga saham.	<p>Metode: Multiple model by SPSS statistical software</p> <p>Hasil penelitian: Inflasi berpengaruh signifikan negatif terhadap harga saham. Suku bunga berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham. Nilai tukar berpengaruh positif</p>	Jurnal Kebangsaan Vol.1 No.1 Januari 2012 ISSN 2089-5917

				dan signifikan terhadap harga saham. Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Inflasi, suku bunga, nilai tukar, profitabilitas, dan pertumbuhan aktiva memiliki pengaruh signifikan secara simultan terhadap harga saham.	
--	--	--	--	--	--

2.6.2. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan model konseptual yang menjelaskan hubungan teori dengan faktor-faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting dan merupakan tulang punggung seluruh tubuh penelitian. Pada penelitian ini variabel yang akan diteliti adalah analisis kinerja keuangan. Analisis kinerja keuangan diukur melalui rasio likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas. Dalam penelitian ini likuiditas diwakili oleh *quick ratio* (QR), solvabilitas diwakili oleh *debt to equity ratio* (DER), dan profitabilitas diwakili oleh *return to equity* (ROE) dan *gross profit margin* (GPM). Selain tiga rasio tersebut, analisis kinerja keuangan dalam penelitian ini juga diukur dengan faktor makroekonomi yaitu inflasi.

Quick ratio, *debt to equity ratio*, *return on equity*, *gross profit margin*, dan inflasi ini nantinya akan dikaitkan dengan harga saham yang merupakan variabel dependennya. Hal ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kinerja keuangan yang diketahui melalui variabel-variabel tersebut di atas terhadap harga saham pada perusahaan Logam dan sejenisnya yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016.

1. Pengaruh *Quick Ratio* terhadap Harga Saham

Fahmi (2015, 66) *quick ratio* adalah ukuran uji solvensi jangka pendek yang lebih teliti daripada rasio lancar karena pembilangnya mengeliminasi persediaan yang dianggap aktiva lancar yang sedikit tidak likuid dan memungkinkan menjadi sumber kerugian. Semakin tinggi *quick ratio* maka perusahaan dianggap mampu untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya sehingga akan menarik investor untuk membeli saham perusahaan tersebut sehingga akan meningkatkan harga saham.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Nurjanti dan Hamidah (2011), dan Hadi suryadi (2017) yang menyatakan bahwa *quick ratio* memiliki pengaruh positif terhadap harga saham. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh

Rosmiati, Heru Suprihadi (2016) yang menyatakan bahwa QR tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan teori dan hasil penelitian tersebut diperoleh hipotesis sebagai berikut:

H1 : Quick ratio berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor Logam dan Sejenisnya yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

2. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham

Menurut Harjito dan Martono (2013, 59) rasio total hutang dengan modal sendiri merupakan perbandingan total hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri (ekuitas). Para kreditor secara umum akan lebih suka jika rasio ini lebih rendah. Semakin rendah DER semakin tinggi tingkat pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham dan semakin besar perlindungan bagi investor. Jika DER meningkat maka harga saham akan menurun, jika DER menurun maka harga saham akan meningkat.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Ayu dek ira roshita & I gede sri artin (2016), Frendy sondak, Parengkuan tommy dan Marjam Mangantar (2015), Reynard valentino & Lana sularto (2013), DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Reni wuryaningrum, Anindhyta Budiarti (2015) DER tidak berpengaruh terhadap harga saham. Rizal, Sarjono Sahar (2015) menyatakan bahwa DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan teori dan hasil penelitian tersebut diperoleh hipotesis sebagai berikut:

H2 : Debt to Equity Ratio berpengaruh negatif terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

3. Pengaruh *Return on Equity* terhadap Harga Saham

Irham Fahmi (2012, 99) *return on equity* yang tinggi dan konsisten yang mengindikasikan investasi dalam bentuk modal para pemegang saham akan tumbuh pada suatu tingkat pertumbuhan tahunan yang tinggi, sehingga akan mengarahkan kepada suatu harga saham yang tinggi dimasa depan.

ROE merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan suatu laba bagi pemegang saham, rasio ini menunjukkan bagaimana keuntungan perusahaan yang berasal dari modal sendiri. Rasio ini juga sering dipakai oleh investor dalam pengambilan keputusan pembelian saham suatu perusahaan. Jika rasio ini nilainya semakin tinggi berarti dapat dikatakan baik, karena menunjukkan penerimaan yang baik sehingga harga saham juga semakin baik.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Asnita (2013), Rosmiati dan Heru suprihadi (2016), Ayu dek ira roshita & I gede sri artin (2016), Reynard valentino & Lana sularto (2013) yang menyatakan bahwa *return on equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh

Frendy sondak, Parengkuan tommy dan Marjam Mangantar (2015) *return on equity* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan teori dan hasil penelitian tersebut diperoleh hipotesis sebagai berikut:

H3 : *Return on Equity* berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

4. Pengaruh *Gross Profit Margin* terhadap Harga Saham

Menurut Simatupang (2010, 54), menyatakan bahwa “rasio yang menggambarkan seberapa besar kemampuan perusahaan memanfaatkan sumber daya material dan para pekerja untuk didalam perusahaan untuk mendapatkan tingkat penjualan”.

Menurut Kasmir (2010, 234), menyatakan bahwa “ *gross profit margin* digunakan untuk mengetahui persentase laba dari kegiatan usaha murni dari bank yang bersangkutan setelah dikenai biaya-biaya”.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *gross profit margin* (GPM) adalah rasio yang menggambarkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya material dan para pekerja untuk mendapatkan tingkat penjualan. Rasio ini digunakan untuk mengetahui laba dari kegiatan usaha murni dari bank yang bersangkutan setelah dikenai biaya. Semakin tinggi *gross profit margin* maka dapat meningkatkan harga saham.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Muammar Khaddafi (2013) menunjukkan bahwa *gross profit margin* berpengaruh secara parsial dan simultan terhadap harga saham. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizal, Sarjono Sahar (2015) yang menyatakan bahwa *gross profit margin* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Berdasarkan teori dan hasil penelitian tersebut diperoleh hipotesis sebagai berikut:

H4: *Gross Profit Margin* berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

5. Pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham

Menurut Nopirin (2009: 25) inflasi sebagai proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus-menerus.

Sedangkan menurut Tandelilin (2010: 342) inflasi merupakan kecenderungan terjadinya peningkatan harga produk-produk secara keseluruhan. Inflasi yang tinggi mengurangi tingkat pendapatan riil yang diperoleh investor dari investasi. Sebaliknya, jika tingkat inflasi suatu negara mengalami penurunan maka hal ini merupakan sinyal yang positif bagi investor seiring dengan turunnya resiko daya beli uang dan resiko penurunan pendapatan riil.

Tingginya tingkat inflasi menunjukkan bahwa resiko untuk melakukan investasi cukup besar sebab inflasi yang tinggi akan mengurangi tingkat pengembalian (*rate of*

return) dari investor. Pada kondisi inflasi yang tinggi maka barang-barang atau bahan baku memiliki kecenderungan untuk meningkat. Peningkatan harga barang-barang dan bahan baku akan membuat biaya produksi menjadi tinggi sehingga akan berpengaruh pada penurunan jumlah permintaan yang berakibat pada penurunan penjualan sehingga akan mengurangi pendapatan perusahaan. Selanjutnya akan berdampak buruk pada kinerja perusahaan yang tercermin pula pada turunnya harga saham.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Zainuddin Iba dan Adity Wardhana (2012) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh signifikan negatif terhadap harga saham, Muhammad Fatih Munib (2016), Deni Rohmanda, Suhadak, Topowijono (2014) menyatakan bahwa Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan teori dan hasil penelitian tersebut diperoleh hipotesis sebagai berikut:

H5 : Inflasi berpengaruh negatif terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

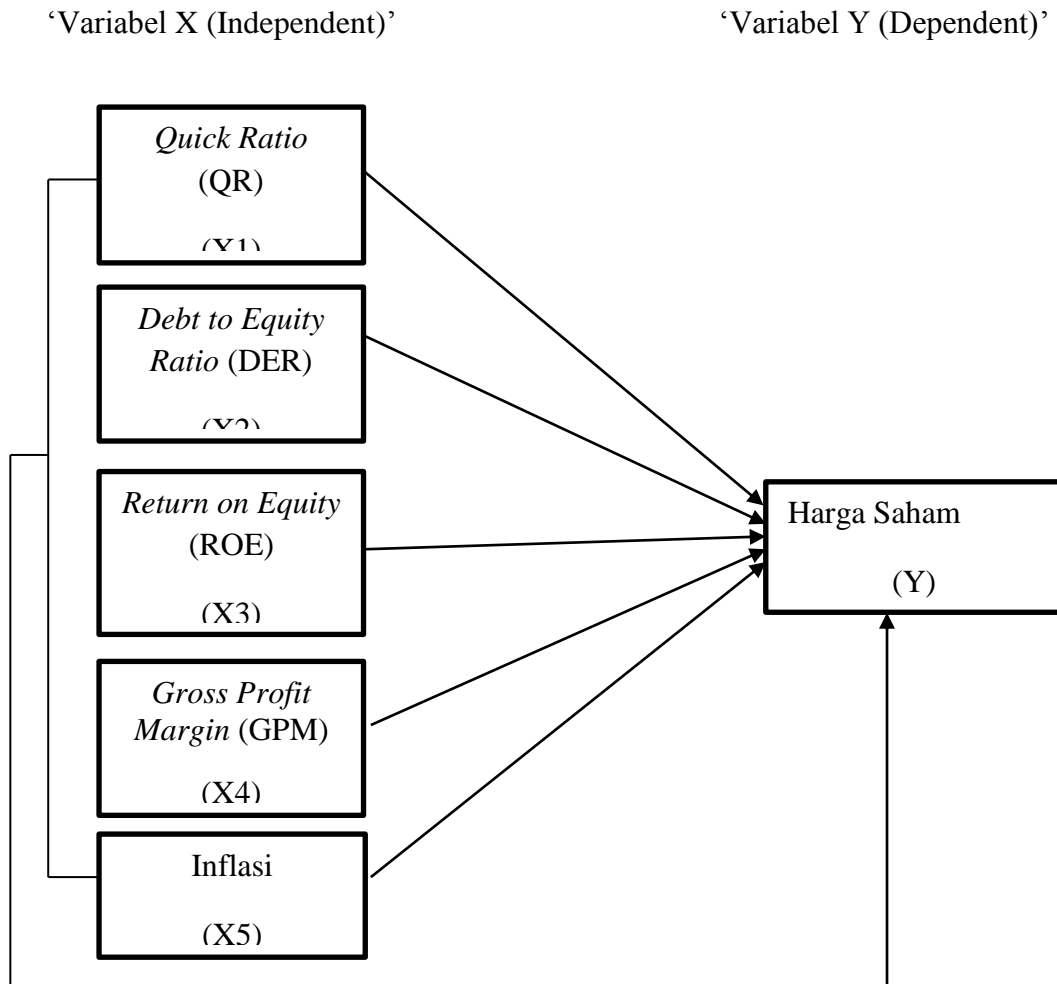
6. Pengaruh *Quick Ratio (QR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Return on Equity (ROE)*, *Gross Profit Margin (GPM)* dan Inflasi terhadap Harga Saham

Menurut Sjahrial (2012, 19) saham adalah surat berharga yang dikeluarkan oleh sebuah perusahaan yang berbentuk perseroan terbatas atau yang biasa disebut emiten. Saham menyatakan bahwa pemilik saham tersebut juga pemilik sebagian perusahaan itu. Secara fundamental harga suatu jenis saham dipengaruhi oleh kinerja perusahaan, faktor makro merupakan faktor-faktor yang berbeda diluar perusahaan. Tetapi mempunyai pengaruh terhadap kenaikan atau penurunan kinerja perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung (Samsul, 2006, 200).

Hadi suryadi (2017) yang menyatakan bahwa *quick ratio* memiliki pengaruh positif terhadap harga saham. Ayu dek ira roshita & I gede sri artin (2016) menyatakan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Rosmiati dan Heru suprihadi (2016) menyatakan bahwa *return on equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Muammar Khaddafi (2013) menyatakan bahwa *gross profit margin* berpengaruh secara parsial dan simultan terhadap harga saham. Zainuddin Iba dan Adity Wardhana (2012) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh signifikan negatif terhadap harga saham. Berdasarkan teori dan hasil penelitian tersebut diperoleh hipotesis sebagai berikut:

H6 : *Quick Ratio (QR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Return on Equity (ROE)*, *Gross Profit Margin (GPM)* dan Inflasi secara simultan berpengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan, konstelasi penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1
Konstelasi Penelitian

2.6. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan kesimpulan sementara yang perlu diuji kebenarannya. Hipotesis merupakan suatu awal dari persepsi seseorang terhadap sesuatu hal yang tentunya belum teruji kebenarannya. Oleh karena itu, hipotesis harus diuji kebenarannya agar dapat atau layak dipertanggungjawabkan. Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, penulis membuat hipotesis sebagai berikut:

H1 : *Quick ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor Logam dan Sejenisnya yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

H2 : *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

H3 : *Return on Equity* berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

H4: *Gross Profit Margin* berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

H5 : Inflasi berpengaruh negatif terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

H6 : *Quick Ratio (QR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Return on Equity (ROE)*, *Gross Profit Margin (GPM)* dan Inflasi secara simultan berpengaruh terhadap Harga Saham.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Dalam hal ini digunakan penelitian verifikatif dengan metode *Explanatory Survey*, untuk menjelaskan fenomena hubungan antar variabel. Adapun variabel yang akan diteliti yaitu antara lain: *quick ratio* (QR), *debt to equity ratio* (DER), *return on equity* (ROE), *gross profit margin* (GPM) dan faktor makroekonomi yaitu inflasi serta pengaruhnya terhadap harga saham pada perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016 periode 2012-2016.

3.2. Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian

3.2.1. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah variabel X berupa kinerja keuangan yaitu: likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas serta inflasi, sedangkan untuk variabel Y adalah harga saham. Adapun indikator yang digunakan untuk masing-masing variabel X (bebas) dalam penelitian ini yaitu: likuiditas diwakili oleh *quick ratio* (QR), solvabilitas yang diwakili oleh *debt to equity ratio* (DER), profitabilitas diwakili oleh *return on equity* (ROE) dan *gross profit margin*, kemudian faktor makroekonomi berupa inflasi. Sedangkan variabel Y (variabel terikat) menggunakan *closing price*.

3.2.2. Unit Analisis

Unit analisis adalah unit/satuan yang akan diteliti atau dianalisis. Unit analisis suatu penelitian dapat berupa individu, kelompok, organisasi, perusahaan, industri, dan negara. Pada penelitian ini unit analisis yang digunakan adalah perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

3.2.3. Lokasi penelitian

Pada penelitian ini lokasi penelitian adalah perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dengan pengambilan data pada website resmi Bursa Efek Indonesia.

3.3. Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif yang berupa angka-angka yang didapat dari laporan keuangan serta histori inflasi di Indonesia. Data tersebut berasal dari sumber yang bersifat sekunder, yaitu penelitian tidak langsung mendapatkan data tersebut melainkan diperoleh dari penyedia data. Data yang dikumpulkan oleh peneliti dan laporan keuangan dan histori harga saham dari situs

resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.com. Data sekunder yang berupa histori inflasi didapat dari www.bps.go.id.

3.4. Operasionalisasi Variabel

Dalam melakukan proses penelitian ini, variabel yang digunakan adalah:

1. Variabel bebas (*independent variable*)

Variabel bebas (*independent*) adalah variabel yang menjadi penyebab timbulnya variabel lain (Sugiyono, 2011, 39). Variabel bebas (*independent variabel*) yang digunakan dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan, dalam hal ini likuiditas yang diwakili oleh *quick ratio* (QR), solvabilitas yang diwakili oleh *debt to equity ratio* (DER), dan profitabilitas diwakili oleh *return on equity* (ROE) dan *gross profit margin* (GPM), kemudian inflasi.

2. Variabel terikat (*dependent variable*)

Variabel terikat (*dependent*) adalah variabel yang keberadaannya dipengaruhi variabel lain (Sugiyono, 2011, 39). Variabel terikat (*dependent variabel*) yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga saham.

Tabel 9
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
Likuiditas (<i>Independent Variable / X</i>)	<i>Quick Ratio</i> (QR) / X1	$\frac{\text{Current Asset} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$	Rasio
Solvabilitas (<i>Independent Variable / X</i>)	<i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) / X2	$\frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}}$	Rasio
Profitabilitas (<i>Independent Variable / X</i>)	<i>Return on Equity</i> (ROE) / X3	$\frac{\text{Earning after Tax}}{\text{Total Equity}}$	Rasio
	<i>Gross Profit Margin</i> (GPM) / X4	$\frac{\text{Gross Profit}}{\text{Sales}}$	Rasio
Inflasi (<i>Independent Variable / X</i>)	Inflasi / X5	$\frac{IHK_n - IHK_{n-1}}{IHK_{n-1}}$	Rasio
Harga Saham (<i>Dependent Variable / Y</i>)	Harga Saham/ Y	<i>Closing Price</i>	Rasio

3.5. Metode Penarikan Sampel

Menurut Sugiyono (2014, 17), menyatakan bahwa *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi itu.

Pada penelitian ini menggunakan sampel data perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia. Pada tanggal 12 Agustus 2016 sub sektor ini berjumlah 16 emiten (perusahaan tercatat). Namun pada penelitian ini penulis hanya mengambil 15 perusahaan yang akan diteliti lebih lanjut, yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

Adapun pertimbangan-pertimbangan pemilihan sampel yaitu:

1. Saham perusahaan yang masih aktif yang merupakan perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian.
2. Perusahaan yang tidak keluar (*delisting*) di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian.
3. Perusahaan yang telah mempublikasikan sahamnya lebih dari tujuh tahun.
4. Menunjukkan laporan keuangan yang lengkap dan terperinci dari tahun 2012-2016

3.6. Metode Pengumpulan Data

Berdasarkan metode sampling diatas, maka data yang terpilih dikumpulkan melalui metode studi pustaka dan metode dokumentasi. Metode pengumpulan data yang digunakan harus dilakukan dengan benar sehingga dapat memperoleh data yang akurat dan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Metode studi pustaka merupakan cara untuk memperoleh data melalui literature yang berhubungan dengan masalah-masalah yang diteliti, dengan cara membaca buku-buku dan sumber bacaan yang relevan, serta jurnal-jurnal yang berkaitan dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data dan mempelajari data mengenai *Quick Ratio (QR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Return on Equity (ROE)*, *Gross Profit Margin (GPM)*, Inflasi dan Harga Saham yang berada di laporan keuangan yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas dalam penulisan proposal penelitian ini.

Sedangkan metode dokumentasi merupakan prosedur atau cara pengumpulan data penelitian yang memperoleh data yang relevan. Dengan metode ini peneliti dapat memperoleh data penelitian melalui laporan penelitian melalui laporan keuangan perusahaan. Dalam penelitian ini data penelitian diambil dari laporan keuangan perusahaan sektor manufaktur *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan cara men-download laporan keuangan pada situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id

3.7. Metode Pengolahan/Analisis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel yaitu gabungan antara data runtut waktu (*time series*) dan data silang (*cross section*). Menurut Widarjono (2007, 229) penggunaan data panel dalam sebuah observasi mempunyai beberapa keuntungan yang diperoleh. Pertama, data panel yang merupakan gabungan dua data *time series* dan *cross section* mampu menyediakan data yang lebih banyak sehingga akan lebih menghasilkan *degree of freedom* yang lebih besar. Kedua, menggabungkan informasi dari data *time series* dan *cross section* dapat mengatasi masalah penghilangan variabel (*omitted-variabel*). Dalam metode pengolahan data dapat digunakan

Selanjutnya dalam penelitian ini metode analisis yang penulis gunakan adalah regresi data panel, dengan bantuan aplikasi E-views 8.

3.7.1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2012, 147). Alat analisis yang digunakan adalah rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum dan minimum).

3.7.2. Pemilihan Regresi Data Panel

Menurut Widarjono (2007, 251) dalam teknik estimasi model regresi data panel ada tiga teknik yang digunakan, yaitu:

1. Metode *Common Effect*

Teknik ini merupakan teknik yang paling sederhana untuk mengestimasi parameter model data panel, yaitu dengan mengkombinasikan data *cross section* dan *time series* sebagai satu kesatuan tanpa melihat adanya perbedaan waktu dan entitas (individu). Dimana pendekatan yang sering dipakai adalah metode *Ordinary Least Square (OLS)*. Metode *Common Effect* mengabaikan adanya perbedaan dimensi individu maupun waktu atau dengan kata lain perilaku antar individu sama dalam berbagai kurun waktu.

2. Metode *Fixed Effect*

Pendekatan metode *Fixed Effect* mengasumsikan bahwa intersep dari setiap individu adalah berbeda sedangkan slope antar individu adalah tetap (sama). Teknik ini menggunakan variabel dummy untuk menangkap adanya perbedaan intersep antar individu.

3. Metode *Random Effect*

Pendekatan yang dipakai dalam *Random Effect* mengasumsikan setiap perusahaan mempunyai perbedaan intersep, yang mana intersep tersebut adalah

variabel random atau stokastik. Model ini sangat berguna jika individu (entitas) yang diambil sebagai sampel adalah dipilih secara random dan merupakan wakilpopulasi. Teknik ini juga memperhitungkan bahwa error mungkin berkorelasi sepanjang *cross section* dan *time series*.

Menurut Basuki (2017, 227) memilih model yang paling tepat untuk digunakan dalam mengelola data panel, terdapat pengujian yang dapat dilakukan, yaitu:

a. Uji statistik (Uji Chow)

Uji chow menurut Basuki (2017, 277) mengatakan bahwa “*Chow test* yaitu pengujian untuk menentukan model *fixed effect* atau *common effect* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Hipotesis dalam uji chow adalah:

H0: *Common Effect*

H1: *Fixed Effect Model*

Dalam uji chow, H0 dapat diterima apabila nilai p-value lebih besar dari tingkat signifikan (α). Sebaliknya dari nilai p-value lebih kecil dari tingkat signifikan (α), maka H0 ditolak dan H1 diterima, berarti bahwa model yang lebih baik digunakan adalah *fixed effect model*. Pada uji chow dapat diperhatikan nilai probabilitas untuk *cross section F* dan *cross section chi-square* jika nilai probabilitas $>0,05$ maka model yang dipilih adalah *common effect*, tapi jika nilai probabilitas $<0,05$ model yang dipilih adalah *fixed effect*.

b. Uji Hausman

Uji Hausman menurut Basuki (2017, 227) *Hausman test* adalah pengujian statistik untuk memilih apakah model *fixed effect* atau *random effect* yang paling tepat digunakan. Jika H0 diterima maka *random effect* model lebih efisien, sedangkan jika H0 ditolak maka *fixed effect* model lebih sesuai daripada *random effect*. Hasil uji dapat dilihat dari probabilitas *cross section random*, jika nilai probabilitas $>0,05$ maka H0 diterima artinya model yang dipilih yaitu *random effect*. Sedangkan jika nilai probabilitas $<0,05$ maka H0 ditolak artinya model yang lebih tepat yaitu *fixed effect*. Hipotesis uji hausman adalah:

H0: *Random Effect Model*

H1: *Fixed Effect Model*

c. Uji Lagrange Multiplier(LM)

Uji *Lagrange Multiplier* (LM) menurut Basuki (2017, 277) untuk mengetahui apakah model *random effect* lebih baik daripada metode *common effect* (OLS) digunakan uji Uji *Lagrange Multiplier* (LM). Hipotesis uji *Lagrange Multiplier* (LM) adalah:

H0: *Common Effect Model*

H1: *Random Effect Model*

Dalam uji Uji *Lagrange Multiplier* (LM) apabila nilai *Both Breusch-Pagan* $< 0,05$ maka model yang dipilih yaitu *Random Effect*, tetapi jika nilai *Both Breusch-Pagan* $> 0,05$ maka model yang dipilih adalah *common effect model*.

3.7.3. Uji Asumsi Klasik Data Panel

Menurut Basuki dan Prawoto (2017: 297) uji asumsi klasik yang digunakan dalam regresi linier dengan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS) meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Walaupun demikian, tidak semua uji asumsi klasik harus dilakukan pada setiap model regresi linear dengan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS)

3.7.3.1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk membuktikan bahwa yang digunakan berdistribusi normal. Hasil analisis kemudian dibandingkan dengan nilai kritisnya. Uji normalitas pada dasarnya tidak merupakan syarat BLUE (*Best Linier Unbias Estimator*) dan beberapa pendapat tidak mengharuskan syarat ini sebagai sesuatu yang wajib dipenuhi. Dasar pengambilan keputusan dapat dilakukan berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan uji Jarque-Bera (JB), yaitu:

- Jika probabilitas $> 5\%$ artinya data berdistribusi normal.
- Jika probabilitas $< 5\%$ artinya data tidak berdistribusi normal.

3.7.3.2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas perlu dilakukan pada saat regresi linear yang menggunakan lebih dari satu variabel bebas. Jika variabel bebas hanya satu, maka tidak mungkin terjadi multikolinearitas.

Menurut Basuki dan Prawoto (2017, 220) multikolinearitas adalah adanya hubungan linier antara variabel independen didalam model regresi. Untuk menguji ada atau tidaknya multikolinearitas pada model, peneliti menggunakan metode parsial antar variabel independen. *Rule of thumb* dari metode ini adalah jika koefisien korelasi cukup tinggi diatas 0,8 maka ada multikolinearitas dalam model. Sebaliknya jika koefisien korelasi relatif rendah maka model regresi tidak mengandung unsur multikolinearitas.

3.7.3.3. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Basuki dan Prawoto (2017, 221) heterokedastisitas merupakan masalah regresi yang faktor penggunaannya tidak memiliki varian yang sama atau variannya tidak konstan. Heterokedastisitas biasanya terjadi pada data *cross section*, dimana data panel lebih dekat ke ciri data *cross section* dibandingkan dengan *time series*. Sehingga, uji heterokedastisitas yaitu adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi.

Karena regresi data panel memiliki kemungkinan terjadinya heterokedastisitas maka dilakukan uji ini, tetapi dari model regresi data panel hanya

common effect dan *fixed effect* yang kemungkinan terjadinya heterokedastisitas, sedangkan *random effect* tidak terjadi.

Pada penelitian ini uji heterokedastisitas yang akan digunakan yaitu dengan uji Glejser. Dilakukan dengan cara meregresikan antara variabel independen dengan nilai absolute residualnya. Dasar pengambilan keputusan dapat dilakukan berdasarkan hasil pengujian yaitu:

- Probabilitas >5% maka H_0 diterima, artinya tidak terjadi heterokedastisitas
- Probabilitas <5% maka H_0 ditolak, artinya terjadi heterokedastisitas

3.7.3.4. Uji Autokorelasi

Menurut Zulfikar (2016: 223) Uji autokorelasi yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi panel ada korelasi antara kesalahan pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$. Model regresi yang baik adalah yang tidak terdapat masalah autokorelasi. Metode pengujian dengan menggunakan uji Durbin-Watson (DW-test).

Pada penelitian ini akan dilakukan uji autokorelasi dengan menggunakan metode Uji Durbin-Watson (DW-test). Metode pengujian menggunakan Durbin-Watson (DW-test) :

- $DU < DW < 4-DU$ maka H_0 diterima, artinya tidak terjadi autokorelasi
- $DU < DW > 4-DU$ maka H_0 ditolak, artinya terjadi autokorelasi
- $DL < DW < DU$ atau $4-DU < DW < 4-DL$, artinya tidak ada kepastian atau kesimpulan yang pasti.

3.7.4. Analisis Regresi Data Panel

Menurut Ghozali dan Ratmono (2013: 231) Analisis regresi data panel adalah regresi yang menggabungkan data *time series* dan data *cross section*.

Model persamaan data panel yang merupakan gabungan dari data *time series* dan data *cross section* sebagai berikut:

$$Y_{it} = a + b_1X_{1it} + b_2X_{2it} + \dots + b_xX_{xn} + e$$

Pengaruh kinerja keuangan dan inflasi terhadap harga saham

$$Y_{it} = a + b_1X_{1it} + b_2X_{2it} + b_3X_{3it} + b_4X_{4it} + b_5X_{5it} + e$$

Keterangan:

Y_{it} = Harga saham

a = Konstanta

b = koefisien regresi, yang menunjukkan angka peningkatan ataupun variabel terikat (Y) yang didasarkan pada variabel bebas (X)

X_1 = *Quick Ratio*

X_2 = *Debt to Equity Ratio*

X_3 = *Return on Equity*

X_4 = *Gross Profit Margin*

X_5 = Inflasi

e = Error

t = Waktu
i = Perusahaan

3.7.4.1. Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Nachrowi (2006: 20) Koefisien Determinasi (*Goodness Of Fit*) yang dinotasikan dengan R^2 merupakan suatu ukuran yang penting dalam regresi. Karena dapat menginformasikan baik atau tidaknya model regresi yang terestimasi.

Nilai koefisien determinasi (R^2) ini mencerminkan seberapa besar variasi dari variabel terikat Y dapat digunakan untuk variabel bebas X. Bila nilai koefisien determinasi (R^2) sama dengan nol artinya variasi dari Y tidak dapat di terangkan oleh X sama sekali, sementara bila R^2 sama dengan satu artinya variasi dari Y secara keseluruhan dapat diterangkan oleh X. Dengan kata lain $R^2 = 1$, maka semua titik pengamatan berada pada garis regresi. Dengan demikian baik atau buruknya suatu perusahaan, regresi ditentukan oleh R^2 nya yang nilai antara nol dan satu.

3.7.4.2. Adjusted R-Square (R^2)

Menurut Priyatno (2014, 156) menyatakan bahwa Adjusted R-Square (R^2) digunakan untuk melihat sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

3.7.4.3. Standar Error of The Estimate

Standar Error of The Estimate adalah ukuran kesalahan (error) yang terjadi pada saat melakukan prediksi nilai Y.

3.7.5. Uji Hipotesis

Menurut Kuncoro (2013: 62) uji hipotesis merupakan bagian yang sangat penting didalam penelitian. Untuk melakukan uji hipotesis, peneliti harus menentukan sampel, mengukur instrumen, desain dan mengikuti prosedur yang akan menuntun selama pencarian data yang diperlukan. Data yang dikumpulkan dianalisis melalui prosedur analisis yang benar sehingga dapat melihat validitas dari hipotesis. Analisis data yang dikumpulkan tidak menghasilkan hipotesis terbukti dan tidak terbukti, melainkan mendukung atau tidak mendukung hipotesis.

3.7.5.3. Uji F (secara simultan)

Menurut Wijaya (2013: 127) uji F digunakan untuk menguji variabel independen dengan dependen secara simultan.

Menurut sarwono (2016; 89) pengujian hipotesis dilakukan dengan cara sebagai berikut:

Hipotesis yang diuji:

H_0 : X1 sampai dengan X5 tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Y

H_a : X1 sampai dengan X5 berpengaruh secara signifikan terhadap Y

3.7.5.4. Uji t (secara parsial)

Menurut Wijaya (2013: 128) untuk menguji pengaruh variabel independen digunakan uji t yang berfungsi untuk menguji keberatan koefisien regresi linier berganda secara parsial.

Menurut Sarwono (2016: 89) pengujian hipotesis dilakukan dengan cara sebagai berikut:

Hipotesis yang diuji:

Ho : Variabel X tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Y

Ha : Variabel X berpengaruh secara signifikan terhadap Y

Ketentuan:

Jika sig hitung $< 0,05$, maka Ho ditolak dan Ha diterima

Jika sig hitung $> 0,05$, maka Ho diterima dan Ha ditolak

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1. Hasil Pengumpulan Data

Objek penelitian dalam penelitian ini terdapat variabel X (variabel bebas) dan variabel Y (variabel terikat). Objek penelitian variabel X ini adalah kinerja keuangan dalam hal ini likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas, kemudian faktor makroekonomi yaitu inflasi. Sedangkan untuk variabel Y adalah harga saham. Pada penelitian ini unit analisis yang digunakan adalah perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

Terdapat 16 perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya. Namun, setelah dilakukan *purposive sampling* maka diperoleh sampel yang memenuhi kriteria dalam penelitian sebanyak 15 perusahaan. Data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari website resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id. Berikut ini akan disajikan profil singkat dari perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang dijadikan sampel dalam penelitian ini.

4.1.1. Profil Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya

1. Alakasa Industrindo Tbk (ALKA)

Alakasa Industrindo Tbk didirikan tanggal 21 Pebruari 1972 dan memulai operasi komersial sebagai perusahaan industri aluminium sejak tahun 1973. Kantor pusat Alakasa berlokasi di Jalan Pulogadung No. 4, Jakarta Industrial Estate Pulogadung, Jakarta 13920. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Alakasa Industrindo Tbk, antara lain: Ryburn Investment Limited (pengendali) (33,03%), Sino Aluminium Holding(s) Pte. Ltd (25,14%), Ryburn Venture Limited (20,70%) dan PT Gesit Alumas (13,87%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan ALKA adalah menjalankan usaha dalam bidang perdagangan umum, perwakilan atau keagenan, pemborong (kontraktor), industri manufaktur dan fabrikasi, pengolahan barang-barang dari logam dan aluminium, percetakan dan pemukiman (real estate). Sejak tahun 2002, kegiatan utama ALKA adalah melakukan investasi pada beberapa perusahaan yang bergerak dalam bidang perdagangan (Alakasa Company Limited yang telah beroperasi komersial sejak tahun 2000), industri aluminium ekstrusi (PT Alakasa Extrusindo beroperasi sejak tahun 2001), industri karbon (PT Alakasa Karbon Industri masih dalam pengembangan) dan industri refinari alumina (PT Alakasa Alumina Refineri dan Indonesia Alumina Refinery Limited yang didirikan tahun 2013). Pada tanggal 30 Mei 1990, Perusahaan memperoleh persetujuan dari Menteri Keuangan Republik Indonesia, untuk menawarkan 1.500.000 saham dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham serta Harga Penawaran Rp9.800,- di Bursa Efek di Indonesia kepada masyarakat. Pada tanggal 12 Juli 1990, saham tersebut telah tercatat di Bursa Efek di Indonesia.

2. Alumindo Light Metal Industry Tbk ([ALMI](#))

Alumindo Light Metal Industry Tbk didirikan pada tanggal 26 Juni 1978 dan mulai memproduksi secara komersial pada bulan Januari 1983. Kantor pusat ALMI beralamat di Jl. Kembang Jepun No.38-40, Surabaya 60162, sedangkan pabrik berlokasi di Desa Sawotratap, Kecamatan Gedangan, Sidoarjo, Jawa Timur. ALMI tergabung dalam Maspion Group. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Alumindo Light Metal Industry Tbk, antara lain: PT Husin Investama (37,10%), PT Guna Investindo (6,36%), PT Mulindo Investama (5,92%), PT Marindo Investama (15,17%), PT Prakindo Investama (6,24%) dan PT Maspion (5,69%). Semua pemegang saham di atas beralamat di Jl. Kembang Jepun 38-40, Surabaya. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan ALMI adalah menjalankan usaha industri aluminium sheet, aluminium foil dan aluminium roll forming building decoration. Produk-produk yang dihasilkan oleh Alumindo berupa aluminium sheet (biasa digunakan sebagai bahan dasar industri peralatan dapur dan rumah tinggal, peralatan listrik, transportasi dan bahan bangunan) dan aluminium foil (biasanya untuk kebutuhan bahan baku kemasan). Pada tanggal 11 Desember 1996, ALMI memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham ALMI (IPO) kepada masyarakat sebanyak 92.400.000 saham dengan nilai nominal Rp500 per saham serta Harga Penawaran Rp1.300,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan di Bursa Efek Indonesia (d/h Bursa Efek Jakarta dan Surabaya) pada tanggal 2 Januari 1997.

3. Saranacentral Bajatama Tbk ([BAJA](#))

Saranacentral Bajatama Tbk ([BAJA](#)) didirikan tanggal 04 Oktober 1993 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1997. Kantor pusat BAJA di Gedung BAJA, Tower B Lantai 6, Jl. Pangeran Jayakarta No. 55, Jakarta 10730 – Indonesia, sedangkan pabriknya berlokasi di Desa Mekarjaya, Karawang Timur. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Saranacentral Bajatama Tbk, yaitu: Pandji Surya Soerjoprahono (16,47%), Ibnu Susanto (16,45%), Handaja Susanto (16,45%), Entario Widjaja Susanto (16,45) dan Soediarto Soerjoprahono (8,11%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, lingkup kegiatan BAJA adalah berusaha dalam bidang industri dan perdagangan terutama barang-barang dari baja. Sejak tahun 2001 BAJA mulai melakukan produksi secara komersial untuk produk baja lapis seng. Produk-produk yang dihasilkan BAJA berupa baja lapis seng (lembaran canai dingin yang dilapisi seng), baja lapis aluminium seng (cold rolled coil yang dilapisi aluminium dan seng) dan baja lapis warna (baja lapis seng dilapisi dengan lapisan luar poliester). Pada tanggal 08 Desember 2011, BAJA memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan [Penawaran Umum Perdana Saham BAJA](#) (IPO) kepada masyarakat sebanyak 400.000.000 saham dengan nilai nominal Rp100,- per saham serta harga penawaran Rp250,- per saham.

Seluruh saham Perusahaan telah didaftarkan di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 21 Desember 2011.

4. Betonjaya Manunggal Tbk ([BTON](#))

Betonjaya Manunggal Tbk didirikan 27 Februari 1995 dan mulai melakukan kegiatan komersialnya pada bulan Mei 1996. Kantor pusat dan pabrik BTON beralamat di Jl. Raya Krikilan No. 434, Km 28 Driyorejo – Gresik, Jawa Timur. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Betonjaya Manunggal Tbk, antara lain: Profit Add Limited (pengendali) (45,56%), Profit Add Limited (pengendali) (34,31%) dan Jenny Tanujaya, MBA (9,58%). Profit Add Limited dan Positive Mind Limited, kedua perusahaan didirikan di Samoa. Profit Add Limited merupakan anak usaha dari Marston International Limited, yang didirikan di British Virgin Island dan Positive Mind Limited merupakan anak usaha dari Meriton International Limited, yang didirikan di Samoa. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan BTON terutama meliputi bidang industri besi dan baja. Kegiatan usaha utama BTON saat ini adalah bergerak dalam bidang industri besi beton yang dipasarkan di dalam negeri dengan fokus pada target pasar distributor, toko besi dan end user. Pada tanggal 29 Juni 2001, BTON memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BTON (IPO) kepada masyarakat sebanyak 65.000.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp120,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 18 Juli 2001.

5. Citra Tubindo Tbk (CTBN)

Citra Tubindo Tbk didirikan 23 Agustus 1983 dan beroperasi secara komersial mulai tahun 1984. Kantor pusat CTBN dan pabrik terletak di Kabil Industrial Estate, Jln. Hang Kesturi I Km 4, Kabil, Batam 29467 – Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Citra Tubindo Tbk, antara lain: Kestrel Wave Investment Ltd (48,23), Vallourec Tubes (dahulu Vallourec & Mannesmann Tubes) (33,48%) dan Nippo Steell & Sumitomo Metal Corporation (6,97%). Induk usaha terakhir CTBN adalah Vallourec SA, sebuah perusahaan yang didirikan di Perancis. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan CTBN meliputi penyediaan fasilitas untuk industri minyak dan gas bumi yang mencakup jasa penguliran pipa dan pembuatan aksesoris, serta menyediakan jasa pemrosesan pemanasan pipa baja tanpa kampuh (seamless). Hasil produksi CTBN dipasarkan di pasar lokal dan diekspor ke Jepang, Amerika Serikat, Kanada, Australia, Timur Tengah, Venezuela, Afrika dan Asia. Pada tahun 1989, CTBN memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham CTBN (IPO) kepada masyarakat sebanyak 1.600.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp10.000,- per saham.

Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 28 Nopember 1989.

6. Gunawan Dianjaya Steel Tbk ([GDST](#))

Gunawan Dianjaya Steel Tbk didirikan tanggal 08 April 1989 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1993. Kantor pusat dan pabrik GDST berlokasi di Jl. Margomulyo No. 29A, Surabaya, Jawa Timur. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Gunawan Dianjaya Steel Tbk adalah Kellywood Holdings Limited (51,37%), Bavarian Venture Investment Ltd (35,94%) dan Jaya Pari Steel Tbk ([JPRS](#)) (8,29%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan GDST berusaha dalam bidang industri penggilingan pelat baja canai panas yang biasa disebut hot rolled steel plate. Hasil utama produksi GDST adalah hot rolled steel plate. Pada tanggal 09 Desember 2009, GDST memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham GDST (IPO) kepada masyarakat sebanyak 1.000.000.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp160,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 23 Desember 2009.

7. Indal Aluminium Industry Tbk (Indal) ([INAI](#))

Indal Aluminium Industry Tbk (Indal) didirikan tanggal 16 Juli 1971 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1974. Kantor pusat Indal terletak Jl. Kembang Jepun No. 38-40, Surabaya 60162, sedangkan pabrik berlokasi di Kompleks Maspion Unit-1, Sawotratap Sidoarjo – 61254 dan Kawasan Industri MM – 2100 Jl. Selayar Blok A – 7 Bekasi – 17849. Indal tergabung dalam Maspion Group. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Indal Aluminium Industry Tbk adalah PT Husin Investama (32,98%), PT Marindo Investama (7,84%), PT Prakindo Investama (6,27%), PT Guna Investindo (6,27%), PT Mulindo Investama (6,27%), PT Maspion (7,62%) dan Haiyanto (10,72%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan INAI terutama adalah bidang manufaktur aluminium sheets, rolling mill, dan extrusion plant. Kegiatan produksi INAI adalah mengolah bahan baku aluminium ingot menjadi aluminium ekstrusion profil yang banyak digunakan dalam industri konstruksi, peralatan rumah tangga, komponen elektronik/otomotif, dan sebagainya. Pada tanggal 10 Nopember 1994, INAI memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham INAI (IPO) kepada masyarakat sebanyak 13.200.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp3.950,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 05 Desember 1994.

8. Jakarta Kyoei Steel Works Limited Tbk ([JKSW](#))

Jakarta Kyoei Steel Works Limited Tbk didirikan tanggal 07 Januari 1974 dengan nama PT Jakarta Kyoei Steel Works Limited dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1976. Kantor pusat JKSW berlokasi di Jl. Rawa Terate II No. 1 Kawasan Industri Pulo Gadung, Jakarta 13930 – Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Jakarta Kyoei Steel Works Limited Tbk, antara lain: PT Devisi Multi Sejahtera (30,56%) dan PT Matahari Diptanusa (28,67%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan JKSW meliputi industri dan perdagangan besi beton. Kegiatan usaha utama JKSW adalah bergerak di bidang manufaktur dan perdagangan besi beton dengan jenis baja tulangan beton polos dan baja tulangan beton ulir. Pada tanggal 27 Juni 1997, JKSW memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham JKSW (IPO) kepada masyarakat sebanyak 50.000.000 dengan nilai nominal Rp500,- per saham dengan harga penawaran Rp650,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 06 Agustus 1997.

9. Jaya Pari Steel Tbk (JPRS)

Jaya Pari Steel Tbk didirikan tanggal 02 Juni 1976 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1976. Kantor pusat dan pabrik JPRS beralamat di Jln. Margomulyo No. 4 Tandes Surabaya. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Jaya Pari Steel Tbk, antara lain: Gwie Gunawan (pengendali) (15,53%), International Magnificent Fortune Limited, didirikan di Republic of Seychelles (35,70%) dan Vihara Limited (32,72%), didirikan di Anguila. International Magnificent Fortune Limited merupakan anak usaha dari Meriton International Limited, yang didirikan di Samoa dan Vihara Limited merupakan anak usaha dari Marston International Limited, yang didirikan di British Virgin Island. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan JPRS terutama meliputi industri besi & plat baja melalui proses re-rolling. Saat ini kegiatan utama JPRS adalah bidang usaha pemotongan hot rolled coil untuk dijadikan plat dan memproduksi plat baja canai panas (hot rolled steel plate). Pada tanggal 16 Juni 1989, JPRS memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham JPRS (IPO) kepada masyarakat sebanyak 3.360.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp7.800,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 04 Agustus 1989.

10. Krakatau Steel (Persero) Tbk ([KRAS](#))

Krakatau Steel (Persero) Tbk didirikan 27 Oktober 1971 untuk mengambil alih proyek pabrik baja Trikora dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1971. Kantor pusat Krakatau Steel berkedudukan di Jalan Industri No. 5, Cilegon, Banten 42435 dan kantor Jakarta di Gedung Krakatau Steel, Lantai 4, Jl. Jend. Gatot Subroto Kav. 54, Jakarta Selatan 12950 – Indonesia. Pemegang saham pengendali

Krakatau Steel (Persero) Tbk adalah Pemerintah Republik Indonesia, dengan memiliki 1 Saham Preferen (Saham Seri A Dwiwarna) dan 80,00% di saham Seri B. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Krakatau Steel terutama meliputi bidang produksi, perdagangan dan pemberian jasa. Kegiatan Krakatau Steel saat ini meliputi, antara lain:

1. Industri baja terpadu, yang memproduksi besi spons, slab baja, billet baja, baja lembaran panas, baja lembaran dingin, dan batang kawat serta melalui anak usaha, KRAS juga memproduksi jenis produk baja untuk industri-industri khusus, antara lain pipa spiral, pipa ERW, baja tulangan, dan paja profil.
2. Perdagangan, yang meliputi kegiatan pemasaran, distribusi dan keagenan, baik dalam maupun luar negeri.
3. Pemberian jasa seperti jasa desain dan rancang bangun, pemeliharaan mesin, konsultasi teknis maupun penyediaan sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan usaha Perusahaan.
4. Kegiatan usaha penunjang seperti pergudangan, perbengkelan, properti, pelabuhan, pendidikan dan pelatihan, limbah produk dan limbah industri pembangkit listrik, pengelolaan air dan jasa teknologi informasi.

Pada tanggal 29 Oktober 2010, KRAS memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan [Penawaran Umum Perdana Saham KRAS \(IPO\)](#) kepada masyarakat sebanyak 3.155.000.000 saham Seri B dengan nilai nominal Rp500,- per saham dengan harga penawaran Rp850,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 10 November 2010.

11. Lion Metal Works Tbk ([LION](#))

Lion Metal Works Tbk didirikan tanggal 16 Agustus 1972 dalam rangka Penanaman Modal Asing “PMA” dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1974. Kantor pusat dan pabrik LION berdomisili di Jln. Raya Bekasi Km. 24.5, Cakung Jakarta 13910 – Indonesia. Selain itu, LION juga memiliki pabrik dilokasi Jl. Raya Tanggulangin Km 28 No. 12 Desa Ngaban, Kec. Tanggulangin, Sidoarjo 61272 – Jawa Timur dan Jl. Raya Sadang-Subang Km 12,5 Desa Cilandak, Kec. Cibatu, Purwakarta – Jawa Barat. Sebelumnya LION memiliki pabrik yang berlokasi di Jalan Flamboyan Desa Siring, Sidoarjo. Untuk pabrik ini LION telah mengadakan perjanjian perikatan jual beli dengan Badan Penanggulangan Lumpur Sidoarjo dan telah menandatangani dokumen pelunasannya. LION telah menerima pelunasan tersebut dan mulai tanggal 2 Januari 2014 seluruh kegiatan operasi LION di Desa Siring Sidoarjo di pindahkan ke JL. Raya Tanggulangin KM 28, Sidoarjo, Jawa Timur. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Lion Metal Works Tbk, yaitu: Lion Holdings Pte. Ltd., Singapura (28,85%) dan Lion Holdings Sdn. Bhd., Kuala Lumpur (28,85%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan LION meliputi industri peralatan kantor dan pabrikasi lainnya dari logam. Saat ini, kegiatan utama LION adalah memproduksi peralatan

kantor, peralatan gudang, bahan bangunan dan konstruksi dan pabrikasi lainnya dari logam seperti lemari arsip (filing cabinet), lemari penyimpanan; pintu besi tahan api; perlengkapan gudang, seperti rak tingkat dan pallet; penyangga kabel (cable ladder), peralatan rumah sakit, brankas, peralatan pengaman (safe and security equipment), dan lainnya. Pada tahun 1993, LION memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham LION (IPO) kepada masyarakat sebanyak 3.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp2.150,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 20 Agustus 1993.

12. Lionmesh Prima Tbk ([LMSH](#))

Lionmesh Prima Tbk didirikan tanggal 14 Desember 1982 dengan nama PT Lion Weldmesh Prima dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1984. Kantor pusat dan pabrik LMSH berdomisili Jln. Raya Bekasi Km. 24.5, Cakung Jakarta 13910 – Indonesia. Untuk pabrik yang berlokasi di Desa Siring, Sidoarjo, Lionmesh telah mengadakan perjanjian perikatan jual beli dengan Badan Penanggulangan Lumpur Sidoarjo dan telah menandatangani dokumen pelunasannya. Pada tanggal 31 Agustus 2012, LMSH telah menerima pelunasan atas ganti rugi. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Lionmesh Prima Tbk, yaitu: Lion Holdings Pte. Ltd., Singapura (25,55%), Jusup Sutrisno (10,35%), Tjoe Tjoe Peng (Lawer Supendi) (7,57%), Trinidad Investment Pte. Ltd., Singapura (6,67%) dan Cheng Yong Kwang (6,00%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan LMSH antara lain meliputi industri besi kawat seperti weldmesh dan sejenisnya dan steel fabrication. Saat ini, LMSH memproduksi bahan-bahan konstruksi berupa jaring kawat baja las (Welded Wire Mesh), pagar mesh, bronjong, kolom praktis dan produk sejenis lainnya. Pada tahun 1990, LMSH memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham LMSH (IPO) kepada masyarakat sebanyak 600.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp7.200,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 04 Juni 1990.

13. Pelat Timah Nusantara Tbk (NIKL)

Pelat Timah Nusantara Tbk (dikenal dengan nama PT Latinusa) didirikan tanggal 19 Agustus 1982 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1986. Kantor pusat NIKL beralamat di Gedung Krakatau Steel Lt. 3, Jl. Gatot Subroto Kav. 54, Jakarta 12950 dan pabriknya berlokasi di Jalan Australia I Kav. E1, Kawasan Industri KIEC Cilegon, Banten. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Pelat Timah Nusantara Tbk, antara lain: Nippon Steel & Sumitomo Metal Corp (pengendali) (35,00%), Mitsui & Co, Ltd (pengendali) (10,00%), Metal One Corporation (pengendali) (5,00%), Nippon Steel Sumikin Bussan (pengendali) (5,00%), Krakatau Steel (Persero) Tbk ([KRAS](#)) (20,10%) dan PT Baruna Inti Lestari

(5,005%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan NIKL adalah bergerak dalam bidang industri baja lembaran lapis timah (tinplate) dengan proses electrolytic dan revamping. Produk utama Latinusa adalah menyediakan produk tinplate dalam bentuk gulungan (coil) dan lembaran (sheet and scroll). Pada tanggal 04 Desember 2009, NIKL memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham NIKL (IPO) kepada masyarakat sebanyak 504.670.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp325,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 14 Desember 2009.

14. Pelangi Indah Canindo Tbk ([PICO](#))

Pelangi Indah Canindo Tbk didirikan 26 September 1983 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1984. Kantor pusat PICO berlokasi di Jl. Daan Mogot Km 14 No.700 Jakarta dan memiliki pabrik yang berlokasi di Cimone, Cikupa dan Cilacap. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Pelangi Indah Canindo Tbk, antara lain: Hammond Holdings Limited (76,16%), PT Citrajaya Perkasamulia (12,15%) dan PT Saranamulia Mahardhika (5,70%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan PICO adalah dalam bidang usaha industri wadah dari logam, drum, tabung gas elpiji, kaleng pail, kaleng biskuit dan kaleng umum serta jasa metal printing. Pada tanggal 29 Agustus 1996, PICO memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham PICO (IPO) kepada masyarakat sebanyak 27.500.000 dengan nilai nominal Rp500,- per saham dengan harga penawaran Rp650,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 23 September 1996.

15. Tembaga Mulia Semanan Tbk ([TBMS](#))

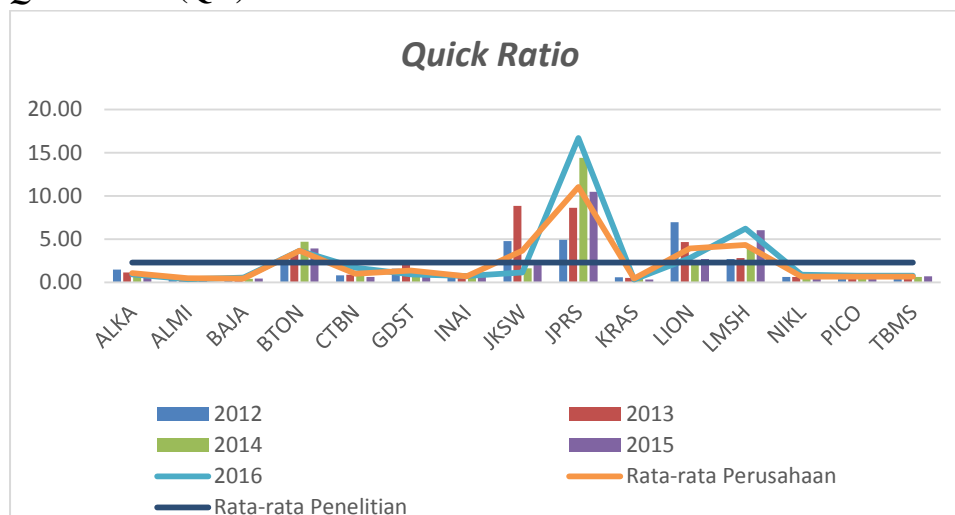
Tembaga Mulia Semanan Tbk didirikan tanggal 3 Februari 1977 dan memulai produksi komersial batangan dan kawat tembaga pada bulan Desember 1979 dan batangan aluminium pada bulan April 2001. Kantor dan pabrik TBMS berdomisili dan berlokasi di Jalan Daan Mogot Km. 16, Semanan, Jakarta 11850 – Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Tembaga Mulia Semanan Tbk, antara lain: Furukawa Electric Co.,Ltd. (pengendali) (42,42%), Supreme Cable Manufacturing Corporation Tbk ([SCCO](#)) (33,81) dan Toyota Tsusho Corporation, Jepang (10,00%). Induk usaha terakhir TBMS adalah The Furukawa Electric Co.,Ltd., Jepang. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan TBMS adalah menjalankan kegiatan dalam bidang industri, yaitu mendirikan pabrik industri kawat tembaga, batangan tembaga dan produk-produk tembaga dan campuran tembaga, serta memasukkan seluruh hasil produksi tersebut untuk pasokan dalam dan luar negeri. Kegiatan utama Tembaga Mulia Semanan Tbk adalah memproduksi batangan dan kawat tembaga, batangan aluminium, serta produk-produk kawat. Pada tanggal 6 April 1990, Perusahaan memperoleh

pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham TBMS kepada masyarakat sebanyak 3.367.000 lembar saham dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dan harga penawaran Rp14.100,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 23 Mei 1990.

4.1.2. Analisis Data Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas dan Inflasi terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan analisis data perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang tercatat di Bursa Efek Indonesia diperoleh rasio keuangan tentang rasio likuiditas dengan indikator *Quick Ratio* (QR), rasio solvabilitas dengan indikator *Debt to Equity Ratio* (DER), rasio profitabilitas dengan indikator *Return on Equity* (ROE) dan *Gross Profit Margin* serta faktor makroekonomi yaitu inflasi, dimana semua indikator tersebut dapat digambarkan dan dideskripsikan sebagai berikut:

1. *Quick Ratio* (QR)



Gambar 2

Perkembangan *Quick Ratio* (QR)

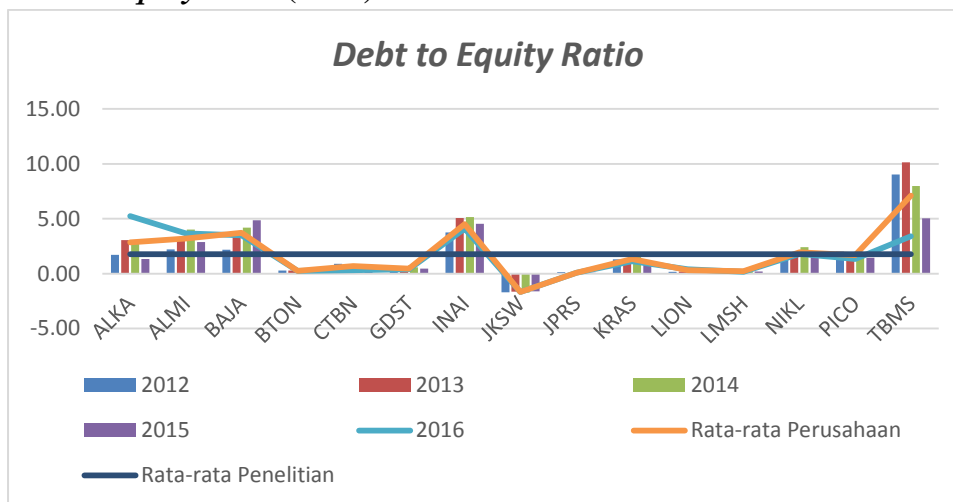
Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya tahun 2012-2016

Berdasarkan gambar 2, diketahui bahwa kondisi *Quick Ratio* (QR) pada perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya. Jika dilihat dari rata-rata perusahaan pada perusahaan ALKA sebesar 1.09 yang berada dibawah perusahaan yaitu pada tahun 2015 dan tahun 2016. Pada perusahaan ALMI sebesar 0.48 yang berada dibawah rata-rata perusahaan yaitu pada tahun 2014, 2015, dan 2016. Pada perusahaan BAJA sebesar 0.45 yang berada dibawah rata-rata perusahaan yaitu pada tahun 2013, 2014, dan 2015. Pada perusahaan BTON sebesar 3.68 yang berada dibawah rata-rata perusahaan yaitu pada tahun 2012, 2013, dan 2016. Pada perusahaan CTBN sebesar 1.02 yang berada dibawah rata-rata perusahaan yaitu pada tahun 2012, 2013, dan 2015. Pada perusahaan GDST sebesar 1.38 yang

berada di bawah rata-rata perusahaan yaitu 2014, 2015, dan 2016. Pada perusahaan INAI sebesar 1.70 yang berada di bawah rata-rata perusahaan yaitu 2013, dan 2014. Pada perusahaan JKSW sebesar 3.68 yang berada di bawah rata-rata perusahaan yaitu 2014, 2015, dan 2016. Pada perusahaan JPRS sebesar 11.03 yang berada di bawah rata-rata perusahaan yaitu pada tahun 2012, 2013, dan 2015. Pada perusahaan KRAS sebesar 0.43 yang berada di bawah rata-rata perusahaan yaitu 2014, 2015, dan 2016. Pada perusahaan LION sebesar 3.94 yang berada di bawah rata-rata perusahaan yaitu pada tahun 2014, 2015, dan 2016. Pada perusahaan LMSH sebesar 4.35 yang berada di bawah rata-rata perusahaan yaitu 2012, 2013, dan 2014. Pada perusahaan NIKL sebesar 0.68 yang berada di bawah rata-rata perusahaan yaitu pada tahun 2012, 2013, 2014 dan 2015. Pada perusahaan PICO sebesar 0.67 yang berada di bawah rata-rata perusahaan yaitu pada tahun 2012, dan 2013. Pada perusahaan TBMS sebesar 0.68 yang berada di bawah rata-rata perusahaan yaitu pada tahun 2012, 2013, dan 2016.

Jika dilihat dari rata-rata penelitian selama tahun 2012-2016 dimana rata-rata *Quick ratio* diatas angka 1.00 yaitu sebesar 2.29. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan yang diteliti memiliki kemampuan baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

2. *Debt to Equity Ratio (DER)*



Gambar 3

Perkembangan *Debt to Equity Ratio (DER)*

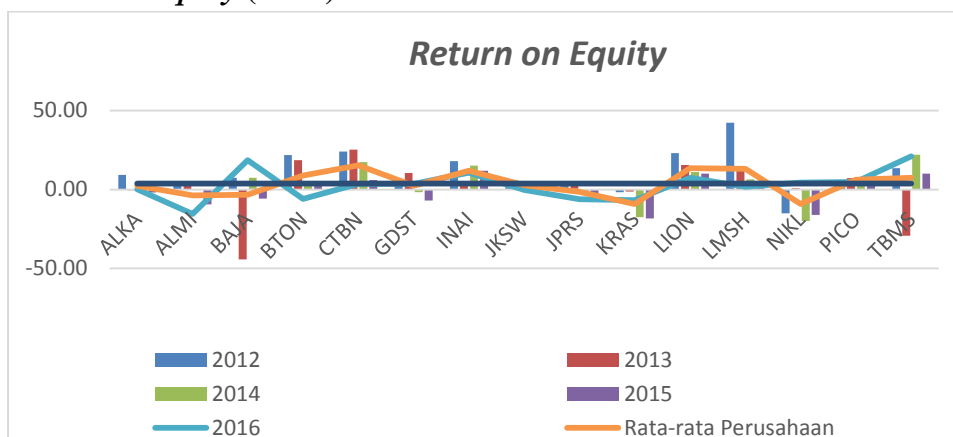
Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya tahun 2012-2016

Berdasarkan gambar 3, diketahui bahwa kondisi *Debt to Equity ratio (DER)* pada perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya. Jika dilihat dari rata-rata perusahaan, pada perusahaan ALKA sebesar 2.84 yang berada diatas rata-rata perusahaan yaitu pada tahun 2013, dan 2016. Pada perusahaan ALMI sebesar 3.19 yang berada diatas rata-rata perusahaan yaitu pada tahun 2014, dan 2016. Pada perusahaan BAJA sebesar 3.71 yang berada diatas rata-rata perusahaan

yaitu pada tahun 2013, 2014, dan 2015. Pada perusahaan BTON sebesar 0.25 yang berada diatas rata-rata perusahaan yaitu pada tahun 2012, 2013, dan 2016. Pada perusahaan CTBN sebesar 0.70 yang berada diatas rata-rata perusahaan yaitu pada tahun 2012, 2013, 2014, dan 2015. Pada perusahaan GDST sebesar 0.45 yang berada diatas rata-rata perusahaan yaitu pada tahun 2012, 2014, dan 2015. Pada perusahaan INAI sebesar 4.52 yang berada diatas rata-rata perusahaan yaitu pada tahun 2013, 2014, dan 2015. Pada perusahaan JKSW sebesar -1.67 yang berada diatas rata-rata perusahaan yaitu pada tahun 2012 dan 2014. Pada perusahaan JPRS sebesar 0.08 yang berada diatas rata-rata perusahaan yaitu pada tahun 2012, dan 2015. Pada perusahaan KRAS sebesar LION sebesar 0.30 yang berada diatas rata-rata perusahaan yaitu pada tahun 2014, 2015, dan 2016. Pada perusahaan LMSH sebesar 0.23 yang berada diatas rata-rata perusahaan yaitu pada tahun 2012, dan 2013. Pada perusahaan NIKL sebesar 1.95 yang berada diatas rata-rata perusahaan yaitu pada tahun 2014 dan 2015. Pada perusahaan PICO sebesar 1.68 yang berada diatas rata-rata perusahaan yaitu pada tahun 2012, 2013, dan 2014. Pada perusahaan TBMS sebesar 7.12 yang berada diatas rata-rata perusahaan yaitu pada tahun 2012, 2013, dan 2014.

Jika dilihat dari rata-rata penelitian selama lima tahun dimana rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) berada diatas 1.00 yaitu sebesar 1.78. hal ini menunjukkan banwaperusahaan yang diteliti memiliki kondisi yang kurang baik dimana secara umum penggunaan utang perusahaan-perusahaan yang diteliti melebihi ekuitasnya. Terdapat beberapa perusahaan yang memiliki rata-rata DER selama lima tahun lebi dari angka 1.00 yaitu perusahaan ALKA, ALMI, BAJA, INAI, KRAS, NIKL PICO, dan TBMS hal ini menunjukkan bahwa porsi utang perusahaan lebih mendominasi daripada ekuitas dalam struktur pendanaan perusahaan. Hal ini kurang baik bagi perusahaan karena dengan bertambahnya utang akan menambah risiko bagi perusahaan.

3. Return on Equity (ROE)



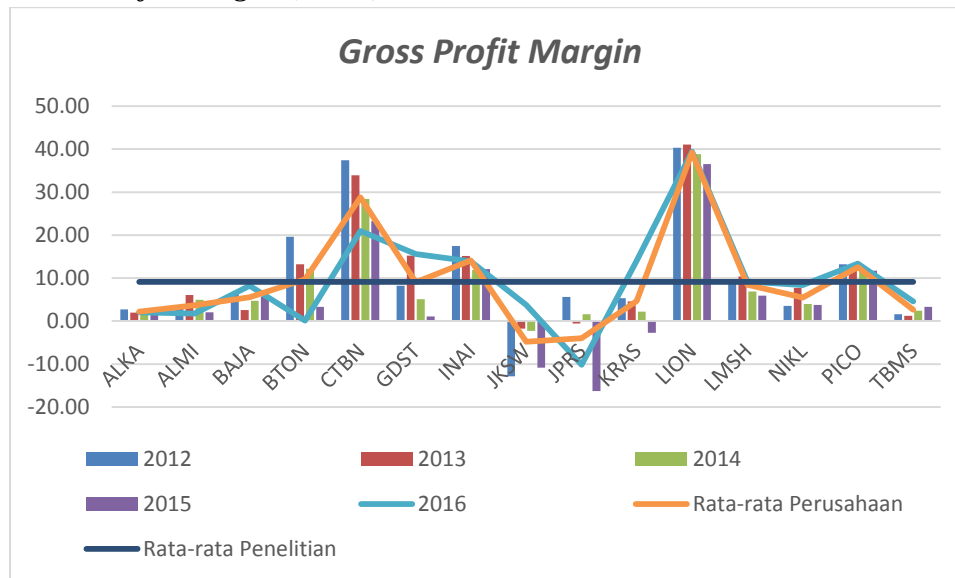
Gambar 4

Perkembangan *Return on Equity* (ROE)
Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya tahun 2012-2016

Berdasarkan gambar 4, diketahui bahwa kondisi *Return on Equity* (ROE) pada perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya. Jika dilihat dari rata-rata perusahaan, pada perusahaan ALKA sebesar 2.27 yang berada dibawah rata-rata perusahaan yaitu pada tahun 2013, 2015, dan 2016. Pada perusahaan ALMI sebesar -3.67 yang berada dibawah rata-rata perusahaan yaitu pada tahun 2015 dan 2016. Pada perusahaan BAJA sebesar -3.32 yang berada dibawah rata-rata perusahaan yaitu pada tahun 2013 dan 2015. Pada perusahaan BTON sebesar 8.80 yang berada dibawah rata-rata perusahaan yaitu pada tahun 2014,2015, dan 2016. Pada perusahaan CTBN sebesar 15.32 yang berada dibawah rata-rata perusahaan yaitu pada tahun 2015 dan 2016. Pada perusahaan GDST sebesar 2.28 yang berada dibawah rata-rata perusahaan yaitu pada tahun 2014 dan 2015. Pada perusahaan INAI sebesar 11.91 yang berada dibawah rata-rata yaitu pada tahun 2013, 2014, 2015, dan 2016. Pada perusahaan JKSW sebesar 2.69 yang berada dibawah rata-rata perusahaan yaitu pada tahun 2013, 2014, dan 2016. Pada perusahaan JPRS sebesar -1.55 yang berada dibawah rata-rata perusahaan yaitu pada tahun 2014, 2015, dan 2016. Pada perusahaan KRAS sebesar -9.14 yang berada dibawah rata-rata perusahaan yaitu pada tahun 2014 dan 2015. Pada perusahaan LION sebesar 13.44 yang berada dibawah rata-rata perusahaan yaitu pada tahun 2014, 2015, dan 2016. Pada perusahaan LMSH sebesar 13.05 yang berada dibawah rata-rata perusahaan yaitu pada tahun 2013, 2014, 2015, dan 2016. Pada perusahaan NIKL sebesar -9.22 yang berada dibawah rata-rata perusahaan yaitu pada tahun 2012, 2014, dan 2015. Pada perusahaan PICO sebesar 6.13 yang berada dibawah rata-rata perusahaan yaitu pada tahun 2012, 2015 dan 2016. Pada perusahaan TBMS sebesar 7.47 yang berada dibawah rata-rata perusahaan yaitu pada tahun 2013.

Jika dilihat dari rata-rata penelitian pada tahun 2012-2016 yaitu sebesar 3.76 menunjukkan bahwa diatas angka 1.00. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang diteliti mampu menghasilkan keuntungan sehingga dapat dikatakan kondisi *Return on Equity* (GPM) perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya baik.

4. *Gross Profit Margin (GPM)*



Gambar 5

Perkembangan *Gross Profit Margin (GPM)*

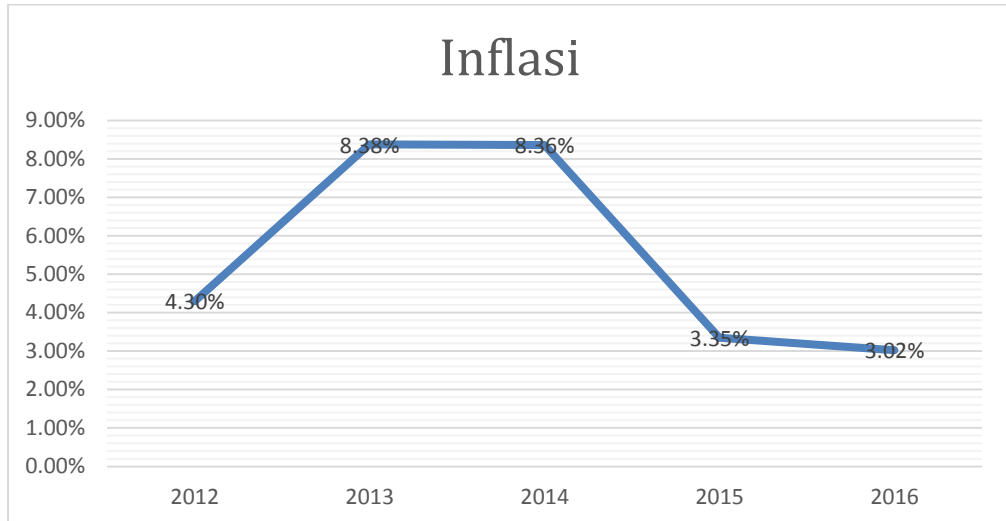
Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya tahun 2012-2016

Berdasarkan gambar 5, diketahui bahwa kondisi *Gross Profit Margin (GPM)* pada perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya. Jika dilihat dari rata-rata perusahaan, perusahaan ALKA sebesar 2.19 yang berada dibawah rata-rata perusahaan yaitu pada tahun 2013, 2014, dan 2016. Pada perusahaan ALMI sebesar 3.69 yang berada dibawah rata-rata perusahaan yaitu pada tahun 2015 dan 2016. Pada perusahaan BAJA sebesar 5.55 yang berada dibawah rata-rata perusahaan yaitu pada tahun 2014 dan 2015. Pada perusahaan BTON sebesar 9.69 yang berada dibawah rata-rata perusahaan yaitu pada tahun 2015 dan 2016. Pada perusahaan CTBN sebesar 28.79 yang berada dibawah rata-rata perusahaan yaitu pada tahun 2014, 2015, dan 2016. Pada perusahaan GDST sebesar 9.05 yang berada dibawah rata-rata perusahaan yaitu pada tahun 2012, 2014, dan 2015. Pada perusahaan INAI sebesar 14.08 yang berada dibawah rata-rata perusahaan yaitu pada tahun 2014, 2015, dan 2016. Pada perusahaan JKSW sebesar -4.79 yang berada dibawah rata-rata perusahaan yaitu pada tahun 2012 dan 2015. Pada perusahaan JPRS sebesar -3.96 yang berada dibawah rata-rata perusahaan yaitu pada tahun 2015 dan 2016. Pada perusahaan KRAS sebesar 4.69 yang berada dibawah rata-rata perusahaan yaitu pada tahun 2014 dan 2015. Pada perusahaan LION sebesar 39.24 yang berada dibawah rata-rata perusahaan yaitu pada tahun 2014 dan 2015. Pada perusahaan LMSH sebesar 8.43 yang berada dibawah rata-rata perusahaan yaitu pada tahun 2014, 2015, dan 2016. Pada perusahaan NIKL sebesar 5.48 yang berada dibawah rata-rata perusahaan yaitu pada tahun 2012, 2014, dan 2015. Pada perusahaan PICO sebesar 12.54 yang berada dibawah rata-rata perusahaan yaitu pada tahun 2014 dan 2015. Pada

perusahaan TBMS sebesar 2.63 yang berada dibawah rata-rata perusahaan yaitu pada tahun 2012 dan 2013.

Jika dilihat dari rata-rata penelitian pada tahun 2012-2016 yaitu sebesar 9.15 menunjukkan bahwa diatas angka 1.00. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang diteliti mampu menghasilkan keuntungan sehingga dapat dikatakan kondisi *Gross Profit Margin (GPM)* perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya baik.

5. Inflasi

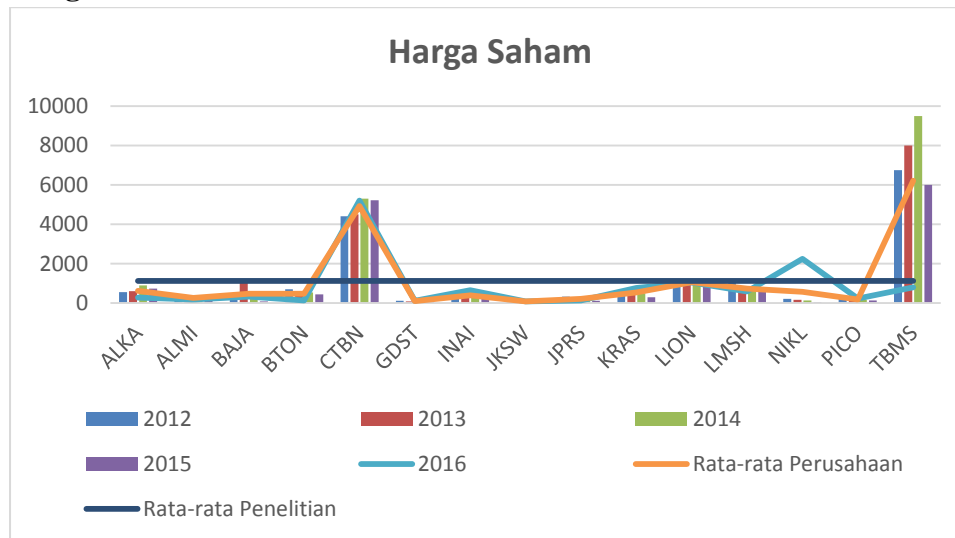


Gambar 6

Perkembangan Inflasi di Indonesia tahun 2012-2016

Berdasarkan gambar 6, dapat dilihat bahwa pergerakan inflasi dari tahun 2012 ke tahun 2016 terlihat fluktuatif. Selama tahun 2012 sampai 2016 inflasi terendah terjadi pada tahun 2016 yaitu sebesar 3,02% sedangkan inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2013 yaitu sebesar 8,38%. Menurut Tandelilin (2010, 342) inflasi merupakan kecenderungan terjadinya peningkatan harga produk-produk secara keseluruhan. Inflasi yang tinggi mengurangi tingkat pendapatan rill yang diperoleh investor dari investasi. Sebaliknya, jika tingkat inflasi suatu negara mengalami penurunan maka hal ini merupakan sinyal yang positif bagi investor seiring dengan turunnya resiko daya beli uang dan resiko penurunan pendapatan rill.

6. Harga Saham



Gambar 7

Perkembangan Harga Saham

Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya tahun 2012-2016

Berdasarkan gambar 7, terlihat pergerakan harga saham perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya tahun 2012-2016 dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi. Jika dilihat dari harga saham pertahun pada perusahaan ALKA memiliki harga saham tertinggi pada tahun 2014 sebesar 900 dan harga saham terendah pada tahun 2016 dengan rata-rata perusahaan sebesar 613. Pada perusahaan ALMI memiliki harga saham tertinggi pada tahun 2012 sebesar 325 dan harga saham terendah pada tahun 2016 sebesar 183 dengan rata-rata perusahaan sebesar 254.8. Pada perusahaan BAJA memiliki harga saham tertinggi pada tahun 2013 sebesar 1,110 dan harga saham terendah pada tahun 2015 sebesar 84 dengan rata-rata perusahaan sebesar 466.2. Pada perusahaan BTON memiliki harga saham tertinggi pada tahun 2012 sebesar 700 dan harga saham terendah pada tahun 2016 sebesar 126 dengan rata-rata perusahaan sebesar 470.2. Pada perusahaan CTBN memiliki harga saham tertinggi pada tahun 2013 sebesar 4,500 dan harga saham terendah pada tahun 2016 sebesar 5,200 dengan rata-rata perusahaan sebesar 4925. Pada perusahaan GDST memiliki harga saham tertinggi pada tahun 2016 sebesar 1,110 dan harga saham terendah pada tahun 2013 sebesar 86 dengan rata-rata perusahaan sebesar 93.8. Pada perusahaan INAI memiliki harga saham tertinggi pada tahun 2016 sebesar 645 dan harga saham terendah pada tahun 2012 sebesar 225 dengan rata-rata perusahaan sebesar 385. Pada perusahaan JKSW memiliki harga saham tertinggi pada tahun 2013 sebesar 98 dan harga saham terendah pada tahun 2014 dan 2015 sebesar 68 dengan rata-rata perusahaan sebesar 79.4. Pada perusahaan JPRS memiliki harga saham tertinggi pada tahun 2012 sebesar 330 dan harga saham terendah pada tahun 2015 sebesar 120 dengan rata-rata perusahaan sebesar 219.4. Pada perusahaan KRAS memiliki harga saham tertinggi pada tahun 2016 sebesar 770 dan harga saham

terendah pada tahun 2015 sebesar 293 dengan rata-rata perusahaan sebesar 536.6. Pada perusahaan LION memiliki harga saham tertinggi pada tahun 2015 dan 2016 sebesar 1,050 dan harga saham terendah pada tahun 2014 sebesar 930 dengan rata-rata perusahaan sebesar 1054. Pada perusahaan LMSH memiliki harga saham tertinggi pada tahun 2012 sebesar 1,050 dan harga saham terendah pada tahun 2015 sebesar 575 dengan rata-rata perusahaan sebesar 732. Pada perusahaan NIKL memiliki harga saham tertinggi pada tahun 2016 sebesar 2,250 dan harga saham terendah pada tahun 2015 sebesar 50 dengan rata-rata perusahaan sebesar 563.6. Pada perusahaan PICO memiliki harga saham tertinggi pada tahun 2012 sebesar 260 dan harga saham terendah pada tahun 2015 sebesar 128 dengan rata-rata perusahaan sebesar 185. Pada perusahaan TBMS memiliki harga saham tertinggi pada tahun 2014 sebesar 9,500 dan harga saham terendah pada tahun 2016 sebesar 805 dengan rata-rata perusahaan sebesar 6211.

Perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya yang memiliki harga saham yang relatif rendah terkadang akan menjadi banyak incaran para investor karena dengan harga yang rendah investor dapat membeli saham dengan jumlah banyak. Akan tetapi harga saham adalah cerminan dari kinerja perusahaan apabila harga saham tinggi maka nilai perusahaan memiliki prestasi baik dan sebaliknya.

4.1.3. Deskriptif Statistik Variabel Penelitian

Analisis statistik deskriptif menggunakan data dari seluruh variabel yang dimasukkan dalam penelitian yaitu variabel Harga Saham, *Quick Ratio* (QR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Equity* (ROE), *Gross Profit Margin* (GPM), dan Inflasi. Penelitian yang telah diolah dengan menggunakan E-views 8. Variabel-variabel penelitian tersebut diinterpretasikan dalam nilai minimum, maksimum, mean dan standar deviasi. Hasil statistik deskriptif adalah sebagai berikut:

Tabel 10
Deskriptif Statistik Sampel Penelitian

	Harga Saham	QR	DER	ROE	GPM	INFLASI
Mean	271.7817	15.17080	1.778400	3.764400	9.153200	5.482000
Maximum	930.0000	408.8000	10.12000	42.33000	41.08000	8.380000
Minimum	1.040000	0.320000	-1.730000	-44.26000	-16.29000	3.020000
Std. Dev	258.2276	67.08608	2.290920	12.96286	12.01752	2.411345
observation	75	75	75	75	75	75

Sumber: Data diolah penulis dengan E-views 8

Pada tabel 10, terlihat hasil pengujian deskriptif statistik. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu QR (X1), DER (X2), ROE (X3), GPM (X4), Inflasi (X5), dan variabel dependen yaitu harga saham (Y). Jumlah data (n) yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 75 data yang merupakan rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. Selain itu juga menggunakan faktor makroekonomi yaitu inflasi. Pada variabel QR (X1) menunjukkan rata-rata (*mean*) sebesar 15.17080 dengan nilai maksimum 408.8000,

nilai minimum 0.320000, dan standar deviasi 67.08608. pada variabel DER (X2) menunjukkan rata-rata (*mean*) sebesar 1.778400 dengan nilai maksimum 10.12000, nilai minimum -1.730000, dan standar deviasi 2.290920. variabel ROE (X3) menunjukkan rata-rata (*mean*) sebesar 3.764400 dengan nilai maksimum 42.33000, nilai minimum -44.26000, dan standar deviasi 12.96286. variabel GPM (X4) menunjukkan rata-rata (*mean*) sebesar 9.153200 dengan nilai maksimum 41.08000, nilai minimum -16.29000, dan standar deviasi 12.01752. pada variabel inflasi (X5) menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 5.482000 dengan nilai maksimum 8.380000, nilai minimum 3.020000, dan standar deviasi 2.411345.

4.2. Analisis Data

4.2.1. Pemilihan Model Regresi Data Panel

Teknik estimasi data panel yang akan digunakan dalam penelitian ini terdapat tiga model, yaitu *Common Effect*, *Fixed Effect* dan *Random Effect*. Untuk menentukan model yang tepat maka dilakukan uji chow terlebih dahulu dengan probabilitas 5% (Basuki 2017, 277). Uji chow dilakukan untuk membandingkan atau memilih model terbaik diantara *common effect* dan *fixed effect*. Jika Probabilitas $<0,05$, model yang digunakan *fixed effect*, jika Probabilitas $>0,05$, model yang digunakan *common effect*

Tabel 11
Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	6.614423	(14,55)	0.0000
Cross-section Chi-square	74.038934	14	0.0000

Sumber: data diolah penulis dengan E-views 8

Dari hasil uji chow tersebut, diperoleh hasil probabilitas sebesar 0,0000 yang artinya nilai ini kurang dari nilai probabilitas yang digunakan yaitu sebesar 5%. Nilai probabilitas $<5\%$, yang berarti bahwa model *fixed effect* lebih tepat digunakan dibandingkan dengan *common effect*.

Tahap selanjutnya yaitu membandingkan model antara *fixed effect* dengan *random effect* dengan cara uji hausman, dengan probabilitas 5%. Jika Probabilitas $<0,05$, model yang digunakan *fixed effect*, jika Probabilitas $>0,05$, model yang digunakan *random effect*.

Tabel 12
Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: Untitled			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	13.154784	5	0.0220

Sumber: data diolah penulis dengan E-views 8

Dari hasil uji hausman tersebut, diperoleh hasil probabilitas sebesar 0,0220 yang artinya nilai ini kurang dari nilai probabilitas yang digunakan yaitu sebesar 5%. Nilai probabilitas <5%, yang berarti bahwa model *fixed effect* lebih tepat digunakan dalam penelitian ini.

Berdasarkan uji chow dan uji hausman tersebut diatas, dimana keduanya menghasilkan pilihan model *fixed effect*. Maka untuk selanjutnya tidak perlu dilakukan uji *lagrange multiplier* dengan pertimbangan uji *lagrange multiplier* digunakan untuk memilih antara *random effect* dan *common effect*.

Maka dalam penelitian ini penulis memilih *fixed effect* model untuk melakukan pengolahan data regresi linier.

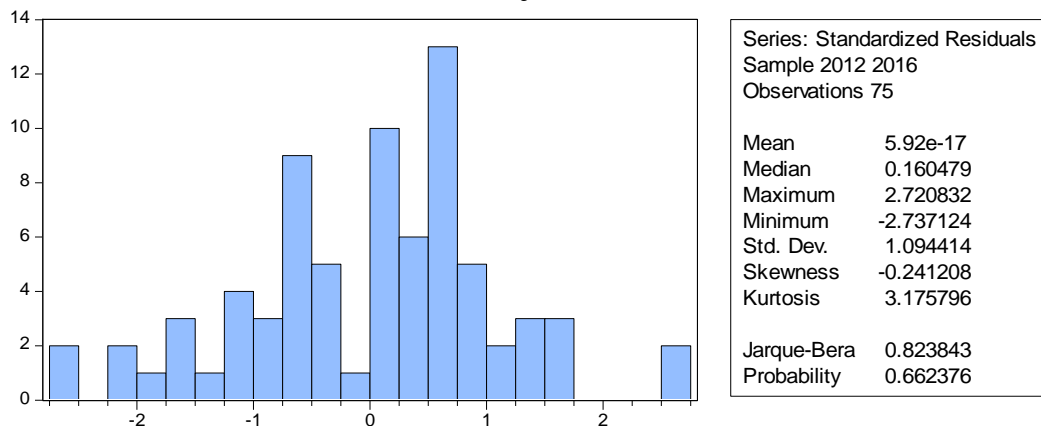
4.2.2. Uji Asumsi Klasik

Sehubungan dengan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel, maka metode pengolahan data yang dapat diterapkan adalah regresi linier data panel, dengan pendekatan *ordinary least square* yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heterokedastisitas, dan autokorelasi sebagaimana pembahasan dibawah ini.

4.2.2.1. Uji Normalitas (Jarque Bera)

Uji normalitas pada model regresi digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi berdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki nilai residual yang berdistribusi secara normal. Distribusi normal jika memiliki nilai signifikan >0,05 (Basuki dan Prawoto (2017: 297). Adapun hasil pengolahan uji normalitas sebagai berikut:

Tabel 13
Hasil Uji Normalitas



Berdasarkan Tabel 13, merupakan output E-Views uji Jarque-Bera. Dapat diketahui bahwa nilai probabilitas atau probability sebesar 0,662376. Karena nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 yaitu dengan nilai 0,662376 atau $0,662376 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi berdistribusi normal.

4.2.2.2 Uji Heterokedastisitas

Heterokedastisitas adalah keadaan dimana dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variabel variabel dari residual pada suatu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi Heterokedastisitas, dikatakan tidak terjadi masalah Heterokedastisitas jika nilai signifikansi $> 0,05$. Berikut merupakan uji Heterokedastisitas dengan menggunakan uji Glejser.

Tabel 14
Hasil Uji Heterokedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
QR	-0.000620	0.003116	-0.198849	0.8431
DER	-0.309675	0.225534	-1.373073	0.1753
ROE	-0.011316	0.019217	-0.588869	0.5584
GPM	-0.004742	0.044974	-0.105438	0.9164
INFLASI	0.078478	0.077341	1.014701	0.3147
C	0.215913	0.611028	0.353361	0.7252

Sumber: Data diolah penulis dengan E-views 8

Berdasarkan Tabel 14, menunjukkan probabilitas dari variabel independen yaitu *Quick Ratio* (QR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Equity* (ROE), *Gross Profit Margin* (GPM), dan inflasi lebih dari 0,05. Maka dapat dikatakan bahwa pada model ini tidak terjadi heterokedastisitas.

4.2.2.3. Uji Multikolinearitas

Menurut Basuki dan Prawoto (2017, 220) multikolinearitas adalah adanya hubungan linier antara variabel independen didalam model regresi. Untuk menguji ada atau tidaknya multikolinearitas pada model, peneliti menggunakan metode parsial antar variabel independen. *Rule of thumb* dari metode ini adalah jika koefisien korelasi cukup tinggi diatas 0,8 maka ada multikolinearitas dalam model. Sebaliknya

jika koefisien korelasi relatif rendah maka model regresi tidak mengandung unsur multikolinearitas. Adapun hasil pengolahan uji multikolinearitas sebagai berikut:

Tabel 15
Uji Multikolinearitas

	QR	DER	ROE	GPM	INFLASI
QR	1.000000	-0.100440	-0.165129	-0.133031	0.233184
DER	-0.100440	1.000000	-0.117518	-0.101040	0.093593
ROE	-0.165129	-0.117518	1.000000	0.475376	-0.010633
GPM	-0.133031	-0.101040	0.475376	1.000000	0.064530
INFLASI	0.233184	0.093593	-0.010633	0.064530	1.000000

Sumber: data diolah penulis dengan E-views 8

Berdasarkan Tabel 15, menunjukkan bahwa hasil dari variabel *Quick Ratio* (QR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Equity* (ROE), *Gross Profit Margin* (GPM), dan inflasi dibawah 0,8. Maka dapat dikatakan bahwa model ini tidak terjadi multikolinearitas.

4.2.2.4. Uji Autokorelasi

Autokorelasi diasumsikan sebagai unsur gangguan yang berhubungan dengan observasi tidak dipengaruhi oleh unsur distorsi atau gangguan yang berhubungan dengan pengamatan lain yang manapun. Masalah autokorelasi terjadi error antara observasi t dengan t-1. Uji yang dilakukan untuk mendeteksi autokorelasi dengan menggunakan Durbin-Watson.

Tabel 16
Uji Durbin-Watson

R-squared	0.950546	Mean dependent var	14.90708
Adjusted R-squared	0.933462	S.D. dependent var	12.21548
S.E. of regression	1.269451	Sum squared resid	88.63285
F-statistic	55.63892	Durbin-Watson stat	2.058200
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: data diolah penulis dengan E-views 8

Dengan menggunakan $k=5$ dan $n=75$, dari tabel Durbin-Watson diketahui bahwa $DU= 1.7698$. Dapat dilihat bahwa nilai DW sebesar 2.058200 berada diantara $DU (1.7698)$ dan $4-DU (2.2302)$. Sehingga $DU < DW < 4-DU$ atau $1.7698 < 2.058200 < 2.2302$. Karena nilai DW berada diantara DU dan $4-DU$ maka artinya tidak terjadi autokorelasi.

4.2.3. Hasil Regresi Data Panel

Penelitian ini dilakukan dengan regresi data panel untuk mengetahui apakah ada pengaruh atau tidak dua atau lebih variabel dependen terhadap variabel independen. Berikut dibawah ini adalah hasil analisis data dengan menggunakan model *Fixed Effect* dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 17
Hasil Uji Regresi Data Panel

Dependent Variable: LOGHS
Method: Panel EGLS (Cross-section weights)
Date: 03/31/18 Time: 19:12
Sample: 2012 2016
Periods included: 5
Cross-sections included: 15
Total panel (balanced) observations: 75
Linear estimation after one-step weighting matrix

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
QR	0.000125	0.000606	0.206831	0.8369
DER	-0.206051	0.089868	-2.292831	0.0257
ROE	0.007984	0.009083	0.879086	0.3832
GPM	0.026592	0.009841	2.702287	0.0091
INFLASI	0.021564	0.023592	0.914020	0.3647
C	4.573758	0.170066	26.89396	0.0000

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

Weighted Statistics

R-squared	0.950546	Mean dependent var	14.90708
Adjusted R-squared	0.933462	S.D. dependent var	12.21548
S.E. of regression	1.269451	Sum squared resid	88.63285
F-statistic	55.63892	Durbin-Watson stat	2.058200
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics

R-squared	0.590587	Mean dependent var	4.600891
Sum squared resid	123.1674	Durbin-Watson stat	2.198262

Sumber : data diolah penulis dengan E-views 8

Berdasarkan Tabel 17 tersebut diatas, dapat dijelaskan hal-hal sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 4.573758 sedangkan koefisien *Quick Ratio* (QR) sebesar 0.000125, *Debt to Equity Ratio* (DER) sebesar -0.206051, *Return on Equity* (ROE) sebesar 0.007984, *Gross Profit Margin* (GPM) sebesar 0.026592, dan inflasi sebesar 0.021564. dengan tingkat signifikan adalah 0,05 atau 5%.
2. Koefisien determinasi (*R S-squared*) sebesar 0.950546, hasil ini menunjukkan bahwa variasi harga saham dapat dijelaskan oleh nilai *Quick Ratio* (QR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Equity* (ROE), *Gross Profit Margin* (GPM), dan inflasi sebesar 95.0546%. Sedangkan sisanya sebesar 4.9454% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model ini.
3. *Adjusted R-Square* sebesar 0.933462, ini menunjukkan sumbangan pengaruh variabel *Quick Ratio* (QR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Equity* (ROE), *Gross Profit Margin* (GPM), dan inflasi terhadap harga saham sebesar

93.34%. *Adjusted R-Square* digunakan dalam penelitian ini karena variabel dalam penelitian ini lebih dari satu variabel.

4.3. Pembahasan

4.3.1. Pembahasan Hasil Regresi Data Panel, Uji F (secara simultan) dan Uji t (secara parsial)

4.3.1.1. Analisis Regresi Data Panel

Berdasarkan tabel 17, dapat diketahui persamaan regresi data panel sebagai berikut:

$$Y_{it} = a + b_1X_{1it} + b_2X_{2it} + b_3X_{3it} + b_4X_{4it} + b_5X_{5it} + e$$

$$\text{Harga Saham} = 4.5737 + 0.0001 (\text{QR}) + -0.2060 (\text{DER}) + 0.0079 (\text{ROE}) + 0.2659 (\text{GPM}) + 0.0215 (\text{INFLASI}) + e$$

Nilai konstanta sebesar 4.5737 artinya jika *Quick ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Equity*, *Gross Profit Margin*, dan inflasi nilai 0, maka harga saham sebesar 4.5737.

Nilai koefisien variabel *Quick Ratio* (QR) bernilai positif yaitu sebesar 0.0001 artinya setiap peningkatan *Quick Ratio* (QR) sebesar 1, maka harga saham mengalami kenaikan sebesar 0.0001 dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.

Nilai koefisien variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) bernilai negatif yaitu sebesar -0.2060 artinya setiap peningkatan *Debt to Equity Ratio* (DER) sebesar 1, maka harga saham mengalami penurunan sebesar -0.2060 dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.

Nilai koefisien variabel *Return on Equity* (ROE) bernilai positif yaitu sebesar 0.0079 artinya setiap peningkatan *Return on Equity* (ROE) sebesar 1, maka harga saham mengalami peningkatan sebesar 0.0079 dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.

Nilai koefisien variabel *Gross Profit Margin* (GPM) bernilai positif yaitu sebesar 0.2659 artinya setiap peningkatan *Gross Profit Margin* (GPM) sebesar 1, maka harga saham mengalami peningkatan sebesar 0.2659 dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.

Nilai koefisien variabel inflasi bernilai positif yaitu sebesar 0.0215 artinya setiap peningkatan inflasi sebesar 1, maka harga saham mengalami peningkatan sebesar 0.0215 dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.

4.3.1.2. Uji F (secara simultan)

Uji F digunakan untuk mengukur apakah semua variabel independen yaitu *quick ratio* (QR), *debt to equity ratio* (DER), *return on equity* (ROE), *gross profit margin* (GPM) dan inflasi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu harga saham. Pada taraf signifikan 5%, apabila nilai signifikan F kurang dari 5% maka model regresi data panel secara bersama-sama

mampu mempengaruhi variabel dependen secara signifikan. Hasil dari uji F dilihat sebagai berikut:

Berdasarkan Tabel 17, diperoleh hasil uji f-statistik sebesar 55.63892 dengan probabilitas 0,000000. Nilai signifikan uji-f ($0,000000 < 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa *Quick Ratio* (QR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Equity* (ROE), *Gross Profit Margin* (GPM) dan inflasi secara simultan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. Jadi dapat disimpulkan H6 diterima.

4.3.1.3. Uji t (secara parsial)

Uji koefisien regresi secara parsial (Uji t) bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini uji t bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara *Quick Ratio* (QR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Equity* (ROE), *Gross Profit Margin* (GPM) dan inflasi terhadap harga saham. pengujian terhadap hasil regresi menggunakan $\alpha = 5\%$. Kriteria pengujiannya adalah:

1. Jika tingkat signifikansi lebih dari 5% maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima, sebaliknya H_a ditolak.
2. Jika tingkat signifikansi kurang dari 5% maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak, sebaliknya H_a diterima.

Berdasarkan Tabel 17, diperoleh hasil uji sebagai berikut:

1. Pengaruh *Quick ratio* (X1) terhadap harga saham
 - Hipotesis
 - H1: Terdapat pengaruh positif dan signifikan *Quick ratio* (QR) terhadap harga saham perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.
 - Berdasarkan tabel 17, diperoleh hasil estimasi variabel *Quick ratio* dengan nilai koefisien regresi dengan arah positif sebesar 0.0001 dan nilai probabilitas sebesar 0.8369. Nilai signifikan uji t ($0.8369 > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa *quick ratio* (QR) berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. Jadi dapat disimpulkan H1 ditolak.
2. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (X2) terhadap harga saham
 - Hipotesis
 - H2: Terdapat pengaruh negatif dan signifikan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.
 - Berdasarkan tabel 17, diperoleh hasil estimasi variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) dengan nilai koefisien regresi dengan arah negatif sebesar -0.2060 dan nilai probabilitas sebesar 0.0257. Nilai signifikan uji t ($0.0257 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya

yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. Jadi dapat disimpulkan H2 diterima.

3. Pengaruh *Return on Equity* (X3) terhadap harga saham

➤ Hipotesis

H3: Terdapat pengaruh positif dan signifikan *Return on Equity* (ROE) terhadap harga saham perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.

Berdasarkan tabel 17, diperoleh hasil estimasi variabel *Return on Equity* (ROE) dengan nilai koefisien regresi dengan arah positif sebesar 0.0079 dan nilai probabilitas sebesar 0.3832. Nilai signifikan uji t ($0.3832 > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa *Return on Equity* (ROE) berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. Jadi dapat disimpulkan H3 ditolak.

4. Pengaruh *Gross Profit Margin* (X4) terhadap harga saham

➤ Hipotesis

H4: Terdapat pengaruh positif dan signifikan *Gross Profit Margin* (GPM) terhadap harga saham perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.

Berdasarkan tabel diperoleh hasil estimasi variabel *Gross Profit Margin* (GPM) dengan nilai koefisien regresi dengan arah positif sebesar 0.0265 dan nilai probabilitas sebesar 0.0091. nilai signifikan uji t ($0.0091 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa *Gross Profit Margin* (GPM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. Jadi dapat disimpulkan H4 diterima.

5. Pengaruh Inflasi (X5) terhadap harga saham

➤ Hipotesis

H4: Terdapat pengaruh negatif dan signifikan inflasi terhadap harga saham perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.

Berdasarkan tabel 17, diperoleh hasil estimasi variabel inflasi dengan nilai koefisien regresi dengan arah positif sebesar 0.0215 dan nilai probabilitas sebesar 0.3647. Nilai signifikan uji t ($0.3647 > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. Jadi dapat disimpulkan H5 ditolak.

4.4. Interpretasi Hasil

4.4.1. Pengaruh *Quick Ratio* Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil penelitian *Quick Ratio* (QR) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Hipotesis yang diajukan tidak sesuai dengan hasil penelitian sehingga H1 ditolak.

Quick Ratio (QR) menunjukkan ukuran uji solvensi jangka pendek yang lebih teliti daripada rasio lancar karena pembilangnya mengeliminasi persediaan yang dianggap aktiva lancar yang sedikit tidak likuid dan kemungkinan menjadi sumber kerugian. Pada hasil penelitian ini tidak berpengaruhnya *quick ratio* (QR) terhadap harga saham mengindikasikan bahwa sebagian besar investor dalam melakukan penanaman modal di pasar modal kurang mempertimbangkan tinggi rendahnya nilai *quick ratio* (QR). Oleh karena itu, baik buruknya keadaan likuiditas tidak berpengaruh secara parsial terhadap harga saham.

Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizal, Sarjono Sahar (2015) yang menyatakan bahwa *quick ratio* (QR) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Penelitian yang tidak konsisten atau berbeda dilakukan oleh Nurjanti dan Hamidah (2011), dan Hadi suryadi (2017) yang menyatakan bahwa *quick ratio* memiliki pengaruh positif terhadap harga saham.

4.4.2. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil penelitian *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Hipotesis yang diajukan sesuai dengan hasil penelitian sehingga H2 diterima.

Menurut Harjito dan Martono (2013, 59) rasio total hutang dengan modal sendiri merupakan perbandingan total hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri (ekuitas). Para kreditor secara umum akan lebih suka jika rasio ini lebih rendah. Semakin rendah DER semakin tinggi tingkat pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham dan semakin besar perlindungan bagi investor. Jika DER meningkat maka harga saham akan menurun, jika DER menurun maka harga saham akan meningkat.

Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayu dek ira roshita & I gede sri artin (2016), Frendy sondak, Parengkuan tommy dan Marjam Mangantar (2015), Reynard valentino & Lana sularto (2013), DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Penelitian yang tidak konsisten atau berbeda dilakukan oleh Reni wuryaningrum, Anindhyta Budiarti (2015) DER tidak berpengaruh terhadap harga saham.

4.4.3. Pengaruh *Return on Equity* terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil penelitian *Return on Equity* (ROE) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Hipotesis yang diajukan tidak sesuai dengan hasil penelitian sehingga H3 ditolak.

Hasil ini memberikan indikasi bahwa tingkat pengembalian investasi yang akan diterima investor rendah, sehingga investor tidak tertarik untuk membeli saham tersebut, dan hal itu menyebabkan harga pasar saham cenderung turun. Yang harus dilakukan perusahaan untuk meningkatkan *Return on Equity* (ROE) yaitu perusahaan harus menambah modal dan meningkatkan penggunaan modal untuk meningkatkan laba sehingga *Return on Equity* (ROE) menjadi tinggi dan akan meningkatkan harga saham perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya.

Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Frendy sondak, Parengkuan tommy dan Marjam Mangantar (2015) *return on equity* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Penelitian yang tidak konsisten atau berbeda dilakukan oleh Asnita (2013), Rosmiati dan Heru suprihadi (2016), Ayu dek ira roshita & I gede sri artin (2016), Reynard valentino & Lana sularto (2013) yang menyatakan bahwa *return on equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

4.4.4. Pengaruh *Gross Profit Margin* terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil penelitian *Gross Profit Margin* (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hipotesis yang diajukan sesuai dengan hasil penelitian sehingga H4 diterima.

Menurut Simatupang (2010, 54), menyatakan bahwa “rasio yang menggambarkan seberapa besar kemampuan perusahaan memanfaatkan sumber daya material dan para pekerja untuk didalam perusahaan untuk mendapatkan tingkat penjualan”.

Menurut Kasmir (2010, 234), menyatakan bahwa “ *gross profit margin* digunakan untuk mengetahui persentase laba dari kegiatan usaha murni dari bank yang bersangkutan setelah dikenai biaya-biaya”.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *gross profit margin* (GPM) adalah rasio yang menggambarkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya material dan para pekerja untuk mendapatkan tingkat penjualan. Rasio ini digunakan untuk mengetahui laba dari kegiatan usaha murni dari bank yang bersangkutan setelah dikenai biaya. Semakin tinggi *gross profit margin* maka dapat meningkatkan harga saham.

Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Muammar Khaddafi (2013) menunjukkan bahwa *gross profit margin* berpengaruh secara parsial dan simultan terhadap harga saham. Penelitian yang tidak konsisten atau berbeda dilakukan oleh Rizal, Sarjono Sahar (2015) yang menyatakan bahwa *gross profit margin* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

4.4.5. Pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil penelitian Inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Hipotesis yang diajukan tidak sesuai dengan hasil penelitian sehingga H5 ditolak.

Tingkat inflasi akan meningkatkan pendapatan dan biaya perusahaan. Jika peningkatan biaya produksi lebih tinggi daripada peningkatan harga yang dapat dinikmati perusahaan maka profitabilitas perusahaan akan turun. Jika profit yang diperoleh perusahaan kecil, hal ini akan mengakibatkan investor enggan menanamkan dananya di perusahaan tersebut (Kewal, 2012).

Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Fatih Munib (2016), Deni Rohmanda, Suhadak, Topowijono (2014) menyatakan bahwa Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Penelitian yang tidak konsisten atau berbeda dilakukan oleh Zainuddin Iba dan Adity Wardhana (2012) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh signifikan negatif terhadap harga saham.

4.4.6. Pengaruh *Quick Ratio (QR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Return on Equity (ROE)*, *Gross Profit Margin (GPM)*, dan Inflasi terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil penelitian secara bersama-sama *Quick Ratio (QR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Return on Equity (ROE)*, *Gross Profit Margin (GPM)*, dan Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan dan faktor makroekonomi dapat mempengaruhi harga saham, karena kinerja keuangan dan faktor makroekonomi merupakan hal yang berguna dalam pengambilan keputusan untuk para investor dalam berinvestasi.

Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayu dek ira roshita & I gede sri artin (2016) menyatakan Inflasi, *Return on Equity (ROE)* dan *Debt to Equity Ratio (DER)* secara bersama-sama memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. penelitian lain yang dilakukan oleh Rizal, Sarjono Sahar (2015) yang menyatakan bahwa *Quick Ratio (QR)* dan *Gross Profit Margin (GPM)* secara bersama-sama memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya mengenai “Pengaruh Kinerja Keuangan dan Inflasi terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016” maka penulis memperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel *Quick Ratio* (QR) dengan nilai koefisien regresi dengan arah positif sebesar 0.0001 dan nilai probabilitas sebesar 0.8369. Nilai signifikan uji t ($0.8369 > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa *quick ratio* (QR) berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.
2. Variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) dengan nilai koefisien regresi dengan arah negatif sebesar -0.2060 dan nilai probabilitas sebesar 0.0257. Nilai signifikan uji t ($0.0257 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.
3. Variabel *Return on Equity* (ROE) dengan nilai koefisien regresi dengan arah positif sebesar 0.0079 dan nilai probabilitas sebesar 0.3832. Nilai signifikan uji t ($0.3832 > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa *Return on Equity* (ROE) berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.
4. Variabel *Gross Profit Margin* (GPM) dengan nilai koefisien regresi dengan arah positif sebesar 0.0265 dan nilai probabilitas sebesar 0.0091. nilai signifikan uji t ($0.0091 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa *Gross Profit Margin* (GPM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.
5. Variabel inflasi dengan nilai koefisien regresi dengan arah positif sebesar 0.0215 dan nilai probabilitas sebesar 0.3647. Nilai signifikan uji t ($0.3647 > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.
6. Nilai F-statistik sebesar 55.63892 dengan probabilitas sebesar 0.000000 kurang dari 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen yaitu *Quick Ratio* (QR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Equity* (ROE), *Gross Profit Margin* (GPM), dan Inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya periode 012-2016.

5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan pada pembahasan tersebut, penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi para emiten – Khususnya Sub Sektor Logam dan Sejenisnya untuk meningkatkan kinerja keuangan agar meningkatkan harga saham, antara lain dengan cara:
 - a. Mengupayakan peningkatan penjualan.
 - b. Memperhatikan tingkat efisiensi – Khususnya terhadap biaya yang disinyalir berdampak langsung terhadap *Gross Profit Margin* (GPM).
2. Bagi investor dan calon investor dapat mempertimbangkan *Debt to Equity ratio* dan *Gross Profit Margin* sebagai faktor utama sebelum melakukan investasi, karena rasio tersebut dalam penelitian ini terbukti berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
3. Bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti tentang permasalahan yang sejenis dengan penelitian ini untuk mengurangi segala keterbatasan yaitu sebagai berikut:
 - a. Peneliti hanya menggunakan beberapa rasio yaitu rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas dan faktor makroekonomi yang digambarkan dengan indikator *Quick Ratio* (QR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Equity* (ROE), *Gross Profit Margin* (GPM), dan Inflasi.
 - b. Peneliti hanya mengambil sampel sebanyak 15 perusahaan. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*.
 - c. Peneliti hanya menggunakan data selama 5 tahun.

Dengan adanya keterbatasan diatas, maka untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih baik peneliti selanjutnya disarankan:

- a. Peneliti dapat menggunakan semua variabel yang terdapat dalam rasio keuangan dan faktor makroekonomi dengan indikator yang lebih lengkap sehingga dapat mewakili dan mendukung penelitian berikutnya.
- b. Peneliti sebaiknya menambah tahun yang lebih banyak agar dapat mengetahui permasalahan lebih jelas dan memperkuat penelitian-penelitian sebelumnya.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1: Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya

No	Perusahaan	Harga Saham				
		2012	2013	2014	2015	2016
1	ALKA	550	600	900	735	280
2	ALMI	325	300	268	198	183
3	BAJA	510	1,110	297	84	330
4	BTON	700	550	540	435	126
5	CTBN	4,400	4,500	5,300	5,225	5,200
6	GDST	108	86	103	59	113
7	INAI	225	300	350	405	645
8	JKSW	88	98	68	68	75
9	JPRS	330	270	242	120	135
10	KRAS	640	495	485	293	770
11	LION	1,040	1,200	930	1,050	1,050
12	LMSH	1,050	800	645	575	590
13	NIKL	220	164	134	50	2,250
14	PICO	260	155	160	128	222
15	TBMS	6,750	8,000	9,500	6,000	805

LAMPIRAN 2: *Current asset* Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya

No	Perusahaan	<i>Current asset</i>				
		2012	2013	2014	2015	2016
1	ALKA	133,817	219,942	219,581	71,783	300,203
2	ALMI	1,196,172	1,934,929	2,428,477	1,370,784	1,062,993
3	BAJA	582,894	545,940	652,967	667,261	643,631
4	BTON	98,050	126,890	125,564	136,555	128,484
5	CTBN	1,905,911	2,431,045	2,195,199	1,980,117	1,059,946
6	GDST	825,949	865,832	650,518	414,762	384,234
7	INAI	428,198	543,234	644,378	955,466	981,567
8	JKSW	102,584	107,860	150,044	111,678	146,052
9	JPRS	264,396	235,901	224,070	214,236	186,481
10	KRAS	13,534,654	13,438,337	13,165,036	13,081,959	10,818,404
11	LION	394,803	428,821	488,269	508,345	523,697
12	LMSH	101,833	115,485	107,780	89,126	80,042
13	NIKL	735,771	1,127,687	1,141,413	1,147,729	1,019,178
14	PICO	420,816	458,864	457,862	449,061	454,931
15	TBMS	1,441,341	1,553,455	1,535,709	1,411,205	1,172,299

LAMPIRAN 3: *Inventory* Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya

No	Perusahaan	<i>Inventory</i>				
		2012	2013	2014	2015	2016
1	ALKA	12,516	18,107	16,739	22,665	21,677
2	ALMI	600,180	1,004,085	1,330,722	729,660	570,741
3	BAJA	283,335	330,888	346,962	322,718	414,293
4	BTON	9,736	16,063	9,085	13,239	8,342
5	CTBN	1,029,630	1,199,228	926,377	1,227,633	421,632
6	GDST	257,229	140,464	208,434	108,194	110,446
7	INAI	229,122	278,253	329,435	278,873	289,619
8	JKSW	21,051	24,907	53,349	20,260	45,197
9	JPRS	69,481	37,380	44,390	46,034	41,023
10	KRAS	6,308,399	6,369,185	5,980,112	5,992,808	5,901,638
11	LION	100,545	131,686	152,663	147,350	149,976
12	LMSH	34,376	37,794	31,013	22,493	28,051
13	NIKL	350,905	542,309	533,890	449,040	255,365
14	PICO	246,953	259,629	244,672	243,964	244,437
15	TBMS	385,167	315,144	278,478	262,868	244,872

LAMPIRAN 4: *Current Liabilities* Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya

No	Perusahaan	<i>Current Liabilities</i>				
		2012	2013	2014	2015	2016
1	ALKA	81,821	173,184	173,277	70,739	303,014
2	ALMI	925,799	1,826,964	2,370,051	1,520,673	1,343,498
3	BAJA	554,605	664,434	780,658	777,987	406,600
4	BTON	29,749	34,948	24,838	31,337	32,833
5	CTBN	1,065,221	1,360,425	1,219,085	1,200,000	376,651
6	GDST	356,946	289,689	462,846	341,083	289,942
7	INAI	214,821	439,441	595,336	952,130	926,697
8	JKSW	16,992	9,385	59,596	45,809	87,134
9	JPRS	39,437	22,953	12,482	16,049	8,715
10	KRAS	12,033,686	13,965,064	17,575,737	21,357,990	15,068,932
11	LION	42,249	63,729	132,155	133,694	132,002
12	LMSH	25,036	27,519	19,357	11,018	8,344
13	NIKL	609,036	950,496	1,022,960	1,049,141	853,701
14	PICO	338,979	349,346	276,069	282,807	271,890
15	TBMS	1,715,555	1,890,007	1,934,370	1,590,397	1,213,683

LAMPIRAN 5: *Quick Ratio* Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya

No	Perusahaan	<i>Quick Ratio</i>					Rata-rata perusahaan
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	ALKA	1.48	1.17	1.17	0.69	0.92	1.09
2	ALMI	0.64	0.51	0.46	0.42	0.37	0.48
3	BAJA	0.54	0.32	0.39	0.44	0.56	0.45
4	BTON	2.97	3.17	4.69	3.94	3.66	3.68
5	CTBN	0.82	0.91	1.04	0.63	1.69	1.02
6	GDST	1.59	2.50	0.96	0.90	0.94	1.38
7	INAI	0.93	0.60	0.53	0.71	0.75	0.70
8	JKSW	4.80	8.84	1.62	2.00	1.16	3.68
9	JPRS	4.94	8.65	14.40	10.48	16.69	11.03
10	KRAS	0.60	0.51	0.41	0.33	0.33	0.43
11	LION	6.96	4.66	2.54	2.70	2.83	3.94
12	LMSH	2.69	2.82	3.97	6.05	6.23	4.35
13	NIKL	0.63	0.62	0.59	0.67	0.89	0.68
14	PICO	0.51	0.57	0.77	0.73	0.77	0.67
15	TBMS	0.62	0.66	0.65	0.72	0.76	0.68
Rata-rata pertahun		2.05	2.43	2.28	2.09	2.57	2.29

LAMPIRAN 6: *Total Liabilities* Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya

No	Perusahaan	<i>Total Liabilities</i>				
		2012	2013	2014	2015	2016
1	ALKA	93,056	182,254	181,643	82,596	316,714
2	ALMI	1,293,685	2,094,737	2,571,403	1,623,927	1,415,561
3	BAJA	563,413	668,682	786,309	787,055	686,395
4	BTON	31,922	37,319	27,517	34,012	36,219
5	CTBN	1,216,777	1,512,256	1,412,705	1,418,338	552,003
6	GDST	371,047	307,084	484,175	379,542	331,385
7	INAI	483,006	639,564	751,440	1,090,438	1,019,859
8	JKSW	677,941	670,190	720,387	705,813	740,007
9	JPRS	51,098	14,019	15,335	30,806	24,455
10	KRAS	13,982,443	16,287,824	21,222,718	28,054,084	26,417,421
11	LION	61,688	82,784	156,124	184,731	183,040
12	LMSH	31,023	31,230	23,964	21,341	18,667
13	NIKL	657,154	999,809	1,066,176	1,117,614	918,326
14	PICO	395,503	406,365	395,525	358,697	346,693
15	TBMS	1,719,711	1,890,007	1,940,565	1,598,063	1,219,580

LAMPIRAN 7: *Total Equity* Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya

No	Perusahaan	<i>Total Equity</i>				
		2012	2013	2014	2015	2016
1	ALKA	54,826	59,659	63,236	62,032	60,283
2	ALMI	587,883	657,342	641,036	565,111	386,934
3	BAJA	257,039	174,246	188,324	161,628	197,481
4	BTON	113,179	138,817	146,640	149,105	141,071
5	CTBN	1,379,023	1,851,581	1,819,345	1,962,736	1,713,060
6	GDST	792,924	884,413	870,448	804,410	834,246
7	INAI	129,219	126,318	145,842	239,821	249,020
8	JKSW	-399,223	-407,804	-417,436	-440,533	-439,758
9	JPRS	347,509	362,522	355,633	332,459	311,804
10	KRAS	10,791,585	12,908,690	11,091,270	26,208,240	23,403,484
11	LION	371,829	415,784	443,979	454,805	468,870
12	LMSH	97,525	110,468	115,951	112,441	114,488
13	NIKL	412,503	526,825	443,791	549,188	510,030
14	PICO	199,113	215,035	231,101	247,091	259,189
15	TBMS	190,241	186,842	242,910	318,160	357,179

LAMPIRAN 8: *Debt to Equity Ratio* Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya

No	Perusahaan	<i>Debt to Equity Ratio</i>					Rata-rata Perusahaan
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	ALKA	1.70	3.05	2.87	1.33	5.25	2.84
2	ALMI	2.20	3.19	4.01	2.87	3.66	3.19
3	BAJA	2.19	3.84	4.18	4.87	3.48	3.71
4	BTON	0.28	0.27	0.19	0.23	0.26	0.25
5	CTBN	0.88	0.82	0.78	0.72	0.32	0.70
6	GDST	0.47	0.35	0.56	0.47	0.40	0.45
7	INAI	3.74	5.06	5.15	4.55	4.10	4.52
8	JKSW	-1.70	-1.64	-1.73	-1.60	-1.68	-1.67
9	JPRS	0.15	0.04	0.04	0.09	0.08	0.08
10	KRAS	1.30	1.26	1.91	1.07	1.13	1.33
11	LION	0.17	0.20	0.35	0.41	0.39	0.30
12	LMSH	0.32	0.28	0.21	0.19	0.16	0.23
13	NIKL	1.59	1.90	2.40	2.04	1.80	1.95
14	PICO	1.99	1.89	1.71	1.45	1.34	1.68
15	TBMS	9.04	10.12	7.99	5.02	3.41	7.12
Rata-rata Perusahaan		1.62	2.04	2.04	1.58	1.61	1.78

LAMPIRAN 9: Laba Bersih Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya

No	Perusahaan	Laba Bersih				
		2012	2013	2014	2015	2016
1	ALKA	5,123	-315	2,659	-1,176	137
2	ALMI	13,949	26,119	1,949	-53,614	-60,028
3	BAJA	18,880	-77,123	14,078	-9,350	36,799
4	BTON	24,762	25,883	7,630	6,342	-8,447
5	CTBN	331,828	469,494	316,876	119,322	62,792
6	GDST	46,591	91,886	-13,938	-55,213	29,989
7	INAI	23,155	5,020	22,059	28,616	26,428
8	JKSW	-16,452	-7,969	-9,632	-23,097	775
9	JPRS	9,610	15,045	-6,930	-21,990	-19,000
10	KRAS	-189,145	-166,872	-1,951,109	-4,785,716	-1,592,554
11	LION	85,374	64,761	49,002	46,019	35,076
12	LMSH	41,283	14,383	7,403	1,944	2,047
13	NIKL	-62,555	3,411	-88,843	-88,096	22,892
14	PICO	11,138	15,439	16,154	14,975	12,512
15	TBMS	25,675	-54,550	53,541	31,868	75,030

LAMPIRAN 10: *Return on Equity* Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya

No	Perusahaan	<i>Return on Equity</i>					Rata-rata Perusahaan
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	ALKA	9.34	-0.53	4.21	-1.90	0.23	2.27
2	ALMI	2.37	3.97	0.30	-9.49	-15.51	-3.67
3	BAJA	7.35	-44.26	7.48	-5.78	18.63	-3.32
4	BTON	21.88	18.65	5.20	4.24	-5.99	8.80
5	CTBN	24.06	25.36	17.42	6.08	3.67	15.32
6	GDST	5.88	10.39	-1.60	-6.86	3.59	2.28
7	INAI	17.92	3.97	15.13	11.93	10.61	11.91
8	JKSW	4.12	1.95	2.31	5.24	-0.18	2.69
9	JPRS	2.77	4.15	-1.95	-6.61	-6.09	-1.55
10	KRAS	-1.75	-1.29	-17.59	-18.26	-6.80	-9.14
11	LION	22.96	15.58	11.04	10.12	7.48	13.44
12	LMSH	42.33	13.02	6.38	1.73	1.79	13.05
13	NIKL	-15.16	0.65	-20.02	-16.04	4.49	-9.22
14	PICO	5.59	7.18	6.99	6.06	4.83	6.13
15	TBMS	13.50	-29.20	22.04	10.02	21.01	7.47
Rata-rata Perusahaan		10.88	1.97	3.82	-0.63	2.78	3.76

LAMPIRAN 11: *Gross Profit* Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya

No	Perusahaan	<i>Gross Profit</i>				
		2012	2013	2014	2015	2016
1	ALKA	22,586	21,464	21,663	18,587	19,909
2	ALMI	118,293	173,441	166,008	67,375	30,703
3	BAJA	70,555	26,649	58,315	70,453	54,050
4	BTON	30,413	15,048	11,712	2,234	48
5	CTBN	726,597	1,016,339	732,474	387,852	247,433
6	GDST	135,837	215,033	61,891	9,681	82,742
7	INAI	101,567	96,968	110,875	167,805	126,865
8	JKSW	-11,062	-1,584	-1,970	-15,539	7,439
9	JPRS	25,800	-1,097	5,064	-23,343	-7,974
10	KRAS	1,183,801	1,173,257	511,642	-533,984	1,793,555
11	LION	134,752	137,072	146,601	142,274	112,973
12	LMSH	21,679	26,692	17,152	10,380	6,689
13	NIKL	48,582	162,872	80,809	75,410	106,396
14	PICO	78,274	86,311	81,977	81,840	70,717
15	TBMS	106,863	96,338	182,503	251,365	198,966

LAMPIRAN 12: *Sales* Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya

No	Perusahaan	<i>Sales</i>				
		2012	2013	2014	2015	2016
1	ALKA	836,887	1,099,620	1,230,365	749,146	976,099
2	ALMI	3,221,635	2,871,313	3,336,088	3,333,330	1,749,722
3	BAJA	1,070,846	1,052,131	1,229,845	1,251,194	654,314
4	BTON	155,006	113,548	96,008	67,680	46,595
5	CTBN	1,942,295	2,995,964	2,579,763	1,665,589	1,182,113
6	GDST	1,647,928	1,410,117	1,215,612	913,793	529,937
7	INAI	582,654	640,703	933,462	1,384,676	915,257
8	JKSW	86,198	91,708	86,480	143,408	199,549
9	JPRS	461,125	195,247	313,636	143,326	78,547
10	KRAS	22,119,593	25,576,177	23,240,956	19,373,960	12,767,779
11	LION	333,922	333,674	377,623	389,251	286,606
12	LMSH	223,079	256,211	249,072	174,599	72,961
13	NIKL	1,368,789	2,116,096	2,026,023	2,013,338	1,266,901
14	PICO	593,267	684,449	694,332	699,311	528,300
15	TBMS	6,697,374	7,779,920	7,584,072	7,572,299	4,351,408

LAMPIRAN 13: *Gross Profit Margin* Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya

No	Perusahaan	<i>Gross Profit Margin</i>					Rata-rata Perusahaan
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	ALKA	2.70	1.95	1.76	2.48	2.04	2.19
2	ALMI	3.67	6.04	4.98	2.02	1.75	3.69
3	BAJA	6.59	2.53	4.74	5.63	8.26	5.55
4	BTON	19.62	13.25	12.20	3.30	0.10	9.69
5	CTBN	37.41	33.92	28.39	23.28	20.93	28.79
6	GDST	8.24	15.25	5.09	1.06	15.61	9.05
7	INAI	17.43	15.13	11.88	12.12	13.86	14.08
8	JKSW	-12.83	-1.73	-2.28	-10.84	3.73	-4.79
9	JPRS	5.59	-0.56	1.61	-16.29	-10.15	-3.96
10	KRAS	5.35	4.59	2.20	-2.76	14.05	4.69
11	LION	40.35	41.08	38.82	36.55	39.42	39.24
12	LMSH	9.72	10.42	6.89	5.95	9.17	8.43
13	NIKL	3.55	7.70	3.99	3.75	8.40	5.48
14	PICO	13.19	12.61	11.81	11.70	13.39	12.54
15	TBMS	1.60	1.24	2.41	3.32	4.57	2.63
Rata-rata Pertahun		10.81	10.89	8.97	5.42	9.68	9.15